

ekstensia

ISSN No. 0853-5922 | Edisi 16 | Tahun 2018



Tantangan Pertanian *Zaman NOW*

Man dan
Manusia

M1
EKS

SUSUNAN DEWAN REDAKSI TAHUN 2018

Pengarah
Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Penanggung Jawab
Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian

Pengarah Materi
Kepala Bidang Lingkup Pusat Penyuluhan Pertanian

Dewan Redaksi

Ir. Sumardi, M.M;
Dr. Ir. Mariati Tamba, M.M;
Wellyana Sitanggang, SP;
Dr. Ibrahim Saragih;
Inang Sariati, S.Pt, MM;
Ruslia Atmaja, SP;
Ir. Susilo Astuti H, MM;
Nanik Anggoro, SP;

Tim Penyunting

Ketua :
Ir. Dwi Hayanti, MSi

Anggota :
Nurlaily, S.Sos, M.Ikom;
Hari Sumaryanto, S.E;
Ir. Erwin Zulkarnaen

Sekretariat

Ketua :
**Kepala Bidang Penyelenggaraan
Penyuluhan**

Sekretaris :
**Kepala Sub Bidang Informasi dan
Materi Penyuluhan**

Anggota :
Purwanto Nugroho, S.Kom;
Kristinne Augustin O, SE;
Etty Yuliati, SE.
Purwandi

Keuangan :
Rachmad Saputra, SE, M.Si

Distribusi :
Iwan Mularso, SE

Lay Out:
Hevy Maylana, S.Kom, M.M;
Bima Pradana Shakti, SP;



Peranan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat menjadi sangat penting dalam pembangunan nasional. Seiring perkembangan jaman, pembangunan sektor pertanian berpacu dengan sektor lain dalam hal pemanfaatan sumberdaya dan teknologi. Diperlukan sikap dan perilaku bijak dari para pelaku pembangunan pertanian untuk mempertahankan keberadaannya dan mampu bersaing menghadapi tantangan pertanian era globalisasi.

“Pertanian jaman now” diarahkan pada sistem pertanian modern melalui penggunaan input yang rendah namun mendapatkan hasil maksimal. Pertanian jaman now harus digerakkan oleh sumberdaya manusia yang ‘melek teknologi’ dan memiliki daya kreatifitas tinggi. Berbagai permasalahan pembangunan pertanian menuntut para pelakunya mengembangkan dan menerapkan metode dan teknis bercocok tanam yang sesuai, efisien dan multimanfaat.

Keberhasilan usaha pertanian akan lebih kuat jika para pelaku bergabung membentuk kelompok dalam satu kawasan ekonomi dan berorientasi bisnis dalam kerangka sistem usaha yang utuh dari on farm sampai pemasaran. Pertanian jaman now juga harus mampu menekan limbah produksi melalui proses daur ulang dan pemanfaatan kembali untuk produk lain, sebagai wujud dari pertanian modern yang efisien memanfaatkan sumberdaya, aman dan sehat dikonsumsi, dan ramah lingkungan.

Implementasi pertanian modern berdampak pada penggunaan metode budidaya yang efektif sesuai kondisi agroklimat dan keterbatasan lahan, penggunaan alat dan mesin pertanian secara tepat guna, dan pemilihan benih/bibit unggul untuk memenuhi kebutuhan pasar. Selain berdampak pada penggunaan pupuk dan nutrisi yang tepat untuk keberlanjutan tanah dan perbaikan sistem irigasi yang dimanfaatkan secara bersama, juga berdampak pada kemampuan mengakses jaringan pasar yang membutuhkan pengolahan dan pengemasan produk sesuai kebutuhan konsumen.

Di sisi lain, secara demografis Indonesia saat ini mengalami kondisi menguntungkan dengan isu ‘bonus demografi’ ketika jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia non produktif. Kondisi ini tidak terjadi terus menerus, sehingga perlu upaya dan strategi yang tepat memanfaatkan bonus demografi sebaik mungkin untuk pengembangan sektor pertanian. Pertanian jaman now membutuhkan generasi muda untuk menggerakkan roda pertanian agar dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, pergeseran kebutuhan hidup dan kondisi sumberdaya alam yang semakin surut.

Seiring dengan pergeseran metode pembangunan pertanian, Majalah Ektensia edisi XVI Tahun 2018 mengusung tema “Tantangan Pertanian Jaman Now”. Edisi ini mengungkap geliat dan keberhasilan para pelaku pertanian baik sebagai aparat maupun pelaku utama (petani) dalam menghadapi tantangan pertanian masa kini. Tujuh rubrik pada edisi kali ini meliputi Opini, Wahana, Pemberdayaan, Swadaya, Gema, Wawasan/Iptek serta Sosok. Diharapkan apa yang tertuang dalam masing-masing rubrik dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman tentang kebijakan pembangunan pertanian khususnya bidang penyuluhan. Pengungkapan Sosok yang berhasil diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pelaku lainnya agar meningkatkan kualitas diri dan kinerjanya.

Semoga majalah ini semakin bermafaat.

Selamat membaca.



| | |
|----------------------------|-----|
| SUSUNAN DEWAN REDAKSI..... | I |
| GAPURA..... | II |
| DAFTAR ISI..... | III |



OPINI

Mekanisasi, Alternatif Modernisasi Pertanian
..... 1

Bangun UPJA, Tingkatkan Efisiensi Usaha
Tani..... 7

GEMA

Kiprah Perhptani Meningkatkan Profesionalisme
Penyuluh Pertanian
..... 13

Inovasi Ahmad Fatoni Selesaikan Masalah
Petani..... 18

PROGRAM DAN PEMBERDAYAAN

Hemat Belanja Sayur, KWT Energi Rakyat
Optimalkan KRPL..... 23

Potret Kelembagaan Ekonomi Petani di Jawa
Tengah 28

WAHANA

BPP dan Pertanian Zaman Now..... 33

UPJA Berprestasi Tani Mandiri di Maumere
dan UPJA Centra Jaya Tani di Lampung
Selatan..... 39

SWADAYA

Asa Saepudin, Membangun Desa Mandiri
Benih..... 44

Semangat Pantang Menyerah Kelompoktani
Alamanda Membangun Kampung
Flori..... 50

SOSOK

Apris Nasrun Buhungo, Gigih Bertani di Lahan
Kering 55

Selalu Mau Berinovasi dan Jangan Takut
Mencoba Hal Baru..... 61

Wawasan dan Iptek

Mengenal dan Mengoptimalkan Combine
Harvester..... 67

Teknologi Kreatif di Kampung 3G.....73



MEKANISASI, ALTERNATIF MODERNISASI PERTANIAN

Modernisasi pertanian menjadi salah satu pilihan pada abad Teknologi Informasi (TI). Untuk mengimplementasikan teknologi pertanian modern yang mengutamakan keberpihakan kepada petani, pemerintah di antaranya meningkatkan fasilitasi bantuan alat mesin pertanian (alsintan) secara signifikan. Kehadiran Alsintan menurut Kepala Pusat Penyuluhan

Pertanian Dr Siti Munifah akan menggeser kegiatan usaha pertanian dari sistem tradisional menuju pertanian yang modern.

Modernisasi pertanian berperan strategis dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan nasional. Melalui modernisasi pertanian, produktivitas meningkat dan proses produksi beras bisa lebih efisien. Produksi gabah kering giling (gkg) tahun 2015 mencapai 75,55 juta ton. Produksi tersebut meningkat dengan adanya penggunaan alsintan secara massal. Produksi meningkat 4,66% dibandingkan tahun 2014 (70,85 juta ton) dan pada tahun 2016 produksi gkg mencapai 79 juta ton. Tahun 2017, produksi gkg sebesar 85,5 juta ton atau setara dengan 55,5 juta ton beras. Penggunaan alsintan dari mulai olah sawah, penanaman, pembersihan gulma, pemupukan sampai pemanenan menggunakan combine harvester, dapat menghasilkan efisiensi biaya antara 30-40% (Ditjen Tanaman Pangan dan Ditjen PSP Kementan).

Pemerintah terus mendorong modernisasi pertanian. Salah satunya dengan program bantuan alat mesin pertanian (alsintan) kepada petani. Dari mulai alsintan prapanen hingga pasca panen. Dengan modernisasi pertanian, berdampak pada penggunaan metode budidaya yang lebih baik dan efektif, penerapan alsintan dengan teknologi tepat guna dari mulai pengolahan lahan, penanaman, pemanenan dan penanganan pasca panen, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat guna dan mencukupi, penggunaan SDM pertanian yang lebih berkualitas serta efisiensi penggunaan sumber daya alam terutama air irigasi, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Termasuk juga alsin untuk pasca panen, seperti sistem panen, pengolahan hasil, dan pembuatan kemasan modern dan aman, tata niaga yang efisien, penyempurnaan kebijakan pemerintah yang kondusif bagi kegiatan usaha pertanian serta mampu menjamin ketersediaan suplai berdasarkan pemetaan masa panen dan teknik pengemasan hasil yang baik.

Modernisasi pertanian diharapkan mampu mengatasi adanya fenomena pengurangan jumlah rumah tangga pertanian/tenaga kerja di perdesaan yang menunjukkan adanya tantangan baru di sektor pertanian, khususnya dalam mewujudkan swasembada dan ketahanan pangan pada masa mendatang. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja tersebut, pemanfaatan alsintan menjadi





sangat penting untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian. Selain untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja bidang pertanian, pemanfaatan alsintan diharapkan mampu untuk mempercepat proses budidaya dan pasca panen yang efektif dan efisien. Bonus Demografi merupakan peluang yang dapat mendukung pembangunan pertanian untuk mengatasi masalah tenaga kerja bidang pertanian dengan memanfaatkan generasi muda pertanian usia produktif (usia 15-64 tahun) yang memiliki kualitas sumberdaya manusia (SDM) dalam mengelola pemanfaatan alsintan

Modernisasi pertanian perlu terus didorong, termasuk optimalisasi pemanfaatan alat dan mesin pertanian (OPSIN) melalui pendampingan dan pengawalan. Tujuannya, agar pemanfaatan bantuan alsintan tepat arah, sasaran dan tujuan. Jika pemanfaatan bantuan alsintan dapat optimal, diharapkan akan mampu mengungkit atau mengangkat produksi padi, jagung dan kedelai.

Kementerian Pertanian memandang perlu melakukan OPSIN untuk mendukung upaya peningkatan produktivitas pertanian di Indonesia. Optimalisasi pemanfaatan alsintan ditujukan untuk meningkatkan pemanfaatan

alsintan di tingkat petani pada kegiatan budidaya tanaman dan pascapanen terutama di daerah sentra produksi padi, jagung dan kedelai serta terorganisirnya pengelolaan alsintan dalam bentuk Brigade secara terintegrasi antara Dinas Pertanian, Korem/ Kodim, Penyuluh, UPJA/ Poktan/Gapoktan, dan Generasi Muda Penggerak Modernisasi Pertanian.

Untuk mendukung OPSIN di Indonesia, diperlukan dukungan lintas sektor terutama dengan Kementerian Perindustrian. Dukungan pengembangan bengkel alsintan dan industri *spare part* oleh industri UKM, sangatlah diperlukan. Perlu juga banyak dilakukan sosialisasi dan bimbingan teknis OPSIN.

Ketersediaan Alsintan

Kementerian Pertanian memandang penting menerapkan penerapan alsintan modern agar petani lebih berdaya saing menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi Eropa (MEA). Sepanjang tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, bantuan alsintan pra panen kepada petani di seluruh Indonesia sebanyak 314.188 unit terdiri dari traktor roda empat



(TR4), traktor roda dua (TR2), cultivator, pompa air, transplanter, dan handsprayer. Sementara untuk alat pasca panen berjumlah 41.816 unit berupa Combine Harvester Kecil (CHK), Combine Harvester Sedang (CHS), Combine Harvester Besar (CHB), Dryer, Power Thresher multiguna, Corn Sheller, Combine Harvester, dan Rice Milling Unit.

Berdasarkan pemetaan alsintan tahun 2018, ketersediaan alsintan di tingkat Brigade alsintan terdiri dari TR4 (3.301 unit), TR2 (264.717 unit), CHK: sebanyak 805 unit, CHS: 2.415 unit, dan CHB: 1.610 unit (BBP Mektan Tahun 2017). Jumlah ini pada dasarnya masih kurang dan akan dipenuhi pada tahun 2019. Penggunaan alsintan mulai dari olah sawah, penanaman, pembersihan gulma, pemupukan sampai pemanenan menggunakan combine harvester, dapat menjadikan efisiensi biaya antara 30-40% (Sumber; Ditjen PSP Kementan).

Mengubah Pola Pikir Petani

Kementan menggelontorkan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dalam jumlah cukup besar. Namun ditemukan di beberapa lokasi, pemanfaatan, bantuan tersebut belum sesuai harapan. Pemerintah pun membentuk Tim OPSIN yang bertugas memantau pendistribusian dan pemanfaatan alsintan secara optimal di seluruh provinsi. Disinilah peran penting Pusat Penyuluhan Pertanian yaitu mengubah pola pikir petani dalam menyikapi bantuan alsintan dari pemerintah. Dari sisi petani, banyak petani yang belum memahami penggunaan alsintan, khususnya pasca panen seperti combine harvester. Belum lagi, jika terjadi kerusakan alsintan, kalangan industri pun dituntut untuk menyediakan pelayanan perbaikan dan suku cadangnya. Sementara dari sisi lahan, kondisi lahan di Indonesia sangat beragam. Karena itu industri harus bisa menyediakan alsintan yang juga spesifik lokasi.

"Saya melihat pengadaan bantuan alsintan sudah banyak dan terpenuhi, namun yang paling penting adalah mengubah mindset atau pola pikir petani, sehingga menjadi seorang entrepreneur (pengusaha). Bantuan alsintan yang ada cukup baik sebagai solusi jangka pendek. Bantuan dapat dikatakan optimal bila person atau manusianya, mampu memanfaatkan alsintan tersebut sebaik-baiknya, sehingga dapat meningkatkan



produktivitas usaha tani. Dengan demikian, upaya pemerintah untuk meningkatkan bantuan alsintan kepada petani akan mendapatkan hasil yang maksimal".

Kebijakan dan Strategi OPSIN

Kebijakan Kementerian Pertanian dalam mendukung implementasi opsin, tidak hanya memberikan bantuan alsintan, tapi juga rekrutmen SDM pengawas alsintan, penguat laboratorium uji mutu alsintan dan kemampuan sertifikasi alsintan oleh laboratorium atau unit yang terakreditasi di pusat dan daerah.

Sesuai dengan kebijakan Menteri Pertanian tentang percepatan OPSIN, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP) Kementerian Pertanian menindaklanjuti dengan melaksanakan gerakan ke setiap provinsi, antara lain melalui (1) identifikasi dan verifikasi jumlah alsintan TR2, TR4, CHK, CHS, CHB, Pompa Air, baik di Brigade Provinsi, Brigade Kabupaten, Brigade Korem/Kodim maupun Poktan/Gapoktan/UPJA, (2) pembentukan Brigade Alsintan tingkat Kecamatan serta menumbuhkan dan memperkuat Unit Pelayanan Jasa Alsinta (UPJA), dan (3) mobilisasi TR2 dan TR4 di lokasi olah lahan, mobilisasi combine harvester di lokasi panen serta (4) mengoptimalkan pemanfaatan pompa air pada lokasi yang kekurangan air. Demikian penjelasan Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian.

Strategi menggerakkan pemanfaatan OPSIN di lapangan (34 provinsi), meliputi (1) optimalisasi peran Brigade Kabupaten/Kota, Provinsi dan Korem/Kodim melalui: inventarisasi alsintan di





Poktan/Gapoktan/UPJA bantuan pemerintah; (2) pengorganisasikan pemanfaatan alsintan di Poktan/ Gapoktan/UPJA untuk dapat di mobilisasi dalam mendukung program UPSUS; (3) optimalisasi pemanfaatan alsintan di Poktan/ Gapoktan/UPJA, Brigade Kabupaten/Kota, Provinsi dan Korem/Kodim; (4) optimalisasi peran Penyuluh Pertanian dalam pendampingan pemanfaatan alsintan; (5) monitoring, evaluasi, dan pelaporan secara berkala; dan bagi Poktan/Gapoktan/UPJA yang pemanfaatan alsintannya tidak optimal akan dialihkan kepada Poktan/Gapoktan/UPJA lainnya, dan (2) penguatan kelembagaan alsintan di tingkat Petani dengan cara: mengkoordinasikan alsintan yang ada di Poktan/Gapoktan dalam satu manajemen UPJA; meningkatkan kapasitas pengelola UPJA/Brigade; meningkatkan kompetensi teknis dan manajerial SDM UPJA/Brigade; dan meningkatkan kemitraan dengan lembaga keuangan dan lembaga lainnya.

Strategi pemanfaatan alsintan dengan Pola Brigade alsintan dapat mengoptimalkan pemanfaatan alsintan. Sebab dengan jumlah kelompok tani yang banyak dengan jumlah alsintan yang terbatas, maka melalui Brigade alsintan, penggunaan alsintan dapat digilir pada kelompok-kelompok tani secara tertib dan dikawal oleh Babinsa dan Penyuluh Pertanian. Bagi petani dan kelompok yang ingin menggunakan alsintan dapat mengambil atau meminjam langsung di tempat penyimpanan.

Bahan bakar dan biaya operasionalnya ditanggung oleh pihak pengguna alsintan tersebut. Polanya bukan sewa dan non komersil. Hanya saja biaya operasional dibiayai oleh petani atau kelompok tani (Poktan). Ada juga alsintan dialokasikan kepada petani dan poktan melalui UPJA. Kelompok petani penerima bantuan alsintan harus membentuk UPJA yang bergerak di bidang pelayanan jasa. Hal ini bertujuan untuk optimalisasi penggunaan alsintan. Dengan adanya UPJA, poktan mendapat keuntungan usaha, baik di dalam maupun di luar kelompok tani. Diharapkan UPJA ini bisa tumbuh dan berkembang menjadi pusat bisnis kelompok tani.

Selain itu, sesuai dengan arahan Menteri Pertanian tentang percepatan optimalisasi pemanfaatan bantuan alsintan, Badan PPSDMP Kementan menindaklanjuti dengan melaksanakan gerakan ke setiap provinsi, antara lain melalui (1) identifikasi dan verifikasi jumlah alsintan TR2, TR4, CHK, CHS, CHB, Pompa Air, baik di Brigade Provinsi, Brigade Kabupaten, Brigade Korem/Kodim maupun Poktan/Gapoktan/UPJA, (2) pembentukan Brigade alsintan tingkat kecamatan, menumbuhkan dan memperkuat UPJA, dan (3) mobilisasi TR2 dan TR4 di lokasi olah lahan, mobilisasi combine harvester di lokasi panen serta mengoptimalkan pemanfaatan pompa air pada lokasi yang kekurangan air.



Pengelolaan Alsintan

Kebijakan pengorganisasian pengelolaan pemanfaatan alsintan dilakukan dalam bentuk (1) Brigade Alsintan di Dinas Pertanian (Provinsi/ Kabupaten/Kota), (2) Brigade Alsintan di Korem/Kodim, dan (3) Brigade Alsintan di Poktan/Gapoktan/UPJA. Manfaatnya adalah terorganisasinya pengelolaan alsintan dalam bentuk brigade, yang dikelola secara terintegrasi antara Dinas Pertanian, Korem/ Kodim, Penyuluh, UPJA/ Poktan/Gapoktan, dan Generasi Muda Penggerak Modernisasi Pertanian. Pemanfaatan bantuan alsintan yang diterima oleh Dinas Pertanian (Provinsi/ Kabupaten/Kota), Korem/Kodim dan Poktan/ Gapoktan/UPJA dikelola dalam bentuk Brigade Alsintan. Pembentukan UPJA dan Brigade Alsintan memang menjadi alternatif poktan untuk mengoptimalkan pemanfaatan bantuan alsintan pemerintah. Untuk itu, agar pemerintah daerah memanfaatkan alsintan secara optimal. Alsintan yang kita berikan bukan hanya dibagi-bagi, tapi juga harus dikonsolidasikan, karena alsintan bukan hanya alat tapi barang modal. Jadi pemda wajib memantau dan membina agar menjadi satu usaha dalam bentuk UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alsintan). Pengelolaan UPJA menyatu dengan klompoktani/gabungan kelompoktani. Namun selama ini terkesan pengelolaan UPJA masih dianggap di luar kelompok tani. UPJA inilah yang nantinya berfungsi mengelola setiap bantuan alsintan untuk kepentingan petani. UPJA bisa menyewakan jasa alsintan ke anggotanya. Kalau setiap UPJA yang dibentuk Poktan atau gapoktan dikelola dengan baik, akan memberikan keuntungan bagi kelompoknya.

Poktan/Gapoktan/UPJA memanfaatkan bantuan alsintan secara optimal mengacu pada ketentuan Brigade alsintan yang berlaku pada masing-masing kelompok/UPJA dalam mendukung percepatan pengolahan tanah, tanam dan panen. Kegiatan tanam dan panen secara serempak ini dikoordinasikan dengan Dinas Pertanian/Korem/Kodim setempat. Operasional Brigade Alsintan merupakan gerakan bersama antara unsur pemerintah, jajaran TNI, kelembagaan petani, serta generasi muda penggerak modernisasi pertanian. Dalam operasional pelaksanaannya, gerakan ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan

pemanfaatan alsintan bantuan pemerintah dan pemerintah daerah, sehingga bantuan alsintan dapat berdayaguna dan berhasil guna untuk mendorong peningkatan produksi padi, jagung, dan kedelai di wilayahnya. Kepala Pusat Penyuluhan Pertanian juga menyampaikan, agar pengelolaan alsintan prapanen dan alsintan pascapanen yang beredar di lapangan lebih optimal maka operasional Brigade alsintan harus terintegrasi, baik dalam kendali Dinas Provinsi, Dinas Kabupaten/Kota, Korem/ Kodim, maupun Poktan/Gapoktan/UPJA. Untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan Brigade Alsintan, perlu dilakukan pembinaan melalui pendidikan dan pelatihan meliputi aspek teknis, manajemen dan keuangan bagi pengelola dan operator/teknisi Brigade Alsintan. Pembinaan dapat dilakukan oleh petugas pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan tenaga penyuluh/Penyelia Mitra Tani (PMT) yang dipilih secara selektif.

Bonus Demografi sebagai Peluang Mengoptimalkan SDM

Dalam rangka akselerasi optimalisasi pemanfaatan alsintan, peluang Indonesia yang saat ini mengalami transisi demografi menuju pencapaian Bonus Demografi yang diprediksi pada tahun 2020-2030, menjadi sangat strategis untuk mengoptimalkan SDM generasi muda pertanian yang berusia produktif (15-64 thun). Bonus demografi merupakan kondisi dengan suatu keuntungan yang bisa dinikmati oleh suatu negara karena memiliki jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun)



lebih banyak dibandingkan dengan usia non produktif (usia diatas 65 tahun). Pada proporsi penduduk ini, terdapat suatu keuntungan yang bisa dinikmati oleh suatu negara sebagai batu loncatan untuk memajukan negara yang bersangkutan.

Dikatakan sebagai bonus karena kondisi ini tidak terjadi secara terus menerus melainkan hanya terjadi sekali dan tidak bertahan lama. Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh suatu negara apabila ingin memperoleh manfaat besar dari bonus demografi yaitu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Karena dengan SDM masyarakat yang berkualitas, dapat meningkatkan pendapatan perkapita suatu negara apabila ada kesempatan kerja yang produktif. Dengan adanya kondisi bonus demografi, tentu bisa menjadi peluang bagi Indonesia untuk memajukan kesejahteraan serta memakmurkan masyarakat apabila masyarakat usia produktif memiliki kualitas sumber daya yang dapat menunjang serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan. Apabila suatu negara gagal dalam memanfaatkan bonus demografi ini, maka jelas akan terjadi kerugian yang sangat besar bagi negara yang bersangkutan khususnya Indonesia. Oleh karena itu, untuk meraih manfaat dari bonus demografi ini, diperlukan usaha bersama dari seluruh lapisan masyarakat dan lembaga terkait serta pemerintah sebagai *agent of development* agar manfaat bonus demografi ini menjadi semakin kuat.

Selain itu, pemerintah dihimbau supaya mampu menjadi *agent of development* dengan cara memperbaiki mutu modal manusia, mulai dari pendidikan, kesehatan, kemampuan komunikasi, hingga penguasaan teknologi. Solusi lainnya bisa dengan memberikan keterampilan kepada tenaga kerja produktif sehingga pekerja tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan pekerjaan tapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan itu sendiri. Untuk itu, dalam kaitannya dengan akselerasi OPSIN, generasi muda pertanian yang berusia produktif perlu ditingkatkan kemampuan dan kapasitasnya sehingga memiliki daya saing serta mampu memanfaatkan dan menerapkan alsintan berbasis teknologi kekinian. Dengan demikian, Bonus Demografi merupakan bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif dalam evolusi kependudukan yang dialaminya. Melimpahnya jumlah generasi muda pertanian yang memiliki usia kerja akan menguntungkan dari sisi pembangunan sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih tinggi. Impasnya adalah meningkatnya kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya. Untuk menyongsong Bonus Demografi ini di Indonesia, diperlukan dukungan lintas sektor terutama Kementerian Perindustrian dalam, menyediakan alsintan spesifik lokasi, dan industri jenis-jenis alsintan yang dibutuhkan untuk pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah bagi petani. (Mariati Tamba)



BANGUN UPJA, TINGKATKAN EFISIENSI USAHA TANI

Gambaran cerah dan optimis dalam menjalankan usaha tani padi sawah terpancar di wajah kedua ketua Gapoktan pengelola UPJA ini. Pembentukan UPJA menjanjikan pertumbuhan dan perkembangan usaha tani di masing-masing desa. Keduanya mengakui, keberadaan alsintan membuat pemuda di desanya tertarik bertani.

Suasana sepi memasuki Kampung Tegal Manggu sekejap hilang begitu mendekati pintu masuk lokasi pusat berkumpulnya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Cakra Buana Sejahtera. Siang itu sedang berlangsung pertemuan para pengurus kelompok tani (Poktan) yang tergabung dalam Gapoktan tersebut dengan beberapa orang mahasiswa yang sedang praktek kerja di Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor.

Gapoktan Cakra Buana Sejahtera telah memperoleh penghargaan sebagai Gapoktan Terbaik di Kabupaten Bogor di tahun 2016 dan Juara 1 di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017. Sementara pertemuan dengan mahasiswa berlangsung, Ketua Gapoktan, Saepudin (38 tahun) kami ajak berbincang tentang Gapoktan yang dipimpinnya dan pandangannya mengenai Unit Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang saat ini menjadi arah pembinaan pemerintah bagi penguatan kelembagaan petani (Poktan/Gapoktan) dalam rangka pemantapan Program Optimalisasi Pemanfaatan Alat dan Mesin Pertanian (OPSIN).

Untuk mendapatkan sudut pandang yang lain, didampingi oleh Agus Effendi, seorang Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) yang bertugas di Kecamatan Cariu, kami juga berkunjung ke Desa Cibadak, Kecamatan Tanjung Sari yang berjarak sekitar 15 km dari Desa Cikutamahi. Topik yang sama juga kami perbincangkan dengan Haji Komri (64 tahun), Ketua Gapoktan Subur Hasil Tani di Desa Cibadak, yang letaknya berbatasan dengan Kabupaten Karawang. Gapoktan yang diketuai Haji Komri ini telah memperoleh penghargaan Juara ke-2 UPJA dari Pemda

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 dan sebagai Gapoktan Berprestasi Tingkat Nasional pada tahun 2015.

Membangun dan mengaktifkan kembali UPJA

Keinginan untuk mewujudkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia pada tahun 2045 ditempuh melalui berbagai strategi. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pertanian yaitu meningkatkan produksi pertanian terutama komoditas padi, jagung dan kedelai (pajale) melalui peluncuran program distribusi alat mesin pertanian (alsintan). Pemberian bantuan kepada petani berupa alsintan sesungguhnya telah berlangsung sejak lama. Mulai tahun 2014, pendistribusiannya dilakukan secara besar-besaran (*massive*) dan serentak (*simultaneously*) di seluruh penjuru tanah air. Mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani adalah sasaran utama pendistribusian alsintan.





Agar alsintan yang didistribusikan, dipastikan penggunaan dan pengelolannya lebih optimal dan memberikan manfaat ekonomi secara langsung kepada petani, Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) melaksanakan Program Optimalisasi Pemanfaatan Alat dan Mesin Pertanian (OPSIN). Program ini menjadi suatu langkah terobosan yang ditempuh untuk tujuan mengoptimalkan pemanfaatan inovasi dan teknologi mekanisasi pertanian. Melalui Program OPSIN ditegaskan kembali pentingnya mendorong penumbuhan dan pengembangan sistem kelembagaan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) sebagaimana diarahkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 25/Permentan/PL.130/5/2008 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian.

Pendayagunaan alsintan melalui UPJA bukanlah hal yang baru. Pendekatan ini telah diperkenalkan sejak tahun 1996/1997 melalui pembentukan percontohan UPJA di 13 Provinsi, yaitu Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Namun, perkembangan UPJA

belum seperti yang diharapkan. Beberapa kalangan menyebutkan penyebabnya antara lain karena pemasaran alsintan diserahkan secara penuh kepada swasta, minimnya dana untuk operasional alsintan, dan rendahnya daya beli petani yang mengakibatkan alsintan tidak terjangkau.

Dalam era pembangunan pertanian terkini, permasalahan yang menghalangi tumbuh dan berkembangnya UPJA telah diatasi pemerintah. Program pendistribusian alsintan yang dilakukan secara besar-besaran dan serentak, dan sekaligus diikuti dengan bimbingan teknis untuk operasionalisasi dan perawatannya, seyogyanya memupus alasan yang menghalangi tumbuh dan berkembangnya UPJA. Kelompok tani dan Gapoktan memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan UPJA. Keberlangsungan pemanfaatan alsintan untuk jangka panjang berada di tangan mereka.

Bagi Saepudin, pengelolaan alsintan di desanya akan lebih baik apabila UPJA dibentuk di Gapoktan yang diketuainya. Petani yang tergabung dalam Gapoktan Cakra Buana Sejahtera sebanyak 492 orang. Gapoktannya meliputi 16 kelompok tani, termasuk 1 kelompok wanita tani, 2 kelompok tani hutan, dan 1 kelompok taruna tani. Sebagian besar atau sebanyak 12 kelompok tani mengelola



usaha tani tanaman pangan. Desanya termasuk beruntung. Dari 12 kelompok tani tanaman pangan, hanya 2 kelompok yang belum memiliki alat mesin pertanian sendiri. Alsintan yang diterima masing-masing kelompok berasal dari program pemerintah, baik dari tingkat pusat, provinsi maupun kabupaten. Jenis alsintan yang dimiliki kelompok taninya pada umumnya adalah traktor roda dua dan alat penyemprot hama (hand sprayer). Hanya sebagian saja dari kelompok taninya yang juga menerima mesin pompa air. Gapoktan yang terbentuk sejak tahun 2008 ini secara resmi telah memiliki sertifikat berbadan hukum sebagai Perkumpulan Gapoktan Cakra Buana Sejahtera dari Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2016.

Saepudin dan pengurus kelompok taninya sudah sepakat mendirikan UPJA untuk pengelolaan Gapoktan. "UPJA di Gapoktan itu menguntungkan. Saya ada angan-angan agar semua alat yang diterima kelompok tani sebaiknya dikumpulkan di UPJA sebagai tempat pengelolaan alsintan, juga sekaligus menjadi bengkel alsintan desa", ujar Saepudin.

Saepudin yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang sayur mengatakan, "sejak bergabung menjadi anggota kelompok tani pada tahun 2010, lalu dipercaya menjadi Ketua Gapoktan mulai tahun 2014, saya terus berpikir agar petani bisa dapat keuntungan yang lebih besar". Itu sebabnya, ia melihat UPJA memberikan peluang tambahan penghasilan dari efisiensi penggunaan alsintan yang ada di kelompok taninya. Selain itu, penggunaan alsintan yang ada di desanya juga dapat diatur sehingga dapat dinikmati secara merata oleh kelompok tani yang tidak mempunyai alsintan. Saepudin semakin bersemangat membangun UPJA. Apalagi melalui Program Gerakan Peningkatan Produksi Padi Berbasis Masyarakat (GP3M) yang diluncurkan oleh Pemda Kabupaten Bogor, pada tahun 2016 Gapoktannya telah menerima 1 unit combine harvester, 2 unit transplanter, 4 buah pompa air, 4 unit thresher, dan 1 unit mesin penggilingan gabah (rice milling unit/RMU) berkapasitas 200 kg per jam.

Lebih meyakinkan lagi, menurut Haji Komri, UPJA sangat baik. "Ada keuntungan dari mengelola UPJA selama lima tahun ini", ujar Haji Komri yang mendirikan UPJA di Gapoktannya





sejak tahun 2006. Gapoktan yang diketuainya beranggotakan 327 petani laki-laki yang terbagi dalam 8 kelompok tani dan 1 kelompok wanita tani yang beranggota 23 orang. UPJA yang

didirikannya telah membuahkan hasil yang membanggakan bagi Gapoktannya. Selain memberikan manfaat dalam hal efisiensi tenaga dan biaya usaha tani, UPJA yang dikelolanya telah memberikan keuntungan berupa pemasukan pendapatan dari hasil menyewakan alsintan hingga ke luar desa. Bahkan alsintannya juga sering disewa oleh petani yang berada di desa tetangga di luar Kabupaten Bogor, seperti Kerawang, Bekasi, dan Subang.

Pengelolaan Alsintan Petani

Gapoktan Cakra Buana Sejahtera mengelola alsintan dengan pengaturan pemakaian yang mereka jalankan berdasarkan kesepakatan di masing-masing anggota dan pengurus kelompok. Alsintan yang diperoleh masing-masing kelompok tani berasal dari berbagai sumber (APBN maupun APBD I dan APBDII) yang diterima berturut-turut dalam tiga tahun terakhir ini. Pola pengaturan sewa alsintan bagi anggota Poktan hampir mirip antar kelompok, terutama dalam hal penyisihan untuk biaya perawatan alsin yang disimpan dalam kas kelompok. Besarnya biaya perawatan bervariasi ada yang Rp 30.000,- per gedeng (per 1.200 m²) hingga Rp 50.000,- per hari. Biaya operasional alsintan (operator, bahan bakar, kerusakan saat pakai) dibebankan kepada penyewa. Sampai saat ini, alsintan di kelompok tani belum ada yang disewakan ke petani yang bukan anggota. Menurut mereka, penggunaan secara bergilir di kalangan anggota kelompok saja sudah cukup menyita





waktu hingga memasuki musim tanam.

Saepudin menambahkan, “Rencananya, masing-masing kelompok nanti mencalonkan anggotanya menjadi pengurus UPJA”. Dia berharap, melalui pengaturan pemakaian alsintan oleh UPJA, bertanam padi jadi bisa lebih serempak dan lebih cepat waktunya. “Dulu untuk bertanam bisa menunggu hingga sebulan. Dengan alsintan, sekarang hanya memakan waktu 20 hari”, ujarnya. Biaya operasional produksi dalam usaha tani jadi lebih rendah.

Haji Komri sejak tahun 2006 telah menerapkan cara pengelolaan alsintan melalui pembentukan UPJA di gapoktannya. Dari 8 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Subur Hasil Tani yang diketuainya, hanya 2 kelompok tani yang pernah menerima bantuan alsintan masing-masing berupa 1 unit traktor roda dua. Bantuan yang diterima di desanya semua terpusat di gapoktan. Alsintan yang diterima Gapoktan Subur Hasil Tani berupa RMU dengan kapasitas 2 ton per jam dan mesin pengering berukuran 4 x 8 meter yang bersumber dari APBN Kementerian Pertanian pada tahun 2011. Selain itu, pada tahun 2014 gapoktannya juga menerima 1 unit traktor roda dua, 1 unit combine harvester dan 1 unit transplanter. Penggunaan traktor roda dua ia maksimalkan penggunaannya untuk anggota kelompok tani dalam gapoktannya secara bergantian dengan cara mengembalikan ke kas gapoktan sebanyak 1 kwintal beras hasil panen per anggota. Setelah itu barulah alsintan

disewakan hingga ke luar desa. Dengan bangga, Haji Komri menyebutkan bahwa satu unit traktor roda dua yang diterimanya pada tahun 2014, sekarang sudah berkembang menjadi 3 unit.

Harapan Petani

Gambaran cerah dan optimis dalam menjalankan usaha tani padi sawah terpancar di wajah kedua ketua gapoktan. Pembentukan UPJA menjanjikan pertumbuhan dan perkembangan usaha tani di masing-masing desa. Keduanya mengakui, keberadaan alsintan membuat pemuda di desanya tertarik bertani. “Di Desa Cikutamahi, yang bertugas sebagai operator alsintan kebanyakan anggota kelompok tani yang masih muda”, ujar Saepudin. Sementara itu, Haji Komri bahkan mendorong salah seorang putranya untuk kelak menggantikannya aktif memimpin gapoktan. “Anak saya, Hendrik, lulusan D3 IPB, baru saja pulang dari mengikuti program magang pemuda tani di Jepang, setelah menikah sesudah saya nikahkan saya kasih 1 hektar tanah untuk belajar bertani sendiri”, ujarnya.

Meskipun telah banyak menerima bantuan alsintan dari prestasi yang dicapai gapoktannya, Saepudin dan Haji Komri tetap berharap agar pemerintah lebih selektif dalam menentukan jenis alsintan yang didistribusikan kepada petani dan dalam menentukan poktan/gapoktan calon penerimanya. Keduanya menyangkan transplanter yang mereka terima jenisnya



kurang tepat jenisnya. Menurut haji Komri, alat tander yang ia terima pada tahun 2014 bukan yang untuk legowo. Oleh karena itu, sampai sekarang alat tandurnya baru dipakai 2 kali. Pendapat senada juga disampaikan oleh pengurus Kelompok Tani Tirta Jaya Tani yang tergabung di gapoktan yang diketuai Saepudin. "Pompa air yang diterima ukurannya besar, jadi tidak bisa digunakan. Lahan disini lebih cocok yang ukurannya kecil seperti yang diterima Kelompok Buana Sari", keluhnya.

Hal lain yang juga penting menurut Saepudin dan haji Komri adalah kemauan dan kemampuan petani yang berperan menjadi ketua gapoktan. Keduanya telah membuktikan bahwa latar belakang pendidikan bukanlah faktor yang menentukan keberhasilan dalam memimpin gapoktan. Ketulusan dan kemauan untuk berbagi dan maju bersama saudara-saudara petani di desanya jauh lebih penting diutamakan. Menurut haji Komri, menjadi ketua Gapoktan harus sabar karena seringkali keperluan biaya makan anggota juga harus dilayani. Gambaran ini memperlihatkan bahwa seorang ketua gapoktan menentukan keberhasilan desa dalam mengelola alsintan yang diamanatkan kepada petani di desanya. Seorang yang dipercaya memimpin gapoktan haruslah yang mampu memperkuat solidaritas persaudaraan antar anggota poktan. Melalui UPJA seorang ketua gapoktan dapat membangun pemerataan penggunaan alsintan dan setiap anggota ikut bertanggung jawab menjaga kondisi alsintan agar selalu siap pakai bagi anggota lainnya.



Strategi Terobosan

Alsintan yang didistribusikan harus dioptimalkan pemanfaatannya agar petani yang menggunakan lebih banyak dan tidak ada alsintan yang tidak difungsikan di lapangan. Sepanjang tahun 2012 hingga 2017 Kementerian Pertanian telah mendistribusikan bantuan alsintan pra-panen di seluruh Indonesia sebanyak 314.188 unit, terdiri dari traktor roda dua, traktor roda empat, cultivator, pompa air, transplanter, dan hand sprayer. Sedangkan alat pasca-panen yang didistribusikan sebanyak 41.816 unit, berupa combine harvester kecil, combine harvester sedang, combine harvester besar, dryer, power thresher, power thresher multiguna, corn sheller, corn combine harvester, dan rice milling unit. UPJA merupakan salah satu strategi untuk optimalisasi penggunaan alsintan. Diharapkan, UPJA dapat tumbuh dan berkembang sebagai suatu unit usaha kelompok tani. Dengan adanya UPJA, kelompok tani mendapat keuntungan usaha, baik di dalam maupun di luar kelompok tani

Keinginan Saepudin untuk memfungsikan UPJA sebagai bengkel alsintan di desanya bukanlah hal yang mustahil. Untuk mewujudkan angan-angan Saepudin, penyuluh pertanian dapat membantu menghubungkan gapoktan dengan pihak swasta yang menyediakan layanan alsintan. Dengan demikian, kebutuhan untuk perawatan dan reparasi alsintan di bengkel UPJA dapat dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak swasta. (Pamela Fadhilah)



KIPRAH PERHIPTANI MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENYULUH PERTANIAN

Perhiptani Jawa Barat punya cara tersendiri dalam memotivasi dan meningkatkan profesionalitas PPL. Prinsipnya, motivasi yang tepat akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di lapangan. Keberhasilannya dapat dilihat dari adanya pendampingan dan pengawalan yang dilakukan penyuluh terhadap kegiatan usaha tani para petani menjadi lebih baik.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat pada tahapan kedua pembangunan Jangka Panjang Daerahnya (2013-2018) ingin mewujudkan “Jawa Barat Maju dan Sejahtera Untuk Semua.” Harapannya Provinsi Jawa Barat dapat lebih berperan dalam perubahan yang terjadi pada lingkungan regional, Nasional dan Global dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumberdaya manusia dan teknologi yang ada, antara lain menggerakkan kegiatan pertanian.

Luas lahan sawah yang dimiliki Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 929.094 ha merupakan sawah irigasi dan non irigasi. Selain itu, Jawa Barat juga memiliki lahan kering mencapai 779.407 ha. Kepemilikan luas lahan para petani di Provinsi Jawa Barat umumnya hanya berkisar 0,3 – 0,5 ha perkeluarga.

Jumlah penyuluh pertanian lapangan (PPL) PNS yang dimiliki Jawa Barat sebanyak 1.837 orang, Penyuluh Haria Lepas (THL-TBPP) sebanyak 1.024 orang dan tenaga honor daerah sebanyak 1.000 orang, sehingga total jumlah penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Barat sebanyak 3.861 orang.

Desa yang tersebar di seluruh Jawa Barat 5.962 desa. Hal itu berarti belum terpenuhinya PPL satu desa. Jika diharapkan setiap desa ada satu orang penyuluh pertanian yang mendampingi dan mengawal kegiatan petani di lapangan,

maka di Jawa Barat masih dibutuhkan penyuluh pertanian sebanyak 2.101 orang.

Untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani diperlukan kegiatan penyuluhan pertanian yang dapat mengakomodir aspirasi, peran aktif petani dan kegiatan agribisnis para petani serta pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif. Dengan terus berkembangnya kemajuan teknologi, maka para penyuluh pertanian harus terus menambah dan mencari ilmu dan teknologi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian di lapangan.

Melihat peran strategis PPL, maka pengembangan pembangunan pertanian di masa kini dan masa mendatang perlu memberikan perhatian khusus kepada penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan strategis dalam upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan beberapa keterbatasan petani, yaitu terkait luas lahan yang dimiliki, dana segar sebagai modal, dan tingkat pendidikan, kesempatan mengikuti pelatihan tentang kegiatan agribisnis, sementara kemajuan teknologi terus berkembang. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, petani ditingkatkan kemampuannya agar agribisnis usahataniya berkembang dengan produktif, efisien dan menguntungkan sehingga dapat meningkat pendapatannya sekaligus tercapai kesejahteraannya.





Meningkatkan peran organisasi terhadap kepentingan anggota, terutama terkait dengan peningkatan profesionalisme, keilmuan dan jiwa korsa, 5. Memberikan saran dan masukan kepada pemangku kebijakan di bidang penyuluhan pertanian.

Memperkuat basis organisasi dilakukan dengan melengkapi susunan personil pengurus, dari pengurus Perhaptani provinsi Jawa Barat dan pengurus Perhaptani kabupaten/kota. Setiap pengurus Perhaptani baik yang di provinsi maupun yang di kabupaten kota diarahkan untuk aktif menangani kegiatan-kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Di dalam melaksanakan tugasnya setiap pengurus harus berkordinasi dengan sesama pengurus terkait dan para pejabat yang menangani penyuluhan pertanian dan pejabat jajaran Gubernur dan jajaran Bupati / walikota yang di wilayah kerjanya.

Kegiatan meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan manajemen pengurus dan para anggota Perhaptani Jawa Barat dengan mengadakan rapat teknis pada Bulan Februari 2018 di BBPP Lembang Jawa Barat. Pertemuan itu dihadiri lebih kurang 90 orang perwakilan dari setiap kabupaten / kota se Provinsi Jawa Barat. Kegiatan ini bertujuan membahas upaya dan langkah-langkah menyiapkan penyuluh agar lebih siap dan handal melaksanakan tugasnya di wilayah binaannya masing-masing.



Membangun komunikasi dan jejaring kerja sama dilakukan dengan komunikasi yang baik dengan pejabat yang menangani penyuluhan dan jajaran gubernur, jajaran bupati / wali kota membahas tentang kegiatan-kegiatan penyuluhan. Komunikasi itu juga bisa berisi keberhasilan penyuluh dilapangan, misalnya meningkatkan produksi padi yang diperoleh petani menjadi 8 ton / ha. Kedua kerja sama Perhaptani dengan Trubus yaitu melalui kegiatan Bimbingan teknis (Bimtek) kepada para penyuluh pertanian di Kabupaten Karawang, Tasikmalaya, Bandung Barat dan kabupaten lainnya tentang pertanaman sistem hidroponik.

Ketiga, memberikan masukan dan saran kepada pemangku kebijakan penyuluhan pertanian, baik ditingkat provinsi, gubernur dan jajarannya serta pejabat penyuluhan kabupaten / kota serta jajaran pejabat bupati / wali kota. Hal yang disarankan antara lain ; penyelenggaraan jambore penyuluhan tingkat Jawa Barat, melakukan temu teknis penyuluhan pertanian, melakukan temu profesional penyuluhan, menentukan hari penyuluhan, membuat seragam penyuluhan pertanian Jawa Barat, kerja sama dengan Trubus untuk bimtek, rencana membuat koperasi penyuluhan pertanian se-Jawa Barat. Dalam memberikan masukan dan saran tersebut dilakukan pendekatan ; pada waktu senam bersama, seminar, hajatan dll, selanjutnya dibuat masukan dan saran secara tertulis resmi.



BU-938036
CETUL
BU-937819

JAMBORE PENYULUH



Keempat, meningkatkan peran organisasi dan peningkatan profesionalisme penyuluh pertanian melalui Jambore penyuluhan pertanian nasional tahun 2012 di provinsi Lampung diikuti seluruh provinsi seluruh Indonesia dengan peserta sebanyak 4.176 orang. Kegiatan jambore meliputi; asah terampil, cerdas cermat dalam kegiatan penyuluhan pertanian, lomba kegiatan penyuluhan pertanian, diskusi tentang kegiatan penyuluhan pertanian kedepan, pemberian penghargaan kepada Gubernur yang dinilai berhasil memajukan pembangunan pertanian di daerahnya. Dalam hal ini yang dianggap berhasil adalah Gubernur provinsi Jawa Barat, Gubernur provinsi Lampung dan Gubernur provinsi Kalimantan Selatan.

Jambore Penyuluhan ala Jawa Barat

Belajar dari kegiatan jambore pertanian nasional tahun 2012 yang diadakan di Lampung, Provinsi Jawa Barat melalui Perhiptaniya terus berkoordinasi dengan sekretariat Badan koordinasi penyuluhan provinsi, Dinas

pertanian provinsi dan Badan pelaksana penyuluhan pertanian kabupaten / kota untuk menggerakkan pertemuan teknis dan jambore penyuluh pertanian seprovinsi Jawa Barat.

Berbagai upaya Perhiptani terus dilakukan untuk meyakinkan para pejabat yang menangani penyuluhan pertanian, intansi yang terkait dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan Bapak Gubernur Jawa Barat beserta jajarannya, bahwa pertemuan teknis penyuluhan pertanian dan jambore penyuluh pertanian sangat penting diadakan untuk memotivasi para penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya.

Gubernur provinsi Jawa Barat beserta jajarannya menyetujui diselenggarakannya Jambore Penyuluhan, maka pada tahun 2015 diadakanlah jambore penyuluh pertanian Jawa Barat. Kegiatan seluruhnya ditanggung oleh pemerintah provinsi Jawa Barat melalui dana APBD. Pada tahun 2015 jambore penyuluh pertanian provinsi Jawa Barat diadakan di Cibodas dengan peserta 1.000 orang dan pelaksanaannya berjalan dengan baik dan berhasil. Tahun 2016 berhasil melaksanakan dengan baik jambore penyuluh pertanian provinsi Jawa Barat di Soreang.

Tahun 2017, Jambore penyuluh pertanian Jawa Barat diadakan di Sumedang Jawa Barat yang dihadiri 1.000 orang penyuluh pertanian, Kegiatan jambore tersebut telah memberikan motivasi semangat penyuluh pertanian provinsi Jawa Barat, dimana Gubernur Jawa Barat telah memberikan perhatian seperti: Pemberian uang muka sebesar Rp. 4.000.000,- untuk kendaraan roda 2 kepada 4.000 orang penyuluh pertanian; Pengangkatan 1.000 orang penyuluh pertanian honor provinsi Jawa Barat; Memberikan tambahan honor THL-TBPP Jawa Barat selama 2 bulan; Memberikan BOP Penyuluh Pertanian dari APBD



sebesar Rp. 500.000,-/bln; Mengadakan pertemuan teknis penyuluh pertanian/jambore penyuluh pertanian setiap tahun;Setiap tanggal 1 April ditetapkan sebagai hari penyuluh pertanian Provinsi Jawa Barat, dengan agenda pelaksanaan Rapat Kerja Penyuluh Pertanian.

Kegiatan Jambore Jawa Barat, juga dimeriahkan dengan berbagai kegiatan antara lain lomba kreativitas a g r o inovasi teknologi, lomba cerdas cermat, senam bersama, pentas seni dan lomba menyuluh, lomba desain baju seragam penyuluh pertanian provinsi jawa barat.

Program yang diluncurkan oleh Perhiptani Jawa Barat ini diharapkan dapat menjadi contoh dan direplikasi oleh Perhiptani di seluruh Indonesia. Kiprah Perhiptani dapat Berperan menggerakkan kegiatan pembangunan pertanian yang dihadapi

para penyuluh pertanian dilapangan, karena hampir sama di seluruh Indonesia keadaan petani yang lahan nya terbatas luasnya, modal dana segar sangat terbatas, kemampuan penerapan teknologi pertanian sangat rendah dan tingkat pendidikan formal petani rendah dan jumlah penyuluh pertanian yang ada masih kurang di lapangan. (Ibrahim Saragih)



INOVASI AHMAD FATONI SELESAIKAN MASALAH PETANI

*Sulitnya memperoleh pupuk buatan (pupuk kimia) seperti urea yang dialami petani, mendorong Ahmad Fatoni Penyuluh Pertanian (PPL) di Rancaekek, Bandung melakukan inovasi menghasilkan pupuk cair dengan kreasi ekstrak cacing (*Lumbricus rubellus*) yang diberi nama pupuk Bioper.*

Ahmad Fatoni menemukan masalah petani di Desa Tegal Sumedang, Kecamatan Rancaekek–Bandung. Sebuah desa yang rakyatnya hidup dari hasil pertanian. Terletak pada ketinggian 625 m–667 m dari permukaan laut, desa ini mempunyai suhu berkisar antara 22°C–25°C. Dari luas wilayah desa 407,128 Ha, seluas 276,5 Ha merupakan lahan persawahan. Petani mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan padi dan juga sayuran. Di tengah keterbatasannya, petani desa Tegal Sumedang berusaha untuk menerapkan sistem pertaniannya yang lebih baik. Petani berusaha menggunakan benih unggul dan saprodi lainnya dalam mengelola usahataniannya agar produksi meningkat. Usaha para petani dalam meningkatkan produksi pertaniannya menggunakan teknologi pertanian secara tepat guna.

Disamping menanam padi, petani desa Tegal Sumedang melakukan usaha tani lainnya dengan mengelola tanaman dari jenis sayuran seperti tomat, brungkol, bawang daun, pare, oyong dan sebagainya. Di sektor peternakan, sebanyak 90 ekor ternak sapi dipelihara secara berkelompok oleh masyarakat tani dalam wadah kelompok tani. Ternak sapi dipelihara secara bersama di kandang kumpul, dengan pengawasan yang dilakukan secara bergiliran diantara anggota kelompoknya. Sedangkan untuk pemenuhan pakan ternak, masing-masing anggota pemilik ternak menyediakan pakan yang dikumpulkan di sekitar wilayah desa Tegal Sumedang. Selain beternak sapi, petani di desa Tegal Sumedang ada juga yang beternak domba, itik dan ayam.





Untuk meningkatkan keterampilan dan kemajuan petani dan kelompoknya, telah dibentuk gabungan kelompok tani yang dinamakan "Gapoktan Padasuka". Gapoktan ini diketuai oleh Abdul Latif. Pengelolaan usaha berada dibawah unit-unit usaha yang terdiri dari unit distribusi, unit cadangan pangan, unit pengolahan dan unit alsintan. Dengan aktifnya Gapoktan Padasuka, maka kelompok tani di bawahnya turut aktif untuk meningkatkan keterampilan anggota dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan antara lain, pelatihan pembuatan pakan ternak (ayam dan itik), pelatihan pengolahan hasil produksi seperti pembuatan telur asin, pelatihan pengolahan limbah peternakan, dan lain-lain.

Mencari Alternatif

Ada beberapa masalah yang dihadapi petani di sini, di antaranya adalah ketersediaan air, bibit dan pupuk. Fatoni memilih untuk bias menyelesaikan masalah ketersediaan pupuk.

Sulitnya petani di desa ini memperoleh pupuk buatan (pupuk kimia) seperti urea mendorong Achmad Fatoni, S.Pt seorang penyuluh pertanian yang mempunyai wilayah binaan di desa Tegal Sumedang, mencari alternatif agar petani dapat memenuhi kebutuhan pupuk bagi usaha taninya.

Sebagai penyuluh pertanian yang merupakan katalisator antara Balai Penelitian dan Pengkajian Pertanian sebagai sumber informasi terkini dengan hasil penelitiannya dengan petani sebagai pengguna, Achmad

Fatoni berusaha mencari informasi hasil-hasil penelitian dari Balai Penelitian yang bisa diterapkan oleh petani untuk membuat pupuk buatan dengan harga terjangkau dan bahan baku mudah didapat. Dengan kata lain bahan baku yang digunakan harus tersedia sepanjang waktu, mudah didapat dan harganya murah. Demikian juga teknologi yang digunakan harus sederhana, mudah dilakukan oleh siapa pun yang ingin memproduksi, serta tidak mahal. Dari hasil penelusurannya, upaya mengatasi permasalahan tersebut adalah mengganti pupuk buatan dengan pupuk alami (pupuk organik) yang proses pembuatannya dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Teknologi pupuk organik berkembang pesat dewasa ini. Perkembangan ini tak lepas dari kelangkaan pengadaan dan dampak pemakaian pupuk kimia yang menimbulkan berbagai masalah, mulai dari rusaknya ekosistem, hilangnya kesuburan tanah, masalah kesehatan, sampai masalah ketergantungan petani terhadap pupuk. Oleh karena itu, pemakaian pupuk organik kembali digalakkan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.

Faktor penting yang harus diperhatikan agar pupuk organik dapat dibuat adalah prinsip-





prinsip dasar proses terbentuknya pupuk organik, baik padat maupun cair. Pupuk organik didefinisikan sebagai pupuk yang terbuat dari bahan dasar hayati, baik berasal dari tumbuhan ataupun dari hewan yang mengalami dekomposisi sempurna menjadi unsur hara (nutrisi tanaman). Berdasarkan pengertian itu diketahui bahwa terbentuknya pupuk organik adalah melalui proses bahan dasar hayati berubah menjadi unsur hara. Secara kimia, perubahan terjadi dari senyawa kompleks terutama protein menjadi unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman.

Pupuk organik cair mengandung unsur kalium yang berperan dalam setiap proses metabolisme tanaman, yaitu dalam sintesis asam amino dan protein sehingga memungkinkan lancarnya proses-proses metabolisme dan menjamin kesinambungan pemanjangan sel. Pupuk organik cair biasanya dibuat dari campuran kotoran sapi potong dan jerami/serutan kayu atau bahan organik lainnya. Kotoran sapi mengandung bahan organik yang dapat menyediakan unsur hara bagi tanaman melalui proses penguraian. Proses ini terjadi secara bertahap dengan melepaskan bahan organik yang sederhana untuk pertumbuhan tanaman.

Inovasi Ahmad Fatoni

Inovasi pembuatan pupuk organik cair dilakukan dengan prinsip agar unsur hara yang terbentuk dalam kondisi larutan yang stabil dan dibuat melalui tiga tahap dekomposisi :1) Dekomposisi bahan baku padat secara aerobik. Dimaksudkan untuk memecah senyawa organik kompleks (protein, lemak, karbohidrat) menjadi senyawa organik sederhana (asam amino, asam lemak, sahorida) yang dapat dilakukan oleh mikroorganisme anaerob. 2) Dekomposisi cair secara anaerobik. Dimaksudkan untuk memecah sisa senyawa organik kompleks menjadi senyawa organik sederhana yang dapat dilakukan oleh mikroorganisme anaerob. 3) Dekomposisi cair secara aerobik. Dimaksudkan agar pemecahan senyawa organik kompleks yang masih tersisa dilanjutkan oleh mikroorganisme aerobik sampai habis dan terjadi oksidasi senyawa organik sederhana menjadi unsur hara dalam bentuk ion (NH_4^+ , NO_3^- , SO_4^- , dsb)) atau oksida (K_2O , P_2O_5 , MgO , dsb).

Agar proses dekomposisi dapat terjadi dengan baik ada beberapa persyaratan, antara lain : 1) Mikroorganisme yang akan digunakan. Untuk pembuatan pupuk tidak perlu ditambahkan karena untuk negara beriklim



tropis mikroorganisme alami cukup tersedia. 2) Kandungan nutrisi bahan baku yang digunakan, yang ditentukan berdasarkanimbangan karbon (C) sebagai sumber energi dan nitrogen (N) sebagai sumber protein untuk pertumbuhan dan berkembang sel mikro organisme. Imbangan tersebut berkisar antara 25 – 30, artinya setiap 1 molekul N harus tersedia 25 – 30 molekul C. 3) Pada dekomposisi padat, kadar air bahan baku berkisar antara 40 – 60 %, atau rata-rata 50 %. 4) Kebutuhan udara untuk pernafasan mikroorganisme. Pada dekomposisi padat dapat dilakukan dengan cara pembalikan komposisi secara periodik atau dibuatkan sistem sirkulasi udara secara khusus. Sedangkan pada proses dekomposisi cair dapat dilakukan dengan cara pengadukan secara periodik menggunakan tongkat pengaduk.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik Bioper, antara lain : 1) Bahan organik berupa, kotoran sapi/ kotoran domba, jerami/ serutan kayu atau serbuk gergaji; 2) Molase; 3) Ekstrak cacing *Lumbricus rubellus*, yang berguna untuk memperkaya unsur hara makro (N, P, dan K).

Alat yang digunakan adalah : 1) Penyaring; 2) Alat pengaduk; 3) Bahan penutup komposisi (plastik); 4) Ember; 5) Nampan (baskom) plastik; 6) Drum plastik untuk proses dekomposisi cair secara anaerobik.

Bahan organik yang digunakan adalah hasil dari limbah ternak sapi. Akan tetapi, karenaimbangan C/N rasionya masih rendah (di bawah 30), maka harus ditambahkan serbuk gergaji

agarimbangan C/N rasionya mendekati 30.

Inovasi “Pembuatan Pupuk Organik Cair” (BIOPER) yang dilakukan Achmad Fatoni inilah yang mengantarkannya meraih penghargaan sebagai Penyuluh Teladan I tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2018.

Penerapan di Lapangan

Hasil perlakuan memperlihatkan adanya perbedaan nyata terhadap pertumbuhan pada tanaman bunga kol setiap harinya dibanding dengan yang tidak menggunakan, mulai dari lebar daun hingga menghasilkan bunga kol. Penggunaan pupuk organik cair hasil Inovasi lebih cepat menghasilkan bunga kol. Hal ini terjadi karena kandungan bahan organik dalam tanah cukup tersedia (dibandingkan dengan periode sebelumnya). Sedangkan tanpa menggunakan pupuk organik cair hasil inovasi memperlihatkan pertumbuhan daun dan bunga kol yang lambat. Hal ini biasa terjadi karena mikroorganisme baik dalam tanah sudah tidak tersedia (mati), keseimbangan unsur hara dalam tanah sudah terganggu akibat pemakaian pupuk kimia yang berlebihan.

H. Agus, Ketua Kelompok Tani Mekar Rahayu – desa Tegal Sumedang, salah seorang petani yang telah menggunakan pupuk cair Bioper untuk tanaman sayuran kol yang dibudidayakannya, mengaku senang dan takjub terhadap penggunaan bioper ini. “Pupuk bioper yang digunakan untuk memupuk tanaman telah memperlihatkan hasil produksi yang nyata dan lebih bagus”, tegas H. Agus.



Lebih lanjut dia menuturkan, dengan adanya pupuk bioper ini petani di kelompoknya sangat terbantu dalam mengelola usaha taninya, karena bioper berfungsi untuk mempercepat pematangan pada tanaman kol, menyuburkan kembali tanah yang telah kurus (miskin hara) serta mengurangi pemakaian pupuk urea.

Prestasi

Achmad Fatoni yang merupakan Penyuluh Pertanian Muda dengan pangkat Penata Tk I telah meraih prestasi sebagai Penyuluh Pertanian Teladan I tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2018 dan pegawai PNS Teladan I se Kabupaten Bandung tahun 2018, sangat terpacu untuk mewujudkan keinginannya membantu petani dalam mendapatkan pupuk murah yang selalu tersedia di lingkungannya. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti seperti pelatihan "Pengolahan Limbah" dan juga pelatihan

"Budidaya Ternak Domba", memungkinkannya untuk melaksanakan ide-idenya tersebut.

Disamping prestasi pribadi yang telah didapat, Achmad Fatoni juga sukses dalam membina Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Kerja kerasnya dalam membina poktan dan gapoktan, telah menghantarkan : 1) Gapoktan Padasuka desa Rancaek Kulon, Kec. Rancaek berprestasi peringkat I Terbaik Provinsi Jawa Barat sebagai Pengembang Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Tahun 2017; 2) Kelompok Tani Itik Melati desa Cibodas, Kec. Solokanjeruk berprestasi peringkat II Terbaik Provinsi Jawa Barat sebagai Kelompok Agribisnis Komoditi Itik tingkat Provinsi Jawa Barat, tahun 2017. (Edizal)



HEMAT BELANJA SAYUR, KWT ENERGI RAKYAT OPTIMALKAN KRPL

Pemberdayaan KWT Energi Rakyat melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dapat mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga terutama sayuran. Penghematan sebesar Rp. 10.000 perhari memberikan motivasi yang cukup tinggi bagi anggota KWT Energi Rakyat untuk secara terus menerus mengubah perilaku, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani, yang didampingi oleh Penyuluh Pertanian.

KELOMPOK WANITA TANI (KWT) ENERGI RAKYAT

KWT Energi Rakyat tumbuh karena keinginan para wanita tani untuk menanam sayuran di pekarangan mereka sendiri setelah melihat contoh di kelompok wanita tani lainnya, tidak jauh dari pemukiman mereka. Mereka juga ingin meningkatkan pendapatan serta sumber daya manusia di lingkungan keluarga.

Para wanita tani yang tinggal di kampung Bocco-bocoe Kelurahan Segeri, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene Kepulauan ini juga ingin membantu peningkatan pendapatan untuk keluarga tidak bergantung kepada kepala rumah tangga.

Ada 4 tujuan yang mereka rumuskan ketika membentuk KWT Energi Rakyat, yakni: 1) memenuhi kebutuhan gizi keluarga dengan mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan tanpa harus membeli di pasar; 2) membantu meningkatkan taraf hidup keluarga; 3) mengimbangi laki-laki dalam beraktivitas dan 4) Memupuk persatuan dan kesatuan serta toleransi sesama anggota, sehingga kesejahteraan anggota kelompok dapat terwujud.

Awal mulanya ada 25 wanita yang mempunyai inisiatif untuk menggabungkan diri di kelompok wanita tani Energi Rakyat. Ke 25 anggota ini membentuk kelompok yang sangat sederhana, seadanya tanpa ada paksaan atau tekanan, pada tanggal 9 Desember 2015. Kegiatan yang dilakukan menanam sayuran di pekarangan mereka dengan bantuan bibit yang diberikan dari KWT desa tetangga, dan beberapa anggotanya diikutsertakan dalam pelatihan pengolahan hasil yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkep, Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep dan KWT lainnya.

Dengan kegiatan yang minim pada waktu itu, tetapi mampu menggugah wanita lain

untuk bergabung kedalam kelompok sehingga akhirnya jumlah anggota sampai saat ini menjadi 30 orang.

Potensi yang dapat diusahakan di KWT Energi Rakyat adalah: empon-empon (rempah-rempah), ternak, perikanan, dan hortikultura. Kelembagaan KWT Energi Rakyat merupakan lembaga tradisional dan kumpulan para wanita tani yang ingin mempunyai kegiatan dan aktifitas lain selain menjadi ibu rumah tangga. KWT Energi Rakyat adalah KWT yang terbilang masih sangat minim dengan pengalaman, tetapi bertekad untuk terus berusaha dan belajar dengan semangat kebersamaan. Wanita yang tergabung dalam KWT Energi Rakyat ini adalah wanita tani yang siap untuk dibina oleh Penyuluh Pertanian yang berada di Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep, walaupun memiliki kesibukan dalam urusan rumah tangga, tetapi wanita tani selalu menyediakan waktu untuk melakukan pertemuan dan mempraktekkan hasil belajar.

Organisasi KWT Energi Rakyat diketua seorang perempuan bernama Nur Asni Azis; Sekretaris: Hj. Rosdiana; Bendahara: Hj. Maryam dan beranggotakan 27 orang.

Kegiatan yang dilakukan berawal dari kesepakatan dengan semua anggota yaitu pemanfaatan pekarangan dengan menanam sayuran untuk konsumsi rumah tangga. Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan yang akan dikembangkan yaitu usaha kegiatan yang berbasis industri rumahan menjadi pilihan semua anggota. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan asumsi: mudah dilaksanakan oleh semua anggota; bahan baku mudah diperoleh karena semua anggota memiliki; pemasaran produk memiliki potensi yang sangat besar; dan waktu yang dimiliki anggota dalam memproduksi.





Pemberdayaan Kelompok wanita Tani (KWT)

Pemberdayaan perempuan diarahkan agar perempuan tumbuh dan berkembang menjadi perempuan yang berdaya, dimana perempuan tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumberdaya yang dimiliki. Menurut International Labour Organization (ILO) proses pemberdayaan terhadap perempuan juga berkaitan dengan upaya mewujudkan keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Pemberdayaan perempuan pada kesempatan ini berfokus dibidang pertanian khususnya memenuhi sumber nutrisi dan akhirnya peningkatan pendapatan dari bidang pertanian. Diharapkan perempuan juga bersama-sama dengan laki-laki dapat memberikan sumbangan dalam pemenuhan hal dasar dan akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. KWT adalah kumpulan wanita petani yang membantu kegiatan usaha pertanian dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Pemberdayaan melalui penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejaheraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pemberdayaan perempuan melalui KWT menjadi media penyuluhan pertanian yang cocok karena hakekat penyuluhan dilakukan pada pendekatan kelompoktani, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan berbagai pendampingan. KWT Energi Rakyat sangat membutuhkan pendampingan penyuluhan pertanian secara terus menerus dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam berusaha tani, terutama dalam berusaha tani dipekarangan. Pertanian dipekarangan yang lahannya sempit memerlukan teknologi dan inputan yang tinggi sehingga hasil dari usaha tani dapat diperoleh maksimal.





Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

KRPL merupakan program yang dicanangkan Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan dalam hal ini Pusat Penganeekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan. Program ini dimaksudkan mendorong masyarakat memanfaatkan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga melalui penanaman berbagai tanaman pangan dan pemeliharaan hewan ternak. Penerima manfaat KRPL didorong untuk menanam pangan sendiri, mulai dari karbohidrat (umbi-umbian), vitamin (buah-buahan), hingga mineral (sayur-sayuran) serta merawat hewan ternak sebagai sumber protein di pekarangan rumah mereka.

Tujuan kegiatan KRPL yaitu:

1. Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal;

2. Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Bantuan KRPL yang diterima

KWT Energi Rakyat dalam kegiatan KRPL tahun 2018 menerima bantuan berupa:

1. Kebun bibit sebagai penyedia bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan KRPL;
2. Demplot sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam mengembangkan kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal;
3. Pengembangan lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sebagai penyedia sumber pangan keluarga;
4. Pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi bagi anak-anak sekolah untuk mengenal berbagai jenis tanaman sebagai sumber pangan dan mempelajari cara budidaya tanaman yang mudah;
5. Pengolahan hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dengan konsep B2SA sebagai edukasi bagi anggota kelompok dalam mengolah hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal menjadi menu keluarga yang memenuhi syarat B2SA.





Jenis komoditas/tanaman yang dikembangkan

KWT Energi Rakyat mengembangkan khususnya tanaman hortikultura yaitu kangkung, bayam, sawi, kacang panjang, timun, pare, dan tomat.

Manfaat KRPL

KWT Energi Rakyat yang terbentuk pada tahun 9 Desember 2015, pada awalnya beberapa anggota KWT secara individu menanam sayuran dan ada juga yang membuat olahan pangan. Semangat dan kemauan yang ada tersebut membuat KWT Energi Rakyat berkeinginan untuk maju bersama terutama dalam memperbaiki gizi keluarga. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkajene Kepulauan sudah tepat mengalokasikan kegiatan KRPL di KWT Energi Rakyat, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan.

KRPL di lokasi KWT Energi Rakyat membuat kesibukan wanita tani lebih bertambah, selain mengurus rumah tangga juga mengurus tanaman yang ada di pekarangan sendiri maupun kebun benih induk dan demonstrasi polt (Demplot) yang berada di lokasi sekretariat KWT, serta mengurangi pengeluaran anggaran untuk pembelian sayuran sebesar **Rp. 10.000** per harinya dan sumber protein. Manfaat dengan adanya KRPL yang dikelola oleh KWT Energi Rakyat membangun kebersamaan KWT dengan mengadakan arisan dan pengajian setiap bulan dua kali dan berharap bisa menabung. Menurut ketua KWT *"dengan menabung mengharapkan*

bisa menunaikan ibadah haji". KWT Energi Rakyat yang beranggotakan 30 orang sudah bisa memberikan tanggapan positif terhadap lingkungan sekitarnya, dengan tertariknya beberapa perempuan di luar anggota kelompok untuk mau menanam di pekarangan mereka juga dengan meminta benih dari kebun benih induk.

Teknis budidaya tanaman di pekarangan diawali dengan pengolahan media tanam dengan menambahkan kompos sesuai komposisi yang dianjurkan oleh pedoman dan dipandu oleh penyuluh pertanian pendamping di lokasi KRPL

Pengembangan KRPL di KWT Energi Rakyat

KWT Energi Rakyat melalui kegiatan KRPL walaupun baru berjalan 6 (enam) bulan telah memberikan efek positif terhadap lingkungan sekitar. KWT Energi Rakyat telah melakukan penanaman benih sayuran untuk yang kedua kalinya. Benih tersebut selain dibagikan kepada anggota, juga menjadi tempat praktek anak sekolah di sekitar lokasi KWT Energi Rakyat dan dapat diberikan juga untuk masyarakat disekitar. Masyarakat disekitar terutama para perempuan banyak yang ingin bergabung sebagai anggota KWT. Dengan antusias yang ada tersebut Irnawati Tophan, SP Penyuluh Pertanian yang mendampingi pada Dinas Pertanian Kabupaten Pangkajene Kepulauan menyarankan untuk membentuk KWT lagi dan akan membimbing dengan metoda yang sama.

Kendala dalam kegiatan KRPL antara lain:



KWT Energi Rakyat yang dibentuk masih relatif baru sehingga perlu pendampingan bagaimana KWT Energi Rakyat bisa terus eksis dan meningkat kelas kelompoknya dari pemula ke kelompoknya yang lebih tinggi lagi. Solusinya yaitu Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep dalam hal pembinaan kelompoknya dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkep dalam hal teknis kegiatan KRPL, terus menerus dirasakan sinergitasnya.

Pembinaan KRPL di KWT Energi Rakyat

Pembinaan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian dalam hal pembinaan kelompoknya dan Petugas dalam hal teknis antara lain:

- Membimbing kelompok dalam pelaksanaan kegiatan KRPL melalui pendampingan dan pelatihan;
- Melakukan identifikasi potensi desa meliputi kegiatan budidaya (tanaman pangan, sayuran dan buah, peternakan, dan perikanan) dan kegiatan non budidaya (teknologi pemanfaatan hasil pekarangan, pengolahan pangan lokal, dan usaha lainnya yang terkait diversifikasi pangan);
- Membantu kelompok dalam penyusunan Rencana Kerja dan Kebutuhan Anggaran (RKKA) kelompok;
- Membantu kelompok untuk membuat

dan mengelola kebun bibit, demplot dan kebun sekolah;

- Melakukan pengambilan data awal (*baseline*) dan data akhir (*endline*) konsumsi sayuran pada rumah tangga/ anggota kelompok yang didampingi;
- Memberikan informasi dan memotivasi kelompok untuk menerapkan pola konsumsi pangan B2SA;
- Melaksanakan praktek penyusunan dan pengolahan menu B2SA bersama kelompok;
- Melakukan kunjungan dan pertemuan rutin kelompok sesuai dengan yang telah dijadwalkan;
- Membantu kelompok dalam pengelolaan dana Bantuan Pemerintah;
- Membuat laporan perkembangan kegiatan kelompok dan mengumpulkannya kepada pendamping kabupaten/kota.

Harapan KWT Energi Rakyat

Harapan yang ingin diwujudkan oleh KWT Energi Rakyat yaitu bidang usaha home industri yang akan dikembangkan dengan kesepakatan oleh semua anggota yaitu: Pembuatan kripik pisang, Pembuatan kripik bayam, Saos tomat, Saos Lombok, bandeng presto dan tabungan untuk menunaikan ibadah Haji. Serta pendampingan yang terus menerus yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep dan Petugas di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pangkep. (Wellyana Sitanggang)



POTRET KELEMBAGAAN EKONOMI PETANI DI JAWA TENGAH

Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) di Jawa Tengah telah tumbuh menjadi kelembagaan usaha yang sudah melakukan bisnis dari hulu hilir dan manajemennya telah berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan pasar/masyarakat dan berorientasi agribisnis.

Tahun 2018, Pusat Penyuluhan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian melakukan uji coba pengembangan 50 kelembagaan petani di 15 provinsi. Pengembangan ini diwujudkan dalam bentuk memberikan fasilitasi masing-masing sebesar Rp 50 juta untuk kegiatan belajar, sarana belajar, biaya administrasi notaris dan badan hukum dan pendampingan oleh penyuluh.

Dari 50 KEP model tersebut diharapkan dapat dikembangkan di wilayah kecamatan lain. Minimal ada satu KEP dalam setiap kecamatan. Pengembangan KEP ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mendorong dan memfasilitasi terbentuknya kelembagaan petani dan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP).

Yang dimaksud kelembagaan ekonomi petani adalah kelembagaan petani baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang memiliki kegiatan usahatani dari hulu sampai hilir di sektor pertanian yang ditumbuh-kembangkan oleh, dari dan untuk petani guna meningkatkan skala ekonomi yang menguntungkan dan efisiensi usaha. Yang termasuk KEP adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB), Koperasi dan Perseroan Terbatas (PT).

Dari data Simluhtan per tanggal 2 September 2018, terdapat KEP 13.183 di seluruh Indonesia, terdiri dari 6.148 Koperasi Tani, 13 Perseroan Terbatas (PT), 22 CV, 3.744 KUB, 1.567 Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), 948 bentuk lainnya dan 707 belum teridentifikasi. Khususnya di Jawa Tengah jumlah KEP 1.705 terdiri dari 407 Koperasi Tani, 5 Perseroan Terbatas (PT), 486 KUB, 506 LKMA dan 298 bentuk lainnya.

Penumbuhan Dan Pengembangan KEP

Tujuan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian melakukan penumbuhan dan pengembangan KEP, terutama untuk peningkatan kapasitas petani, peningkatan kemampuan kelembagaan petani dalam memberikan pelayanan kebutuhan petani secara profesional, peningkatan usahatani modern berdaya saing dan berkelanjutan serta peningkatan pendapatan.

Setiap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) terpilih untuk program ini diwajibkan untuk menumbuh kembangkan satu KEP di setiap Wilayah Kerja BPP. Strategi penumbuhan KEP dilakukan melalui kegiatan identifikasi kelembagaan petani, peningkatan kemampuan kelembagaan petani dalam menyusun perencanaan partisipatif dalam mengelola agribisnis, pembelajaran untuk peningkatan kapasitas kelembagaan petani, pendampingan dan pengawalan oleh penyuluh di WKBPP dan perguruan tinggi.

Kelembagaan petani yang dapat ditumbuhkan menjadi KEP adalah kelembagaan petani yang telah melakukan kegiatan usaha berkelompok berorientasi pasar, mempunyai struktur organisasi dan memiliki pengurusan yang melakukan kegiatan usaha/unit usaha agribisnis, memiliki perencanaan usaha yang disusun secara partisipatif dalam kurun siklus usaha tertentu, memiliki pencatatan dan pembukuan usaha yang baik, telah membangun jejaring dalam pengembangan usaha dengan kelembagaan petani lainnya, telah membangun kemitraan usaha dengan pengusaha atau kelembagaan ekonomi petani lainnya, mendapatkan dukungan aspek legal formal untuk memperkuat pengembangan





usaha. Sedang untuk pengembangan KEP dilakukan melalui kegiatan identifikasi KEP yang telah tumbuh dengan baik, pendampingan dan pengawalan secara berkelanjutan oleh penyuluh pertanian, perguruan tinggi dan profesi serta melalui pembelajaran untuk pengembangan kualitas usahanya.

Pemberdayaan Petani melalui KEP di Jawa Tengah Tahun 2018

Transformasi kelembagaan petani kelompok tani/gabungan kelompok tani menjadi KEP (koperasi, BUMS, PT) memang tidak mudah. Perlu terobosan agar pelaku utama dapat meningkatkan skala usaha/ekonomi dan efisiensi usaha serta posisi tawarnya dan memenuhi permintaan pasar yang lebih luas.

Pemberdayaan petani melalui KEP di Jawa Tengah dilaksanakan di lima kabupaten (Magelang, Klaten, Boyolali, Temanggung dan Kabupaten Semarang). Pusat Penyuluhan Pertanian menelisik kondisi aspek organisasi, keanggotaan, manajemen, basis usaha, sumber pembiayaan, skala usaha, kemitraan dan legalitas formal pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui KEP di Jawa Tengah.

Dalam aspek organisasi dan keanggotaan, masing masing KEP di kabupaten tersebut bervariasi. Gapoktan Koperasi Setia Tani di Desa Tampirwetan, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang yang diketuai Suliyah beranggotakan 128 orang dari 4 kelompok. Susunan organisasinya cukup kompleks yaitu Badan Pemeriksa, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan 6 unit usaha (unit distribusi pangan dan cadangan pangan, jasa alsintan, unit saprodi, unit simpan pinjam dan unit usaha lembaga usaha pangan masyarakat).

Gapoktan Tani Bahagia Kabupaten Klaten diketuai oleh Khotimul Husna Yulianto, mempunyai anggota 350 orang petani merupakan gabungan dari lima kelompok tani dengan susunan organisasi yaitu pelindung (Kepala Desa), badan pengawas, ketua, sekretaris, bendahara dengan tujuh unit usaha (lembaga mikro agribisnis, fasilitasi penggilingan padi, unit distribusi pemasaran, unit cadangan pangan, unit pengolahan, unit alsintan dan unit irigasi pertanian).

Gapoktan Berkah di Simo Boyolali diketuai oleh Marsudi dengan jumlah anggota 1.326 orang dari enam kelompok. Susunan organisasi masih sederhana yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara, dengan tiga unit usaha (Perbenihan, Alsintan dan Produksi).

Di Kabupaten Temanggung KEPnya berbentuk Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) beranggotakan sekitar 560 orang dari 28 kelompok tani dari 6 kecamatan sentra kopi. Saat ini sedang bertransformasi menjadi koperasi dengan susunan organisasi berikut ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dengan empat divisi (Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia, Pemasaran dan Keuangan).





Perkembangan KEP di Kabupaten Semarang dimulai dari kelompok tani dengan anggota 38 orang diketuai Yusmanto, Sekretaris Bendahara, dan tiga seksi (peternakan, humas dan pemuda tani). Keanggotaan KEP bervariasi namun secara umum KEP di lima kabupaten merupakan transformasi dari kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang akan bertransformasi menjadi koperasi.

Menjawab tantangan “pertanian zaman now” dan meningkatkan daya saing, basis usaha KEP harus berorientasi hulu hilir dan berskala ekonomi. Dari sisi basis usaha hampir semua KEP sudah melakukan bisnis dari hulu hilir sedang untuk manajemen secara umum KEP di Jawa Tengah telah berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan pasar/masyarakat, dan berorientasi agribisnis.

Di Kabupaten Magelang, jenis usaha yang diusahakan padi, pelayanan saprodi dan jasa alsintan, pelayanan pengolahan berupa penggilingan padi dan telah berhasil sebagai pemasok beras di STPP Magelang, kios saprodi, pelayanan jasa alsintan dan pelayanan simpan pinjam, Meskipun sempat vakum cukup lama, omset Koperasi Setia Tani dari tahun ke tahun terus berkembang yaitu pada tahun 2013 hanya sebesar Rp. 8.108.900 pada tahun 2018 sudah mencapai diatas Rp. 50.000.000,-. Keuntungan yang dicapai cukup lumayan yaitu tahun 2014 sebesar Rp. 14.000.000, tahun 2015 Rp. 26.000.000,-, tahun 2016 Rp. 15.000.000,-(keuntungan mengalami penurunan) dan tahun 2017 keuntungan mencapai Rp. 21.000.000,-. Menurut Darmono

Penyuluh pendampingnya, saat ini nilai aset Koperasi Setia Tani mencapai Rp. 515.686.776 yang terdiri dari gedung sekretariat (tanah hibah dari Desa), modal, gudang penyimpanan beras, kios alsintan, traktor 3, perontok padi, mesin penepung dan mesin pemotong rumput.

Hampir sama pelaksanaan di Kabupaten Magelang, Gapoktan Tani Bahagia di Klaten, usaha gapoktannya berupa beras premium, layanan jasa alsintan dan saprodi dan telah berhasil memasarkan hasilnya didalam maupun di luar kota (DI Yogyakarta). Sedang Koperasi Tani Kopi Prima Jaya di Temanggung jenis usahanya dari budidaya sampai dengan pemasarannya baik di dalam maupun di ekspor ke luar negeri. Pemasaran dilakukan berupa kopi ose milik anggota dengan sistem penjualan langsung ke eksportir, antara lain Tahun 2007 dan 2008 ke PT. Gemilang Sentosa Permai (150 s/d 200 ton pertahun), Tahun 2009 ke PT. Taman Delta Semarang. Pada tahun 2010 dipasarkan melalui PT. Rejodadi Semarang, berupa kopi merah segar sebanyak 120 ton, dan Kopi Ose sebanyak 200 ton. Pada tahun 2011 tidak melakukan pemasaran bersama, karena produksi yang menurun, pada tahun 2012 melakukan pemasaran ke PT TDI Semarang, PT Gemilang dan Pembeli lokal 600 ton, tahun 2013 melakukan pemasaran ke PT TDI Smg, PT Gemilang dan Pembeli Lokal 500 ton, tahun 2014 melakukan penjualan ke PT Gemilang, PT TDI Smg dan Pembeli lokal 600 ton dan Arabika 20 ton ke Korea dan Bandung, tahun 2015 pemasaran ke PT Gemilang dan suplier Sari Makmur 500.

KEP Kabupaten Boyolali, berbeda dengan kabupaten lainnya. Usaha utama Gapoktan Berkah memproduksi benih berlabel, pelayanan jasa alsintan yang dipergunakan untuk olah tanah, tanam dan panen padi serta pompa air. Benih dipasarkan didalam dan luar kota.

Sumber pembiayaan dan skala usahanya pun beragam, sebagian besar masih bersumber dari iuran anggota dan bantuan pemerintah (Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan/PUAP) yang berhasil dikembangkan melalui berbagai kegiatan usahatani, seperti terlihat di Gapoktan Setia Tani Kabupaten Magelang, Gapoktan Berkah Kabupaten



Boyolali dan Gapoktan Tani Bahagia Kabupaten Klaten.

Selain bantuan pembiayaan, sebagai penunjang poktan/gapoktan/koperasi di Jawa Tengah juga mendapat bantuan modal kerja berupa alat mesin/pengolahan hasil pertanian dirasakan oleh semua APEKI Kabupaten Temanggung dan Kelompok Gemah Ripah Kabupaten Semarang. Bantuan alat mesin yang diterima APEKI dari pemerintah (Peridagkop) antara lain huller, fulper, mesin sangrai, timbangan digital, tester kadar air dan glinder. Sedang bantuan alat mesin juga diterima poktan/gapoktan/koperasi di kabupaten lainnya seperti traktor, perontok padi (power thresher), mesin panen (combine harvester), transplanter (mesin tanam).

Skala usaha, poktan/gapoktan/koperasi di Jawa Tengah masih belum seragam sesuai kapasitas kelembagaan petani bersangkutan. Seperti Gapoktan Setia Tani Magelang selain dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar juga telah mampu menjadi pemasok beras di STPP untuk memenuhi kebutuhan konsumsi para siswa STPP.

Gapoktan Tani Bahagia Kabupaten Klaten mampu menghasilkan produksi 900 ton GKG dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, dan sebagai pemasok beras di Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Gapoktan Berkah di Kabupaten Boyolali, sebagai penghasil benih berlabel yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan sebagai pemasok benih Kabupaten Boyolali. APEKI telah berhasil sebagai pemasok kopi ose sekitar 150-200 ton per tahun ke eksportir (PT TDI dan PT Gemilang).

APEKI juga berhasil memasarkan berbagai merk produk olahan kopi (kopi bubuk) produksi anggota, antara lain Kopi Sindoro Sumbing, Kopi Posong, Kopi Begawan dan masih banyak merk hasil olahan petani kopi anggotanya Kelompok tani Gemah Ripah di Kabupaten Semarang selain sebagai penghasil padi sekitar 60.000 ton/GKG musim tanam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, juga sebagai penghasil bunga krisan 995.000 batang/ha/tahun dengan luasan 5,93 ha mampu menghasilkan 3.528.350 batang per tahun.

Kegiatan kemitraan telah dilaksanakan poktan/gapoktan/koperasi di lima kabupaten percontohan. Gapoktan Setia Tani Kabupaten Magelang, Gapoktan Tani Bahagia di Klaten, APEKI di Kab Temanggung dan Kelompok Tani Gemah Ripah, telah melakukan kemitraan di hilir yaitu bermitra dalam dengan para konsumen seperti dengan STPP Magelang sebagai pembeli beras secara rutin, Pedagang beras di Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta, PT TDI dan PT Gemilang Sentosa, PT Rejodadi dan eksportir kopi lainnya, bermitra dengan PT Jamu Sidomuncul untuk membeli pupuk organik yang diproduksi Kelompok Tani Gemah Ripah. Sampai saat ini Kelompok Tani Berkah belum melakukan kerjasama kemitraan karena produksi benih berlabel baru mencukupi untuk masyarakat sekitar. Sampai saat ini semua poktan/gapoktan/koperasi di Jawa Tengah belum melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak perbangkan, kemitraan baru sebatas kerjasama antara produsen dan konsumen/pembeli.

Kekuatan hukum/legalitas poktan/gapoktan/koperasi percontohan di lima kabupaten sampai saat ini masih bervariasi, Gapoktan/Koperasi Setia Tani mempunyai legalitas dari Menkop tahun 1999 dengan nomor 086/BH/KWK 11-19/V/1999, APEKI Kabupaten Temanggung telah tercatat di Notaris dengan No. 8 tahun 2010 dan Kelompok Tani Gemah Ripah Kabupaten Semarang telah berbadan hukum dengan Keputusan Menhukam No. AHU-21002.AH.01.07 tahun 2015. Untuk Gapoktan Tani Bahagia Kabupaten Klaten dan Gapoktan Berkah Kabupaten Boyolali belum mempunyai legalitas secara hukum.

Harapan ke depan

Transformasi kelembagaan petani kelompok tani/gabungan kelompok tani menjadi KEP membutuhkan waktu. Oleh karena itu untuk membentuk KEP yang dinamis dan berkelanjutan diperlukan kesabaran, ketekunan dan kemampuan Penyuluh Pendamping. Di sisi lain Penyuluh pendamping perlu meningkatkan kapasitasnya terutama dalam teknik fasilitasi, kewirausahaan dan manajemen perkoperasian. Pembentukan kelembagaan berupa koperasi

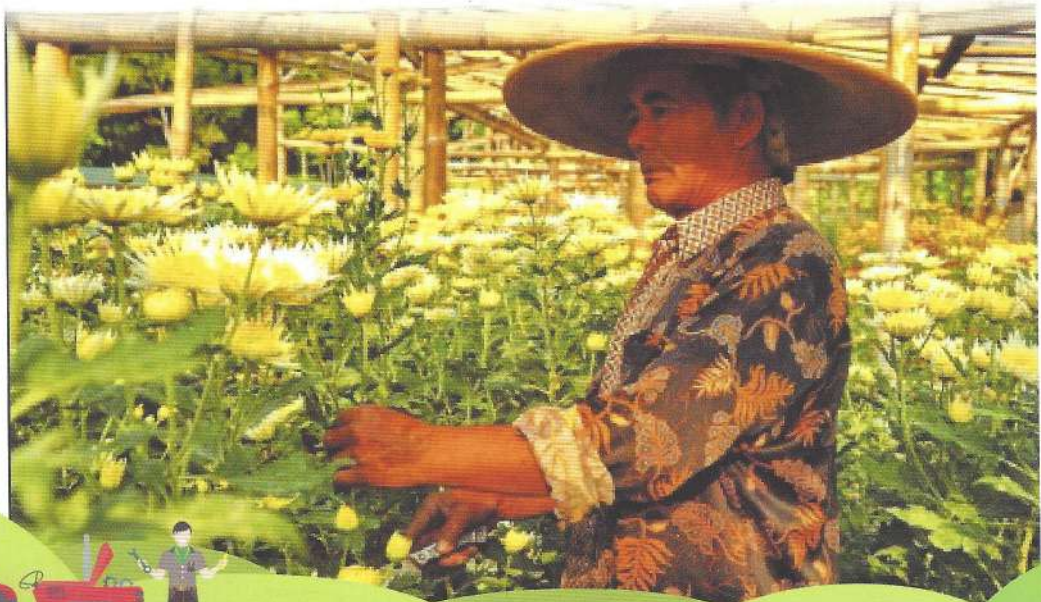




petani atau bentuk organisasi badan hukum lainnya diharapkan dapat berfungsi mengatasi ketergantungan petani terhadap penyediaan pupuk, akses modal termasuk simpan pinjam, obat-obatan, peralatan, teknologi pertanian dan pelayanan lainnya diperlukan sikap mental petani itu sendiri.

Agar KEP dapat tumbuh dan berkembang diperlukan peran aktif berbagai pihak seperti: 1) Pemerintah Daerah dan swasta dalam mereplikasikan kegiatan pemberdayaan pelaku utama melalui KEP dengan sumber dana APBD atau sumber dana lainnya; 2) kegiatan pengawalan dan pendampingan pada para pelaku utama oleh penyuluh untuk

menumbuhkembangkan KEP, dengan harapan penyuluh pertanian dapat membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai amanah Undang undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yaitu memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan forum masyarakat bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dan memberikan umpan balik kepada pemerintah daerah, menumbuhkembangkan dan memfasilitasi kelembagaan dan forum kegiatan bagi pelaku utama dan pelaku usaha, menumbuhkembangkan keswadayaan masyarakat sebagai salah satu dasar berkembangnya KEP. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri, para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta pendayagunaan sumberdaya guna terwujudnya kemandirian kelompok/KEP. Selain itu untuk memotivasi pelaku utama untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kelembagaan petani/KEP dan mengaktualisasikan diri dalam usaha memperbaiki kualitas hidup. Pembentukan KEP merupakan langkah nyata pemberdayaan masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat di pedesaan. Penguatan dan pengembangan KEP menjadi koperasi, BUMS atau PT yang maju perlu menjadi perhatian kita bersama untuk mewujudkan kesejahteraan petani sekaligus melaksanakan arahan Bapak Presiden bahwa petani tidak berjalan sendiri-sendiri tapi korporasi. (Sri Puji Rahayu)



BPP DAN PERTANIAN ZAMAN NOW

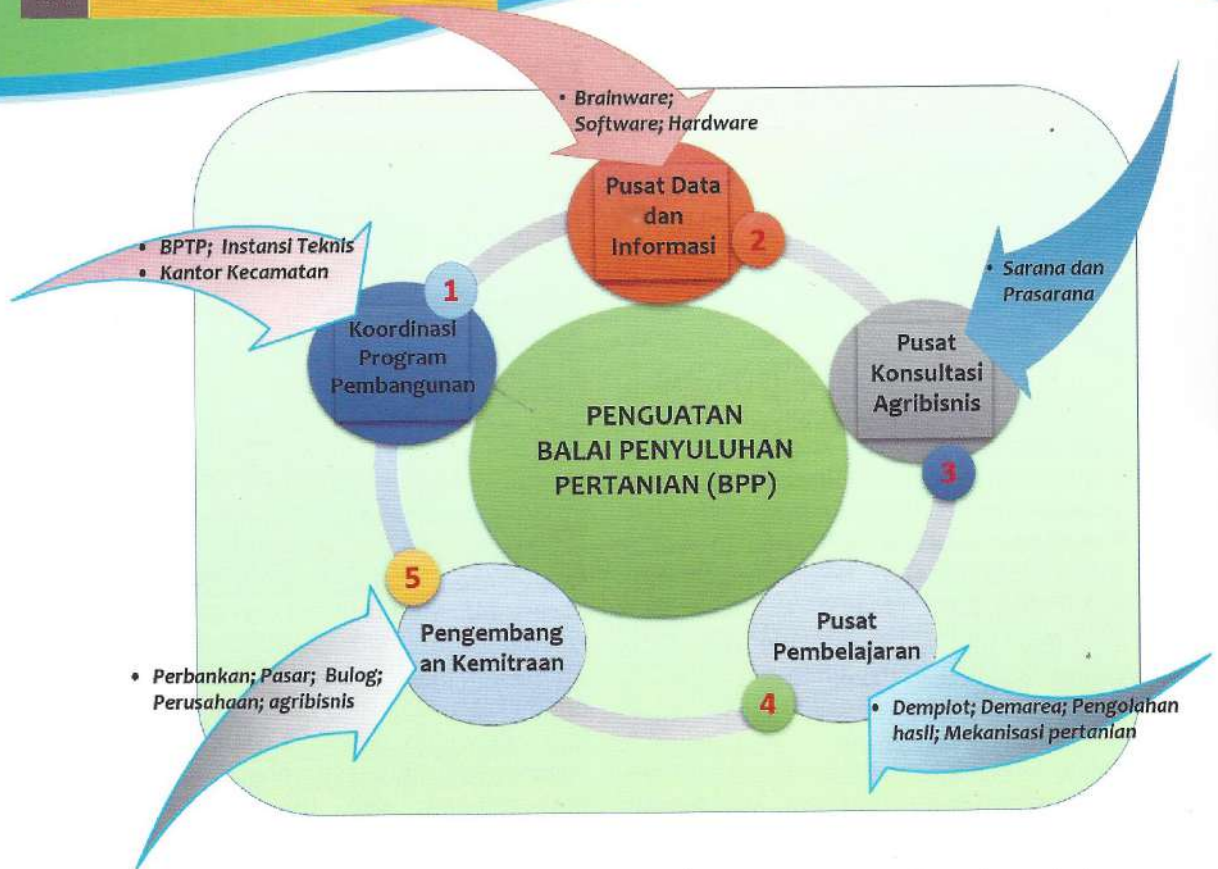
Zaman telah berubah. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) pun berubah. Pada era pertanian zaman now, BPP Sawangan dan BPP Tawang Sari adalah diantara contoh BPP yang melakukan penyuluhan pertanian zaman now yang lebih efisien, bernilai tambah dan disukai anak muda.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) adalah unit kerja non-struktural milik pemerintah yang ada di setiap kecamatan atau menangani beberapa kecamatan. BPP dipimpin oleh Koordinator Penyuluh Pertanian. Legalitas BPP adalah Surat Edaran (SE) Menteri Dalam Negeri No. 520/9340/OTDA tanggal 8 November 2017 pada butir C.1.c. yang menyebutkan, bahwa kegiatan penyuluhan pertanian di kecamatan dilaksanakan oleh BPP.

Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006, BPP adalah tempat pertemuan para penyuluh pertanian, pelaku utama dan pelaku usaha. Sedangkan tugas BPP

: (1) Menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan pertanian; (2) Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan; (3) Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan, dan pasar; (4) Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha; (5) Memfasilitasi peningkatan kapasitas Penyuluh Pertanian PNS, Penyuluh Swadaya dan Penyuluh Swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan; dan (6) Melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usahatani bagi





pelaku utama dan pelaku usaha. Untuk kelancaran pelaksanaan tugas tersebut, BPP harus berperan sebagai pusat data dan informasi, pusat konsultasi agribisnis, dan pusat pembelajaran. Selain peran tersebut, BPP juga harus melakukan pengembangan kemitraan dan koordinasi program pembangunan di kecamatan wilayah kerjanya.

BPP diadakan untuk mendukung pelaksanaan program-program pembangunan pertanian baik nasional maupun daerah provinsi dan kabupaten/kota. Arah pembangunan pertanian pada periode 2014=2019 adalah untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani, meliputi: (1) Mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri; (2) Mengatur kebijakan pangan secara mandiri; dan (3) Melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha tani pangan.

Untuk mempercepat terwujudnya kedaulatan pangan tersebut, BPP sebagai pelaksana kegiatan penyuluhan dengan sasaran petani atau pelaku utama ditugaskan untuk mampu merubah pandangan yang berkembang di masyarakat, bahwa profesi petani selalu sama dengan ketidakberdayaan dan masa depan yang suram, menjadi usaha yang menarik, bernilai tambah dan efisien. Untuk merubah pandangan tersebut di antaranya dilaksanakan penyuluhan **pertanian zaman now**, antara lain: 1) Usaha tani dikelola dari hulu ke hilir diikuti dengan peningkatan nilai tambah; 2) Penerapan teknologi informasi/IT dalam usaha petanian; 3) Penggunaan alsintan untuk usaha petanian; dan 4) Pelaku usaha tani menguasai teknologi informasi/IT, kreatif, inovatif, dan mandiri.

BPP Sawanagan dan BPP Tawang Sari adalah contoh BPP yang telah melaksanakan penyuluhan pertanian zaman now.

BPP Sawangan dan Pertanian Zaman Now

BPP Sawangan terletak di Kecamatan Sawangan, adalah salah satu dari 21 BPP yang ada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Wilayah kerja BPP Sawangan mencakup satu kecamatan yang terdiri dari 15 Desa, yaitu: Desa Banyuroto, Desa Butuh, Desa Gantang, Desa Gondowagi, Desa Jati, Desa Kapuhan, Desa Ketep, Desa Krogowan, Desa Mangunsari, Desa Podosoko, Desa Sawangan, Desa Soronolan, Desa Tirtosari, Desa Wonolelo, Desa Wulung Gunung.

BPP Sawangan ini dipimpin Sri Rahayu, A.Md dan dibantu 13 penyuluh pertanian (6 PNS dan 7 THL-TBPP) telah melaksanakan penyuluhan pertanian zaman now, yaitu pengelolaan usaha pertanian dari hulu sampai hilir yang bernilai tambah, yaitu produksi dan pemasaran beras organik. Padi dibudidayakan secara organik dan dijual setelah bentuk beras dengan tingkat keutuhan $\geq 90\%$ agar memperoleh keuntungan lebih besar dibanding dengan menjual bentuk gabah.

Salah satu pertimbangan pengembangan beras organik di Sawangan, yaitu para petani selain usaha tanaman pangan juga melakukan budidaya ternak kambing/domba, ternak sapi potong, dan kelinci. Peternakan yang dilakukan oleh petani tersebut hanya skala usaha rumah tangga, namun limbah tanaman dapat sebagai sumber pangan bagi ternak yang berupa

jerami padi dan bekatul. Selanjutnya ternaknya menghasilkan limbah baik padat dan cair sebagai penghasil pupuk organik yang diggunakan sebagai nutrisi bagi tanaman padi, sehingga ekologi sawah dengan sistem rantai makanan dapat berjalan sehingga dapat dihasilkan tanaman padi organik.

Beras organik yang diproduksi di Sawangan tersebut diberi nama "GATOS" singkatan dari Gabungan Tani Organik Sawangan. Gabungan ini dibentuk pada 22 Oktober 2012, namun baru dikukuhkan pada tanggal 8 Februari 2013 dan pengurus dipercayakan kepada Bugel Windarto sebagai Ketua, Andono sebagai Sekretaris, dan Nanik Sri Hartatik sebagai Bendahara GATOS, Ahmad Saleh sebagai Internal Control System (ICS). Saat ini mempunyai anggota berjumlah 2.022 orang petani produsen padi organik yang berasal dari 40 kelompok tani dan 8 gabungan kelompok tani se Kecamatan Sawangan.

Beras organik Gatos dari varietas lokal, yaitu mentik wangi susu/putih, merah, dan hitam yang telah bersertifikat organik dari Badan Sertifikasi Lesos Seloliman pada tahun 2016. Beras organik Gatos berasal dari padi yang dibudidayakan secara organik oleh petani anggota dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan bersama sehingga mempunyai kualitas yang sama.





Sedangkan nilai tambahnya diperoleh dari hasil panen berupa gabah kering panen dibeli oleh Gatos dengan harga Rp 6.000, per kg lebih tinggi Rp 1000 dibanding harga pasar. Padi dari anggota diolah oleh Gatos menjadi beras dan dijual dengan harga per kg Rp 15.000 untuk mentik wangi susu, Rp 12.000 untuk beras merah, dan Rp 25.000 untuk beras hitam. Harga jual beras organik Gatos tersebut lebih mahal sekitar Rp 4.000 – Rp 5.000 dibanding beras non organik untuk varietas yang sama.

Pemasaran beras Gatos sudah meluas sampai Wilayah Jawa Tengah, Surabaya, Jakarta dan Kalimantan Timur. Untuk Surabaya permintaan tidak tentu atau berdasarkan pesanan, untuk Jakarta dan Kalimantan Timur permintaan kontinyu sebanyak 1.000 kg setiap bulan. Selain itu Gatos Sawangan juga bermitra dengan PT Rama Sinta Tegal Jawa Tengah dengan mengirimkan beras Merah yang dominan, PT Indospirit Natural (Healthy Choice) Jakarta, dengan komoditas beras mentik wangi susu dan beras hitam, yang secara kontinyu setiap bulan. Semua produk

ini dapat terpenuhi oleh GATOS, dengan mengambil beras dari wilayah Kecamatan Sawangan, dimana Kecamatan Sawangan ini tidak mengenal musim tanam dan musim panen.

Keberhasilan produksi dan pemasaran beras organik tersebut melalui kegiatan penyuluhan, antara lain: 1) Pertemuan rutin di setiap kelompok anggota GATOS setiap bulan sekali, untuk belajar teknis usaha tani dan mengatasi masalah bersama; 2) Magang bagi petani anggota Gatos untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan peningkatan produksi dan pemasaran beras organik; 3) Pelatihan pertanian organik bagi pemadu lapang, untuk meningkatkan kualitas pendamping kepada petani lebih baik; 4) Sekolah lapang pertanian organik dengan percontohan pembuatan pupuk organik (mikroorganisme lokal dan Agenia Hayati) dan sistem tanam jajar legowo; dan 6). Produksi beras organik tersebut menggunakan alat mesin pertanian, antara lain: mesin olah tanah (*Hand Traktor*), alat tanam (*Rice Plant Tranplanter*), alat panen (*Combine Harvester*), alat pengering gabah (*Vakum Drying*), penggilingan padi (*Rice Miles*).

BPP Tawangsari dan Pertanian Zaman Now

BPP Tawangsari terletak di Kecamatan Tawangsari, adalah salah satu BPP dari 12 kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah telah berhasil melaksanakan kegiatan penyuluhan usaha pertanian zaman now, yaitu menggunakan alat mesin pertanian (alsintan) dalam usaha pertanian. BPP yang dipimpin oleh Bapak Budi Wiryono, S.ST dan dibantu oleh 8 penyuluh pertanian (4 PNS dan 4 THL-TBPP) telah bekerja keras memfasilitasi tumbuhnya Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) di setiap desa dalam wilayah kerjanya. Namun sampai saat ini yang terlihat berjalan dengan baik baru 3 unit,





yaitu UPJA Bagyo Mulyo di Desa Dalangan, UPJA Ngudi Rejeki di Desa Majasto, dan UPJA Makmur di Desa Kateguhan.

Pengembangan UPJA semula bertujuan untuk memelihara alsintan dari bantuan Pemerintah agar dapat dimanfaatkan oleh petani lebih lama. Ternyata dari pengalaman 3 unit UPJA yang telah berhasil tersebut, penggunaan alsintan dalam usaha pertanian mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan pertama mengatasi kekurangan tenaga kerja dan meningkatkan Indeks Pertanaman, terlihat dari penggunaan alsintan ternyata mempercepat pekerjaan usaha pertanian, misalnya pekerjaan pengolahan tanah sawah setiap hektar secara manual selama 14 jam, sedangkan dengan traktor hanya 8 jam. Pekerjaan tanam padi per hektar secara manual selama 20 jam, sedangkan dengan mesin *rice transplanter* hanya perlu waktu 14 jam. Pekerjaan panen padi per hektar secara manual selama 12 jam, sedangkan dengan mesin *combine harvester* hanya perlu waktu 8 jam. Waktu sejak pengolahan lahan hingga panen padi lebih singkat, maka Indeks Pertanaman (IP) dapat ditingkatkan. Keuntungan kedua menghemat biaya usaha tani, dari percepatan pekerjaan tersebut akan berpengaruh penghematan biaya produksi padi sekitar 10 %, yaitu: 1) Biaya pengolahan tanah sawah per hektar secara manual Rp 1.000.000,00 sedangkan dengan traktor hanya Rp 800.000,00; 2)

Biaya tanam padi per hektar secara manual Rp 2.100.000,00, sedangkan dengan mesin *rice transplanter* hanya Rp 1.750.000,00; 3) Biaya panen padi per hektar secara manual Rp 2.500.000,00, sedangkan dengan mesin *combine harvester* hanya Rp 2.000.000,00 per hektar. Keuntungan ketiga dapat menjaga kesuburan tanah, dengan penggunaan traktor roda 4 (TR-4) merupakan teknologi pertanian yang sangat baik untuk pengolahan tanah bisa maksimal, karena: 1) TR 4 menggunakan rotari dan bisa diatur kedalaman pengolahan sehingga jerami/singgang bekas tanaman padi langsung terbenam di dalam tanah; 2) Membantu proses percepatan, pembusukan jerami yang ada di lahan karena jerami yang berada di lahan dicacah dengan rotari dan bisa tenggelam di dalam tanah sehingga proses fermentasi lebih cepat dan tanah setelah ditanami padi tidak ada istilah stagnasi/ asem-aseman; 3) Membantu lahan sawah bebas dalam hal OPT terutama hama penggerek batang padi dan hama keong yang selama ini menjadi salah satu OPT utama petani dalam budidaya tanaman padi, karena singgang tempat tumbuh OPT penggerek batang padi terbenam semua di dalam tanah dan penggunaan TR-4 di lahan sawah membantu menghancurkan OPT keong karena terkena rotari/keong tercacah oleh rotari. Selain TR-4 tersebut, penggunaan alat mesin panen *combine harvester* juga dapat berdampak pada kesuburan tanah, karena jerami hasil panen langsung kembali di lahan sawah. Peningkatan kesuburan tanah dengan penggunaan TR-4 dan *combine harvester* dapat meningkatkan produksi padi di tingkat petani sekitar 13%. Namun ada kelemahan penggunaan TR-4, yaitu tidak semua lahan sawah dapat menggunakannya, karena TR-4 hanya dapat digunakan pada lahan sawah yang memiliki kedalaman lumpur sekitar 1/3 dari roda depan. Keuntungan keempat



diperoleh gabah hasil panen berkualitas lebih baik, terlihat dari gabah hasil panen penggunaan alat mesin panen *Combine Harvester* mempunyai kualitas lebih bagus yang ditunjukkan dengan harga gabahnya lebih tinggi dibanding dengan gabah hasil penggunaan alat mesin panen *power thresher*. Selisih harga antara Rp 200,00 – Rp 500,00 per kg gabah kering panen (GKP). Hal ini karena gabah hasil penggunaan alat mesin panen *combine harvester* kualitasnya lebih bersih dibanding gabah hasil penggunaan alat mesin panen *power thresher*. Alat mesin panen *combine harvester* faktor kehilangan hasil, kotoran gabah hampa dan mutu GKP yang dihasilkan sangat jauh lebih sedikit di bandingkan dengan alat mesin panen *power thresher*. Keuntungan kelima dapat menambah pendapatan petani, terjadi pada UPJA Bagyo Mulyo salah satu dari 3 UPJA yang berjalan dengan baik, telah mengelola sejak Januari 2015 sampai saat ini. Penghasilan bersih dari penyewaan jenis alsintan traktor, *transplanter*, dan *combine harvester* sampai dengan bulan April 2018 mencapai Rp 100.330.000,00. Rincian setiap tahunnya sebagai berikut: tahun 2015 sebesar Rp 35.926.000,00; tahun 2016 sebesar Rp 22.001.500,00; tahun 2017 sebesar Rp 34.305.000,00; dan tahun 2018 yang hanya empat bulan Rp 8.097.500,00.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan penggunaan alsintan dalam usaha pertanian, antara lain melalui: 1) Pertemuan rutin bulanan di UPJA Bagyo Mulyo Desa Dalangan setiap tanggal 5, pertemuan rutin setiap “selasa kliwon” di UPJA Ngudi Rejeki Desa Majasto dan pertemuan rutin bulanan di UPJA Sido Makmur Desa Kateguhan setiap tanggal 6 dan pertemuan-pertemuan yang diadakan kelompok tani masing-masing wilayah hamparan guna mendukung keberhasilan kemajuan pertanian dengan penggunaan

alsintan dalam; 2) Pelatihan operator-operator alsintan baik traktor roda 4, *rice transplanter*, *combine harvester* untuk meningkatkan kemampuan dalam mengoperasikan/penggunaan, pengelolaan, dan pemeliharaan alsintan; dan 3) Pembinaan dan pendampingan penyuluh pertanian kepada para operator dengan praktek langsung menggunakan alsintan di lahan.

Dari dua contoh BPP tersebut, semoga dapat memotivasi BPP lainnya untuk melaksanakan penyuluhan pertanian zaman now agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan menarik para pemuda untuk mau bekerja di bidang pertanian. (Susilo Astuti H)

Sumber Informasi:

1. Permentan No. 25/Permentan/Pl.130/5/2008 Tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian. 2008.
2. Permentan Nomor 26 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Balai Penyuluhan.
3. Renstra Pusluhan Tahun 2014 – 2019.
4. Wawancara langsung dengan Pimpinan dan Penyuluh Pertanian BPP Sawangan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang - Jawa Tengah, Juli 2018.
5. Pimpinan dan Penyuluh Pertanian BPP Tawangsari, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo - Jawa Tengah, Juli 2018.



UPJA BERPRESTASI TANI MANDIRI DI MAUMERE DAN UPJA CENTRA JAYA TANI DI LAMPUNG SELATAN

UPJA Tani Mandiri, Maumere dan UPJA Centra jaya Tani, Lampung Selatan memiliki latar belakang yang berbeda. Keduanya memiliki kiat-kiat dalam hal pengelolaan alat dan mesin pertanian yang bisa dicontoh. Keduanya bertekad terus melangkah maju dengan memanfaatkan akses informasi

Berlatar belakang keinginan untuk memenuhi kebutuhan alat dan mesin pertanian (alsintan) melalui pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dibentuklah UPJA yang beranggotakan 6 kelompok tani yang salah satunya kelompoknya bernama Tani Mandiri. UPJA ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan alsintan dan mengurangi tingkat pengangguran setempat. Tani Mandiri dipilih sebagai nama UPJA dengan alasan mereja sadar betul perlunya untuk mandiri atau swadaya, sehingga sejak dibentuk tahun 2014, banyak alsintan yang dimiliki secara swadaya. Di sisi lain, UPJA Centra Jaya Tani terbentuk tahun 2017 mendapatkan alsintan dari bantuan pemerintah baik pusat maupun daerah.

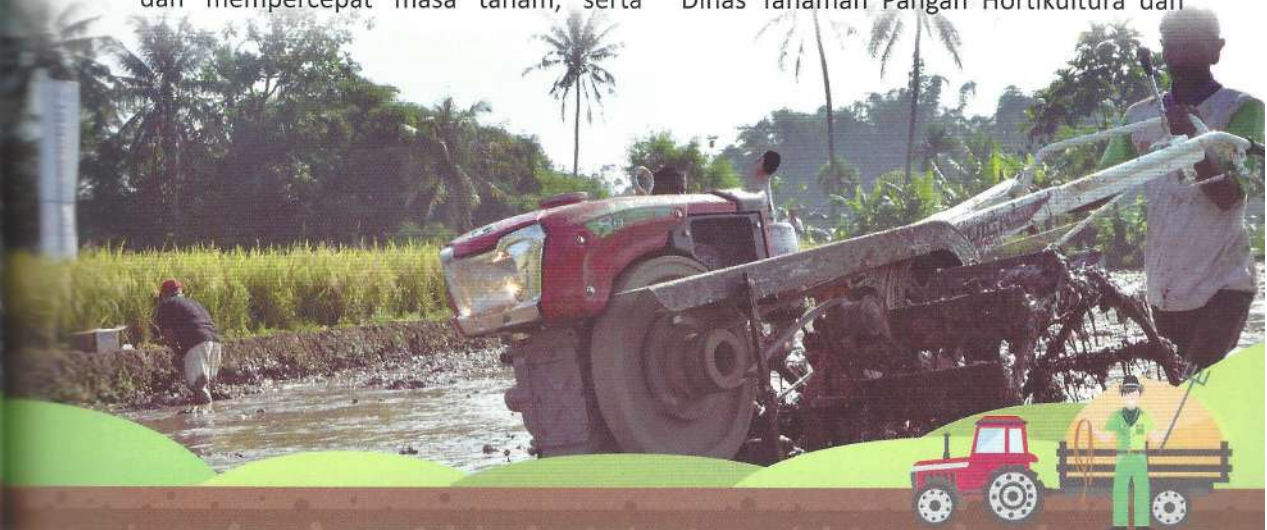
Kedua UPJA memiliki keinginan yang sama untuk mengelola alsintan secara tertib, memanfaatkannya secara optimal dan berkelanjutan. Mereka meyakini pemanfaatan alsintan dapat memberi beberapa keuntungan antara lain meningkatkan Indeks Pertanaman (IP) dan mempercepat masa tanam, serta

meningkatkan nilai tambah. Berdasarkan pengalaman dan informasi yang diaksesnya, kedua UPJA menguatkan tekad untuk melangkah maju.

Lokasi dan Struktur Organisasi UPJA

Kedua UPJA di atas berada pada lokasi yang berbeda. UPJA Tani Mandiri terletak di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Maumere, Provinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan UPJA Centra Jaya Tani yang terletak di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Struktur Organisasi UPJA Magepanda cukup sederhana yang terdiri manager, Bendahara, petugas administrasi, dan dilengkapi dengan 3 orang teknisi, operator. UPJA Centra Jaya Tani memiliki struktur organisasi yang meliputi manager, bendahara, sekretaris, dan 6 seksi yaitu Seksi operator, Seksi seksi alsintan, seksi humas, seksi perbenihan, seksi teknik dan seksi penanaman. Selain itu di UPJA Centra Jaya Tani menempatkan Kepala Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan



Perkebunan sebagai pelindung. Mereka dapat pembinaan dari pamong desa, penyuluh pertanian.

Visi, Misi dan Tujuan UPJA

UPJA Tani Mandiri mengusung visi terwujudnya masyarakat tani yang sejahtera dan mandiri melalui pemanfaatan alat-alat mesin pertanian yang berorientasi bisnis dan profesional. Untuk mewujudkan visinya, UPJA Tani Mandiri mengemban misi: 1) Mengembangkan kelembagaan UPJA ke arah UPJA yang berorientasi bisnis, pasar, mandiri dan profesional; 2) Menempatkan posisi UPJA sebagai lembaga ekonomi di pedesaan; 3) Mengoptimalkan penggunaan alsintan pra panen, panen dan pasca panen untuk mendapatkan keuntungan baik dalam maupun di luar kelompok; 4) Menciptakan kesempatan kerja bagi penggerak dan pemuda di desa.

UPJACentraJayaTanibertekadmewujudkan UPJA menjadi lembaga ekonomi pedesaan yang bergerak di bidang pemanfaatan alsintan. Misi UPJA Centra Jaya Tani yaitu: 1) mengembangkan kelembagaan UPJA ke arah UPJA yang berorientasi bisnis/pasar, mandiri dan profesional; 2) menempatkan posisi UPJA sebagai lembaga usaha ekonomi di pedesaan; 3) mengoptimalkan penggunaan alsintan pra panen, panen dan pasca panen untuk mendapatkan keuntungan baik di dalam maupun di luar kelompok; 4) menciptakan kesempatan kerja bagi penggerak dan pemuda di pedesaan; 5) menjadikan UPJA sebagai salah satu pendorong menuju pertanian modern.

Keduanya membentuk UPJA dengan tujuan mengoptimalkan penggunaan alsintan untuk mendapatkan keuntungan usaha baik didalam maupun di luar kelompok.



Keunggulan UPJA

UPJA Tani Mandiri memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Mampu memperbaiki sendiri kerusakan alsintan, bahkan mampu berinovasi dengan memanfaatkan barang-barang bekas menjadi peralatan yang membantu seperti: alat semprot hama, alat pemupukan, bantalan rel untuk alat panen bahkan ojek panen.
2. Sebagian besar alsintan adalah milik anggota yang dupayakan secara swadaya. Jenis alsin swadaya antara lain 4 unit traktor roda 2 (TR2), 8 unit pompa air, 15 unit *hand sprayer*, 2 unit *Combine harvester*, RMU 1 unit, Power thresher 1 unit, Corn seller 1 unit, kendaraan angkut Combine 1 unit (berupa truk), Ojek hasil panen 15 unit, tray 450 unit. Bahkan UPJA Tani Mandiri sudah memesan alat panen jagung seharga 20.500.000, Disamping itu asset yang bukan berupa alsintan antara lain gudang gabah, Bengkel UPJA, Gudang alsintan, laptop dan printer.



Sedangkan yang bantuan antara lain TR2 sebanyak 4 unit, transplanter 3 unit beserta Traynya sebanyak 360 unit, pompa air 4 unit, alat tanam jagung 2 unit, dan hand sprayer 2 unit.

Nilai aset khusus alsintannya sudah berkisar Rp. 1350,05 Milyar dan nilai aset lainnya sekitar aset Rp. 175 juta terdiri atas bangunan bengkel, bangunan gudang alsintan dan bangunan gudang padi.

3. Laba bersih UPJA rata-rata tiap tahun Rp. 135.646.000,-
4. Pelaksanaan Tugas Administrasi Umum lengkap (paling tidak ada 3 komponen meliputi: buku inventaris alsintan, buku rencana kerja UPJA, buku Operator, buku Kas dsb)
5. Pelaksana Tugas Administrasi Keuangan lengkap (paling tidak ada 3 komponen meliputi: daftar penerimaan, daftar pengeluaran, rencana penerimaan, dan rencana pengeluaran) serta 7 jenis buku lainnya.
6. Pendayagunaan alsintan 75% jenis dari jumlah alsintan didayagunakan untuk menggarap lahan di wilayah kecamatan Magepanda yang mempunyai lahan sawah seluas 1.156 ha, dan lahan bukan sawah seluas 15.038 ha.
7. Rata-rata pertemuan rutin dalam kelompok UPJA selama 2 tahun terakhir 3-6 kali per Musim Tanam
8. Telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak diantaranya dengan Prisma, Gapoktan, Ekspedisi, dan Perseroan Terbatas (PT)
9. Menyusun Laporan Tahunan setiap tahun.
10. Penyewaan alsintan selain untuk Desa Magepanda juga untuk desa

sekitarnya, bahkan sampai ke Kabupaten Ende.

11. Berinovasi membuat sendiri seperti: alat semprot hama, alat pemupukan, bantalan rel untuk alat panen, serta ojek panen.
12. Sebagian Besar Pengurus dan anggota berasal dari kalangan generasi muda
13. Semangat swadaya tinggi meskipun berada di wilayah bagian Timur Indonesia yang tingkat perekonomiannya relatif sederhana.
14. Jumlah penangkar awalnya hanya 2 dan meningkat menjadi 6 ditambah Balai Benih Indonesia (BBI) sehingga kebutuhan benih padi dan jagung Kabupaten Sikka dapat tercukupi demikian juga kabupaten sekitarnya seperti Kabupaten Flores Timur, Ende, Lembata, Alor, Nagekeo, Ngada, Manggarai, Sumba Timur, dan Rote.

UPJA Centra Jaya Tani

Meskipun UPJA Centra Jaya Tani baru memiliki 4 mesin olah tanah yang berupa 2 unit TR4 dan 2 unit TR2 serta 5 mesin tanam/transplanter, juga memiliki keupatut dihargai seperti

1. Dalam 1 tahun sudah dapat menabung sebesar Rp 70..131.000,-

Dalam memanfaatkan hasil usaha telah diatur sebagai berikut: 1) biaya usaha berkelanjutan sebesar 20%; 2) jasa pengurus sebesar 15%; 3) biaya gudang sebesar 5%; 4) biaya perawatan dan perbaikan sebesar 30%; 5) biaya operasional 15% dan 6) Hasil usaha untuk kelompok 15%



USAHA PELAYANAN JASA ALSINTAN (UPJA)

"TANI MANDIRI"

DESA MAGEPANDA - KEC. MAGEPANDA

KAB. SIKKA

JUMLAH POKTAN : 6 POKTAN

JUMLAH PETANI : 79 ORANG

NAMA MANAGER : ABIDIN

NO. SK. PENDIRIAN : MGP.18/SK/XII/2014



2. Sebagai penggerak perekonomian pedesaan, karena melakukan kegiatan di bidang ekonomi dalam bentuk usaha penyewaan jasa alsintan yang dimanfaatkan pada kegiatan; 1) Pra panen yang meliputi: pengolahan tanah, penanaman, pemanfaatan irigasi, dll; 2) pasca panen yang meliputi : pemanenan, perontokan, pengeringan dan pengolahan hasil.
3. Meski belum dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan petani karena keterbatasan jenis dan jumlah alsintan yang dimiliki, namun mereka dapat mengupayakan dengan menyewa kepada kelompok lain atau pemilik pribadi untuk disewakan kembali kepada petani yang membutuhkan.
4. Dari sisi organisasi juga sudah diatur bahwa pengurus UPJA Centra Jaya Tani harus memenuhi syarat: 1) bergabung dalam kelompok tani; 2) mempunyai



keahlian dalam menjalankan tugas; 3) sanggup bekerjasama dengan pengurus lainnya dan 4) berkomitmen memajukan UPJA. Disamping itu UPJA Centra Jaya Tani mengadakan rapat pengurus dengan frekuensi 2 bulan sekali. Pengurus UPJA melaporkan semua kegiatan dalam rapat pengurus dan anggota kelompok yang dilaksanakan 3 bulan sekali.

Analisa Usaha Tani

Analisa usaha tani budidaya padi sawah dengan Pola UPJA memberi keuntungan dibandingkan dengan pola petani, antara lain 1) Meningkatnya upaya percepatan tanam dalam (satu) hamparan; 2) Meningkatnya keseragaman varietas dalam satu hamparan; 3) Meningkatnya kualitas bibit padi yang akan ditanam; 4) Mengatasi kekurangan tenaga kerja, yaitu dalam pengolahan lahan, tanam dan panen; 5) meringankan biaya usahatani 10,18% per musim tanam; 6) meningkatkan efektifitas dan produktivitas lahan usaha tani; 7) Budidaya padi sawah dengan pola UPJA meringankan biaya usaha tani berkisar Rp.836.800/ha setara membantu pupuk NPK Phonska 15-15-15 sebesar 363,8 kg dalam satu musim tanam. Secara rinci analisa usaha tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Analisa Usaha Budidaya Padi Sawah Dengan Pola Petani Dibandingkan dengan Pola UPJA, sbb

| Aplikasi dengan Pola Petani | | Aplikasi dengan Pola UPJA | |
|--|----------------|--|----------------|
| Kegiatan | Biaya (Rp 000) | Kegiatan | Biaya (Rp 000) |
| 1. Pengolahan lahan: | | 1. Pengolahan lahan: | |
| Singkal ke 1 | 500 | Singkal ke 1 | 500 |
| Singkal ke 2 | 500 | Singkal ke 2 | 500 |
| Garu | 500 | Garu | 500 |
| perbaiki galangan sawah | 800 | perbaiki galangan sawah | 800 |
| Jumlah | 2.300 | Jumlah | 2.300 |
| 2. Persemaian | | 2. Persemaian | |
| a. Tenaga Kerja | | a. Tenaga kerja | |
| Biaya olah tanah (4 HOK) | 280 | Persediaan media tanam (2 HOK) | 140 |
| Tabur benih (0,5 HOK) | 35 | Sebar benih (1 HOK) | 70 |
| Pemeliharaan (3 HOK) | 210 | Pemeliharaan bibit (2HOK) | 140 |
| Cabut bibit | 400 | | |
| b. Sarana Produksi | | b. Sarana Produksi | |
| Benih padi 30 kg | 300 | Benih padi 25 kg | 250 |
| Pupuk (8 kg urea, 8kg NPK) | 32,8 | Media tanam | 400 |
| Insektisida | 80 | Insektisida | 80 |
| Jumlah | 1.337,8 | Jumlah | 1.080 |
| 3. Penanaman | | 3. Penanamn | |
| Biaya tanam dan akomodasi | 1.160 | Biaya tanam | 900 |
| Jumlah | 1.160 | Jumlah | 900 |
| 4. Pemeliharaan Tanaman | | 4. Pemeliharaan Tanaman | |
| Biaya pemukan 2 x 2 HOK | 280 | Biaya pemupukan 2 x 2 HOK | 280 |
| Biaya penyiangan 1 x 2 HOK | 140 | Biaya penyiangan 1 x 2 HOK | 140 |
| Biaya pengendalian hama dan penyakit 2x2 HOK | 280 | Biaya pengendalian hama dan penyakit 2x2 HOK | 280 |
| Jumlah | 700 | Jumlah | 7000 |
| 5. Panen | | 5. Panen | |
| Produksi 7.000 Kg (sistem bawon) | 2.719 | Produksi 7.000 Kg menggunakan combineharvester | 2.400 |
| Jumlah | | Jumlah | 2.400 |
| Total dari 1,2,3,4,5 | 8.216,8 | | 7.380 |

(Marwati dan Yulia Trisedyowati)



ASA SAEPUDIN, MEMBANGUN DESA MANDIRI BENIH

Mental bertani, jiwa keswadayaan dan kewiraswastaan SAEPUDIN bersama kelompoknya terbangun dari himpitan ekonomi juga kegagalan usaha. Terungkitlah keberhasilan melalui daya juang dan kerja nyata mereka di lapangan.

Itulah sebuah proses dan pengalaman H. Saepudin yang diungkapkan kepada redaksi Ekstensia yang sengaja datang menemui di kediamannya di Desa Cikutamahi, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor-Jawa Barat. Sosok pemuda desa lulusan SMA paket C yang lahir di Bogor, 7 Maret 1980, berwajah tampan, ramah dan murah senyum menandakan optimismenya menatap masa depan yang lebih baik, dan bangga menjadi seorang petani. Pada usia muda ia tidak rela melewatkannya dengan sia-sia, berupaya mandiri dan tidak ingin menjadi beban bagi orang lain dalam memenuhi biaya hidup bersama keluarganya. Optimismenya terus terbangun bahwa pertanian ke depan akan lebih baik lagi dengan hadirnya pemerintah yang telah terus berupaya memberikan perlindungan dan pendampingan terhadap usaha petani, serta menyalurkan berbagai bentuk bantuan baik berupa sarana produksi dan sarana lainnya dengan tujuan memberikan kemudahan kepada petani untuk merubah cara bertani tradisional menuju pertanian berbasis teknologi maju/moderen.

Dengan modernisasi kegiatan bertani tidak lagi identik dengan pekerjaan orang tua, sesuatu yang kotor, memerlukan waktu yang lama dan melelahkan. Melalui teknologi modern pemuda bisa langsung terjun ke lahan untuk mengelola usahanya untuk jaminan hidup yang baik di masa yang akan datang.

Belajar Melalui Kerja Nyata

Sebagai pemuda desa yang lahir dari keluarga petani, mandi keringat dan berpeluh lumpur sudah terbiasa ia rasakan. Adalah kegiatan sehari-hari untuk membantu orang tuanya bekerja di sawah maupun di ladang. Dari sinilah sebenarnya mental bertani dan jiwa entrepreneurship sudah mulai terbangun. Bermodal kemauan yang tinggi dan sedikit pengalaman bertani, ia ingin belajar dan berbuat melalui kerja nyata dengan mencoba berusahatani jamur tiram sejak dari pembibitan, budidaya dan pascapanen (olahan jamur), budidaya sayur-sayuran, memasok bibit, pupuk dan obat-obatan tanaman untuk kebutuhan petani/masyarakat di lingkungan



desanya maupun di wilayah kecamatan sekitarnya.

Seiring dengan berjalannya waktu usahanya dapat tumbuh dan berkembang cukup baik, oleh karena itu ia berupaya untuk menambah modal usaha, meningkatkan volume produk dan perluasan pemasaran dengan harapan usahanya terus maju dan berkembang. "Manusia wajib berupaya tetapi kuasa-Nya yang menentukan" demikian ia mengungkapkan. Nasib baik seakan belum berpihak pada dirinya, usahanya tidak semulus seperti apa yang diinginkan. Dalam perjalanan usahanya mengalami berbagai kendala, dinamika dan hambatan yang mengakibatkan kerugian cukup besar.

Semua aktivitas dalam kehidupan dan mencari penghidupan adalah sebuah proses yang memerlukan perencanaan, strategi yang kuat dan pengetahuan yang memadai yang pada kenyataannya bisa ketemu menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Begitu pula dalam berbisnis tidak jarang mengalami berbagai ujian, ada pasang, ada surut, mengalami untung dan ada rugi yang bisa datang tidak terduga, apa bila tanpa komitmen yang kuat kita akan mudah menyerah bahkan putus asa. Dari kejadian itulah kegamangan mulai muncul, komitmennya mulai goyah, konsentrasinya

terpecah, sehingga dalam benaknya muncul keinginan untuk berhenti, beralih ke profesi lain yang dianggap lebih baik di luar sektor pertanian.

Semangat Menolong Diri Sendiri

Berbagai dinamika dan persoalan yang terjadi adalah sebuah pengalaman dan media pembelajaran yang pemecahan masalahnya tentu tidak semudah membalik tangan, karena rantai persoalannya sangat kompleks dan pemecahannya harus dilakukan secara terpadu melalui upaya-upaya nyata dalam rangka membangkitkan semangat, mengembangkan potensi diri untuk menolong diri sendiri.

Kegagalan adalah pembelajaran, sebagai bahan intropeksi dan evaluasi, dimana letak kesalahannya yang menjadi pemicu utama kegagalan, dan bagaimana upayanya agar usaha yang dijalankan bisa berbuah manis, tumbuh dan berkembang lebih baik, serta bisa beradaptasi dan memiliki kekuatan bertahan dalam lingkungan yang selalu berubah, baik lingkungan alam maupun masyarakat.

Pengetahuan dan keterampilan akan terbangun melalui kreasi dan kerja nyata di lapangan, kegigihan, komitmen dan potensi yang ada adalah pondasi untuk memerangi kegamangan yang pernah ada dan terus bergelayut pada benaknya.



Pengetahuan dan kemampuannya terus diasah melalui berbagai diskusi, berkonsultasi, belajar, dan terus belajar dari berbagai pihak, baik dari petugas (Penyuluh Pertanian), petani yang sudah dianggap berhasil, dari pelaku usaha yang berpengalaman dan sukses, maupun belajar mandiri melalui berbagai media. Dari sanalah secara bertahap ia banyak tahu jalan keluarnya, usaha apa saja yang harus dikembangkan dan dimana titik lemahnya yang menjadi penghambat dan berakibat kegagalan, sehingga tidak akan terulang kegagalan berikutnya.

Sebagai petani dan penduduk di wilayah desa dan kecamatannya juga sebagian besar adalah petani padi dengan potensi sawah mencapai 5.646 ha, tentu saja memerlukan ketersediaan benih yang cukup banyak pada setiap musimnya.

Pada hal persoalan benih selalu muncul bagi petani pada setiap musim tanam, karena tidak tersedianya benih berkualitas baik dan langka pada saat dibutuhkan. Dari persoalan tersebut naluri bisnisnya muncul untuk memanfaatkan peluang membuka usaha barunya sebagai penyedia benih padi bermutu baik untuk kebutuhannya sendiri maupun petani lain sesuai kemauannya dan selalu

tersedia pada saat diperlukan. Usaha tersebut dianggap akan mempunyai prospek baik karena akan dibutuhkan banyak orang secara berkesinambungan dan dianggap selama ini kurang dirasakan.

Ibarat gayung bersambut sejalan dengan program pemerintah yang tengah mencanangkan Desa Mandiri Benih dengan tujuan petani tidak lagi mengalami kesulitan mendapatkan benih padi unggul bermutu dan tepat waktu sesuai keinginannya, yang ujung-ujungnya akan mendongkrak produksi padi nasional dan terwujudnya swasembada beras. Dalam menjalankan usaha barunya pemerintah terus hadir dalam rangka pemberdayaan potensi sumberdaya manusia perdesaan untuk mempercepat akses dan penerapan informasi teknologi melalui pendidikan dan pelatihan, magang, maupun kunjungan lapang, sehingga dapat memperkaya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam berusahatani khususnya tentang perbenihan padi. Dari hasil pembelajaran diperoleh kemampuan dan pengetahuan tentang perbenihan sehingga memperoleh pengakuan resmi serta legalitas sebagai penagkar benih padi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).





Membangun Keswadayaan Dalam Kelompok

Faktor yang akan menjadi penghambat dalam pengembangan usaha perbenihan padi apa bila dilakukannya sendiri adalah keterbatasan modal dan lahan. Padahal untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat diperlukan modal besar dan dan kecukupan lahan dengan persyaratan khusus. Oleh karena itu ia berupaya mengajak sesama petani untuk bekerjasama/bermitra dalam kelompok untuk merupakan permodalan, penyediaan lahan serta bentuk lainnya secara bersama-sama. Sangat disadari bahwa untuk memperoleh kepercayaan dan membangun keyakinan dari mitranya bukan sesuatu hal yang mudah, perlu proses dan cukup waktu, serta bukti nyata bahwa usahanya akan menguntungkan. Atas dasar kegigihan, kemauan, dan kemampuannya serta memperoleh bimbingan dari Penyuluh Pertanian terus berupaya meyakinkan sesama petani agar mempunyai kesanggupan untuk maju, membangun atas prakarsa, daya dan ikhtiar sendiri, saling percaya, berani berkompetisi tanpa ketergantungan pada pihak luar melalui kerjasama membangun usaha dalam wadah kelompoktani melalui praktek-praktek keswadayaan dengan tujuan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Tidak ada kata berhenti untuk terus berjuang

menuju kebaikan, tidak penting seberapa lambat kita berjalan untuk mencapai tujuan, yang pasti upayanya telah berhasil dapat mempersatukan para petani dan kelompoktani dalam wujud suatu wadah kelembagaan kelompoktani menjadi bentuk Gabungan Kelompoktani (Gapoktan) yang diberi nama Gapoktan "Cakra Buana Sejahtera". Merupakan gabungan dari 12 kelompoktani dengan jumlah anggota 492 orang dengan potensi sawah mencapai 358 ha. Karena dianggap mempunyai jiwa kepemimpinan, dedikasi yang tinggi dan cukup pengalaman berbisnis, maka secara aklamasi memilih dirinya juga sebagai ketuasekaligus sebagai penyedia lahan untuk sekretariat Gapoktan. Sedangkan untuk sarana lainnya diadakan atas bantuan pemerintah dan oleh anggota secara swadaya. Untuk penguatan organisasi kepengurusan sengaja ditempatkan kaum muda yang dianggap faham terhadap Informasi dan Teknologi (IT) dan punya pengalaman agar dapat dan cepat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam lingkungan usaha maupun lingkungan masyarakat. Pola ini sengaja diterapkan dimana Gapoktan ikut berperan aktif dalam menggerakkan dan



memberi motivasi generasi muda pedesaan untuk terjun pada sektor pertanian sekaligus memberi bukti bahwa usaha pertanian akan memberikan masa depan yang baik.

Gapoktan bersama Penyuluh Pertanian terus berupaya menanamkan kepercayaan terhadap anggotanya melalui berbagai pertemuan formal maupun non-formal baik dalam hal manajemen organisasi kelembagaan, kewirausahaan, teknis budidaya, pascapanen, sampai dengan pemasaran dan lain-lain. Maka atas dasar usulan dan berbagai pertimbangan diperoleh kesepakatan untuk mengembangkan perbenihan padi sebagai usaha utama Gapoktan pada lahan milik beberapa anggota seluas 15 ha atas dasar bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Bogor pada tahun 2016 dengan target dijadikan benih 3 ton/ha. Jenis padi yang ditanam adalah Varietas Mekongga yang diperoleh dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sedangkan pada tahun 2017 bekerjasama dengan IPB untuk mengembangkan varietas IPB 3S seluas 8 ha dan 5 ha secara swadaya dengan hasil rata-rata 6,5 ton/ha.

Karena dianggap berhasil, maka pada tahun 2017/2018 Gapoktan memperoleh bantuan kembali dari Dinas Pertanian Kabupaten Bogor seluas 30 ha untuk mengembangkan varietas

Mekongga dan Ciherang masing-masing seluas 15 ha. Untuk memperoleh jaminan mutu benih yang baik proses tersebut mendapat pengawasan dan pendampingan dari Penyuluh Pertanian serta pengawasan dari BPSB termasuk uji sertifikasi sebelum benih disebarluaskan/diperjual-belikan. Sedangkan usaha lain berupa budidaya padi, jual-beli gabah untuk kebutuhan konsumsi dan penggilingan padi.

Untuk memperpendek rantai pasar dan meminimalisir pergerakan tengkulak yang terkadang dapat merugikan petani, maka Gapoktan siap membeli gabah petani dengan harga diatas harga pasaran. Untuk memperoleh nilai jual yang lebih tinggi gabah hasil panen petani diolah menjadi beras untuk dijual dalam bentuk beras kemasan berkualitas super.

Pengetahuan dan kemampuan anggota terus dilakukan melalui pelatihan dan permagangan yang berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan nyata, sehingga tercipta inovasi-inovasi baru agar dapat beradaptasi dengan setiap tantangan/perubahan yang terjadi.

Sarana Komunikasi dan Belajar

Soliditas, kegotong-royongan dan saling percaya telah terbangun dalam Gapoktan



yang dipimpinnya, hal ini membuktikan bahwa pengurus mempunyai kinerja yang baik. Perkembangan usaha semakin nyata, dibuktikan dengan semakin tingginya permintaan benih padi hasil tangkarannya pada tiap musim termasuk dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat semakin percaya terhadap kinerja Gapoktan dan kualitas produk yang dihasilkan, serta pelayanan purna jual produk terhadap konsumennya.

Keberhasilan ini menginspirasi para anggotanya untuk membagi pengalaman kepada sesama petani melalui pendekatan petani belajar dari petani, sehingga tidak jarang pula Gapoktan dijadikan sarana komunikasi dan pembelajaran sesama petani/kelompoktani lain dari luar daerah yang berkaitan dengan perbenihan, teknologi budidaya, manajemen kelembagaan, pengembangan usaha dan lain sebagainya.

Berbagai prestasi telah diraih antara lain: (1) Juara 1 Tim Pengelola Kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan Tahun 2013, (2) Juara 1 Gerakan Peningkatan Penanaman Padi Berbasis Masyarakat (GP3M) Kabupaten Bogor Tahun 2016, (3) Juara 1 Pelaku Lingkungan Hidup teladan Kabupaten Bogor tahun 2016, (4) Juara 1 Cipta Menu olahan jamur Kabupaten Bogor tahun 2016, (5) Juara 1 Gapoktan berprestasi tingkat Kecamatan Cariu tahun 2016, dan (6) Juara 1 Gapoktan berprestasi tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2017.

Pada akhir perbincangan H. Saepudin mengungkapkan bahwa Gapoktan dibentuk atas dasar kepentingan dan tujuan yang sama yang orientasinya tidak sekedar untuk mendapatkan keuntungan finansial bagi pribadi anggotanya, namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan SDM perdesaan dan tingkat perekonomian daerahnya. Selain itu terungkap sebuah motivasi bahwa "Sejatinya sebagai sebuah kreasi dan keberhasilan, serta keinginan yang bisa kita capai tidak terjadi dengan sendirinya, tidak akan jatuh dari langit dan kebetulan semata, melainkan akan terungkit dari keinginan, kemauan, dan daya juang serta pikiran-pikiran kreatif melalui kerja nyata di lapangan" (Ruslia Atmaja)



SEMANGAT PANTANG MENYERAH

KELOMPOKTANI ALAMANDA MEMBANGUN KAMPUNG FLORI

Dengan semangat pantang menyerah dan saling belajar membangun cita-cita kelompok, Kelompoktani Alamanda tumbuh menjadi usahatani agribisnis tanaman hias yang berhasil mengeksplor kreasi dan inovasi rangkaian indah tanaman hiasnya.

Kampung yang sejuk. Tidak jauh dari tempat rekreasi Selabintana yang cukup dikenal di Kabupaten Sukabumi. Terdapat kreasi tanaman hias yang dihasilkan dari tangan-tangan terampil Kelompoktani Alamanda.

Lokasi Kelompoktani Alamanda berada di daerah pegunungan. Ketinggian wilayahnya 700 s.d 1200 meter diatas permukaan laut (dpl). Sekitar 7 KM sebelah utara dari pusat Kota Sukabumi. Tepatnya berada di Kampung Selabintana, desa Sudajaya girang, kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.



Kelompoktani Alamanda menjadi wadah para petani dan pengrajin seni merangkai tanaman hias Suji (*Dracaena sanderiana*) berkualitas ekspor.

Pantang Menyerah

Kelompoktani Alamanda memiliki tokoh seorang petani pejuang yang memiliki ketekunan dan ketelatenan dalam membimbing anggotanya. Ia adalah Hendrayana, Ketua Kelompoktani Alamanda. Orang memangginya pak Ahen. Untuk menekuni tanaman hias ini, ia belajar dari pengalaman orangtuanya dan juga belajar dari pengalaman orang lain. Menurutnya belajar tidak hanya dari orang dekat dan pengalaman orang lain, akan tetapi belajar harus ditumbuhkan dari diri sendiri untuk menemukan permasalahan yang dihadapi dalam usaha pertanian, khususnya tanaman hias.

Hendrayana petani tanaman hias kelahiran 42 tahun yang lalu di Desa Sudajaya, Kecamatan Sukabumi, Kabupaten Sukabumi memiliki keinginan suatu saat kampungnya akan menjadi kampung flori yang dibanggakan oleh anggota kelompoknya dan masyarakatnya. "Tidak berlebihan suatu saat keinginan kami akan terwujud, karena kini kami dan petani serta masyarakat sudah siap bersaing dalam kreasi tanaman hias dan juga ada dukungan dari pemerintah daerah," demikian ujar ketua kelompoktani Alamanda dengan semangat dan keyakinannya.

Kelompoktani ini selalu mengedepankan kemandiriannya dalam berusaha merangkai tanaman hias. Kegagalan memasarkan rangkaian tanaman hias tahun 1996 baginya merupakan pembelajaran untuk menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan. Menurutnya dalam berusaha hindarkan kata menyerah dan munculkan dalam hati



kata pantang menyerah. Kemandirian ini tercermin dari sikapnya yang selalu ingin maju dan ingin menjadi petani tanaman hias yang berkualitas. Tahun 1998 Kelompok tani Alamanda mengalami kemajuan dalam budidaya tanaman Suji dan rangkaian tanaman hias. Kemajuan ini dipicu kemauan anggota dan ketua kelompok tani untuk mendalami merangkai tanaman hias dengan belajar secara otodidak. Setahun berikutnya Kelompok tani Alamanda menembus ekspor ke negara Arab Saudi, Amerika Serikat dan Kanada.

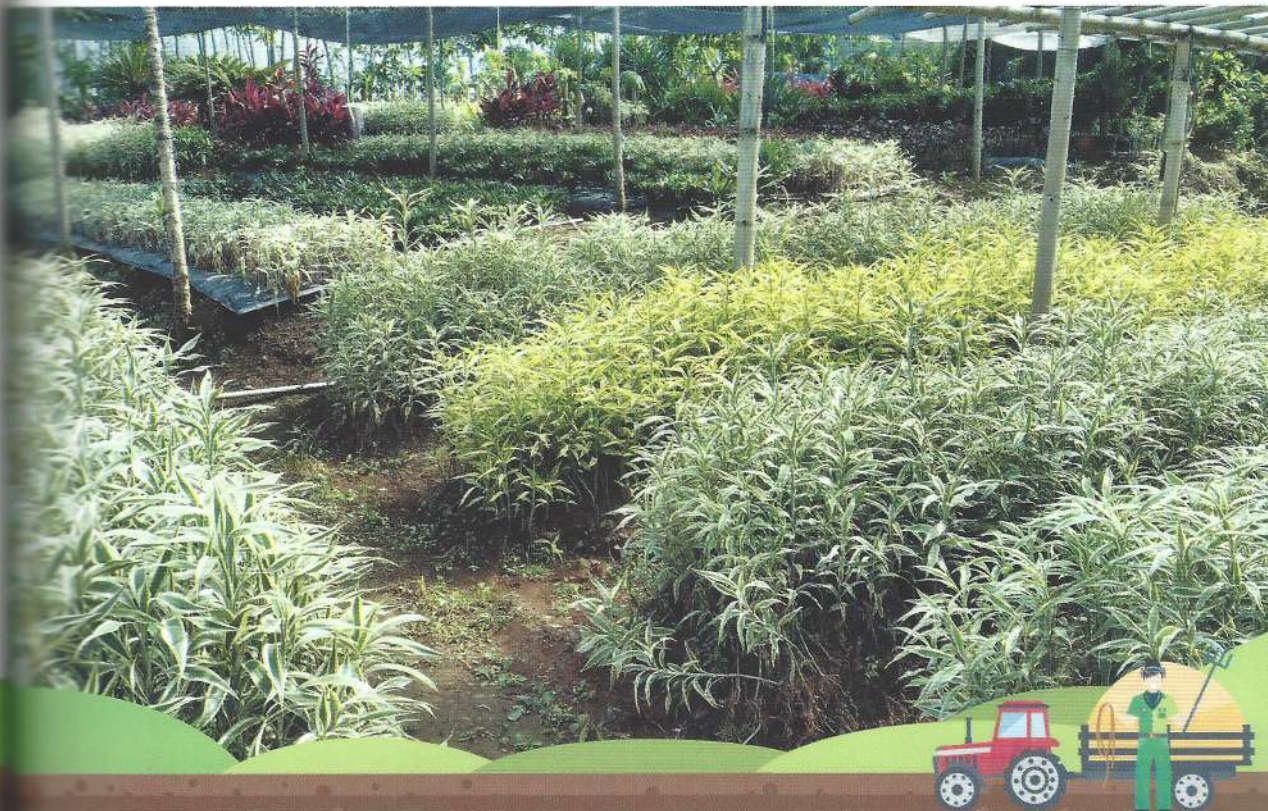
Persaingan bisnis tanaman hias semakin ketat terutama dengan negara tetangga Thailand. Tahun 2003 sd tahun 2004 kelompok tani Alamanda mengalami jatuh bisnis karena kualitas tanaman hias menurun. Tahun 2005 Hendrayana sosok laki-laki dengan fisik yang tegap dan pantang menyerah mencari solusi agar muncul kreatifitas atau variasi berbagai bentuk rangkaian yang bisa dihasilkan kelompok tani Alamanda dan mencari jaminan pasar.

Tahun 2009 mengikuti expo tanaman hias di Iran dengan biaya swadaya. Kegiatan expo tersebut untuk mencari celah-celah peluang kemitraan di mancanegara dan menjamin pasar tanaman hias bagi para petani. Alhamdulillah terjalin kemitraan dengan negara Timur Tengah dengan pengiriman per bulan satu kontainer

rangkaian tanaman hias. Satu kontainer berisi 12.000 piece. Jumlah bahan baku tanaman Suji (*Dracaena sanderiana*) per satu container kurang lebih 200.000 batang dengan tinggi rata-rata 1 meter dan diameter 0,5 s.d 1,2 cm.

Kelompok tani Alamanda bermitra usaha yang khususnya di bidang pemasaran dengan CV. Riankarya yang memasarkan rangkaian hiasan Suji ke pasar lokal dan ekspor yang diakui kualitas dan beragam modelnya oleh pembeli lokal seperti dari kota Jakarta, Surabaya, Medan, Batam. Pembeli ekspor khususnya negara Saudi Arabia, Dubai, Iran, Kuwait, Korea, Kanada, Singapura dan Malaysia. Ia beserta anggota kelompoknya sadar betul kegiatan bisnis tanaman hias ini perlu kreatifitas-kreatifitas untuk menghasilkan model-model rangkaian hiasannya karena persaingan sangat ketat.

Untuk itu, dari waktu ke waktu terus berusaha menambah pengetahuan dan keterampilan dengan saling bertukar pikiran dan pengalaman yang diperoleh sehingga bisa diterapkan di kelompok tani. Sebagai ketua kelompok, ia tak pernah melewati waktunya secara mubazir. Baginya waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga terutama untuk menambah pengetahuan dan pengalaman



berusaha tanaman hias. Semangat dan kemandirian kelompok ini tak terlepas juga dari bimbingan seorang lelaki yang cekatan dan berjiwa bisnis. Orang menyebutnya pak Anas. Anas didalam keanggotaan kelompok menangani seksi penelitian dan pengembangan (litbang). Ia sosok lelaki yang merancang agar rangkaian hias tanaman Suji bisa tembus ekspor. Kemajuan kelompok Alamanda juga tak terlepas dari bimbingan Penyuluh, yang bernama Ibu Nourma.

Mengumpulkan yang Berserakan

Kekuatan Kelompok Alamanda terletak pada himpunan anggotanya secara bersama dalam membangun dan fokus pada tujuan yang telah disepakati yang merupakan tanggung jawab bersama. Ini merupakan komitmen kelompok. Hendrayana membangun kelompok dari landasan atau dasar pembentukan kelompok. "Keinginan anggota kelompok ini yang beragam ini atau yang berserakan ini harus disatukan dalam tujuan kelompok", demikian ujar Ahen sambil utak-atik Laptop yang ada dihadapannya.

Kelompok Alamanda beranggotakan sebanyak 18 orang dan luas lahan tanaman suji 6,5 hektar. Tanaman hias yang ditanam antara lain, Tanaman Suji (*Dracaena sanderiana*), *Sansevieria*, dan Tanaman Hanjuang (*Dracaena fragrans*). Hasil kesepakatan anggota tahun 2012 Menunjukkan bahwa untuk membangun kelompok yang tetap pada jalurnya, yaitu meningkatkan hasil tanaman hias melalui merangkai tanaman Suji sehingga menghasilkan rangkaian tanaman hias yang indah dan menarik serta bisa di ekspor ke mancanegara. Agar keinginan anggota kelompok tidak berserakan didalam benak anggota masing-masing, Hendrayana mengumpulkan keinginan yang berserakan tadi dengan anggota kelompoknya bermusyawarah untuk menyusun tujuan kelompok yang merupakan tujuan bersama yang disepakati secara bersama pula.

Tujuan Kelompok Alamanda, yaitu a) mengembangkan potensi pertanian kelompok guna mewujudkan usaha agribisnis tanaman hias yang berdaya saing tinggi dan bernilai tambah, b) Meningkatkan kemampuan manajemen agribisnis sehingga mampu menciptakan kemitraan dan

pengembangan usaha, dan c) Memberikan pelatihan kepada anggota kelompok dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kewirausahaan di sektor agribisnis tanaman hias.

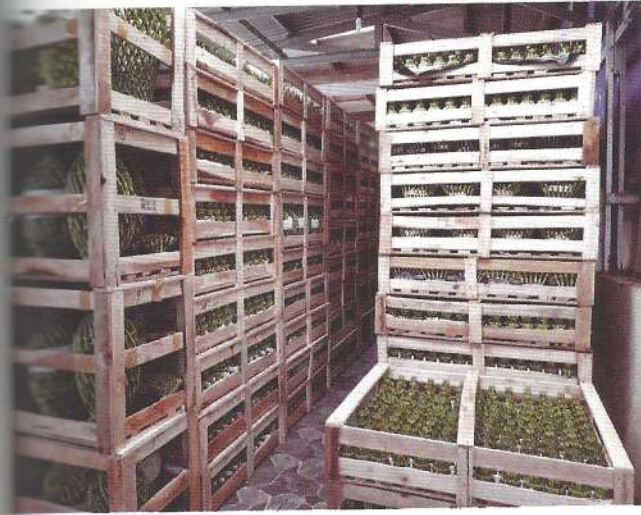
Untuk meraih keberhasilan tujuan Kelompok Alamanda tak terlepas dari memiliki pengetahuan tentang teknologi informasi. Menurut Hendrayana, berbagai manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya teknologi informasi, yaitu membuka akses terhadap informasi untuk meningkatkan peluang ekspor; meningkatkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan posisi tawar; dan mendorong terlaksananya kegiatan pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan informasi dalam mendukung pengembangan usaha. Inilah ciri pertanian modern. Alamat website : www.luckybamboo-indonesia.com.

The Power of Silaturahmi

Perpaduan pengalaman dan pengetahuan antara ketua dan anggota kelompok yang berbeda ini secara tidak langsung memunculkan kolaborasi yang saling menguntungkan untuk pengembangan kelompok dalam bidang usahatani tanaman hias. Anggota kelompok ini membagi pengetahuannya tentang budidaya tanaman suji dan ketua serta seksi litbang membenahi administrasi dan dokumentasi usahatani kelompok serta jejaring kemitraan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Menurut ketua kelompok, pertemuan anggota dilakukan bila ada sesuatu hal yang perlu dibicarakan dan sifatnya urgen. Dalam sebulan atau dua bulan ada pertemuan kelompok.





Pertemuan kelompok biasanya membahas permasalahan dan capaian dalam usahatani. Patut ditiru dari kelompok ini, yaitu pertemuan kelompok tidak sekedar membahas permasalahan namun juga dijadikan sebagai pertemuan silaturahmi.

“Kelanggengan usahatani atau bisnis tanaman hias ini agar sesuai dengan tujuan kelompok harus dibangun dengan the power of silaturahmi”, Ujar Hendrayana. Ia lebih lanjut menjelaskan kekuatan silaturahmi itu dengan pendekatan persaudaraan. Saling bantu untuk mengatasi kesulitan dan saling memahami kebutuhan.

Kebersamaan dan kegotongroyongan Ahen dengan kelompoknya diwujudkan dalam keswadayaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di kelompoknya. Memang tidak mudah, tetapi ia bersama kelompoknya terus berusaha dan mempunyai kemauan yang keras dalam membangun keswadayaan di kelompoknya. Untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dibutuhkan kemauan dan komitmen dalam mengembangkan usaha tanaman hias. Ini diwujudkan dengan membuat rak-rak untuk menyimpan rangkaian tanaman hias. “Kami membuat rak-rak tanaman hias dan bangunan atau gedung pertemuan dilakukan secara swadaya dengan para anggota”, ujar Ahen. Ia menuturkan juga ada bantuan dari pemerintah berupa bangunan sebagai bengkel kerja para perangkai tanaman hias. Alhamdulillah dengan keswadayaan anggota kelompok sehingga kami memiliki rak-rak tanaman hias dan bangunan untuk menyimpan rak-rak tersebut dan juga

sebagai tempat kerja.

Secara teknis pembuatan bangunan dan rak-rak ini memenuhi persyaratan. Lantai dibangun dari bahan semen dan tiang-tiang bangunan dengan menggunakan kerangka besi dan ada juga dari kerangka kayu akan tetapi cukup kuat untuk menopang bangunan. Di bagian tengah bangunan tempat menyimpan berbagai model rangkaian tanaman hias Suji. Model rangkaian tanaman hias ada model Guci, ada model Nenas, dan ada juga model Pagoda serta masih banyak model-model rangkaian lainnya. Di bagian lantai semen yang agak tinggi sebagai tempat mengerjakan rangkaian tanaman hias.

Sekelumit tahapan pembuatan rangkaian model, setelah tanaman Suji dibersihkan daun-daunnya selanjutnya batang tanaman Suji dipotong-potong tergantung kebutuhan model rangkaian. Potongan batang Suji ada yang 10 cm ada yang 13 cm, ada yang 5 cm, dan ada juga yang 3 cm. Tahap selanjutnya batang yang sudah dipotong-potong direndam dalam cairan agar batang Suji tumbuh tunas subur dan juga untuk mencegah batang busuk. Perendaman batang suji dilakukan selama 2-3 jam. Kemudian batang Suji yang sudah direndam ditiriskan dalam tempat rak selama 2 minggu agar tumbuh tunas. Selanjutnya batang suji dirangkai sesuai dengan model yang diinginkan pelanggan. Sebagai contoh model rangkaian, untuk model Pagoda 315 artinya rangkaian model Pagoda 3 tingkat dengan tinggi 15 cm.

Saling Belajar

Keberadaan kelompok Alamanda bagi para anggotanya merupakan tempat untuk belajar saling tukar pengetahuan dan menghargai pendapat dengan sesama anggota. Hal ini tercermin dari pertemuan kelompok yang dilakukan. Disini mereka belajar tentang menanam tanaman hias dan merangkai model dengan materi yang dibahas sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Hasil atau kesimpulan pertemuan kelompok dicatat untuk memudahkan perkembangan apa saja yang sudah ditindaklanjuti dan apa saja yang belum ditindaklanjuti. Bagi Ahen dan anggota kelompoknya hal-hal tadi diterapkan didalam membangun keutuhan kelompok agar fungsi kelompok dirasakan manfaatnya bagi



seluruh anggotadan pengurus kelompokkani Alamanda.

Semangat bekerja dan semangat untuk membantu sesama dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan tanaman hias merupakan wujud nyata dari pemahaman Ahen akan arti kelompok sebagai organisasi nonformal di pedesaan yang tumbuh dan berkembang “ dari, oleh dan untuk petani ”dengan fungsi sebagai kelas belajar,wahana dalam kerjasama dan berusahatani.

Wujud keswadayaan lain adalah berhasilnya Ahen dan anggota kelompoknya menjadi tempat para petani tanaman hias untuk bertanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tanaman hias.. Dengan kemampuan berkomunikasi, ia tidak saja membuatnya fasih berbicara tetapi juga memperluas pergaulan sehingga menambah kejernihan berpikir dalam berbisnis. Menurut Ahen masih ada PR (pekerjaan rumah),yaitu dengan memiliki kemampuan atau keahlian para anggota kelompoknya yang berkaitan dengan tanaman hias dan dukungan pemerintah untuk mewujudkan tahun 2019 sebagai kampung flori, yaitu kampung yang bernuansa flori dan masyarakatnya mendapatkan kesejahteraan dari tanaman hias lokal yang sudah lama dibudidayakan secara turun temurun.

Kebersamaan Membangun Keswadayaan

Kebersamaan berarti melakukan aktifitas secara gotong-royong yang dilandasi dengan keikhlasan untuk mewujudkan tujuan secara bersama. Inilah yang menjadi keberhasilan kelompokkani Alamanda dalam mengembangkan usaha agribisnis tanaman hias. Kebersamaan dan kegotongroyongan kelompokkani ini diwujudkan dalam keswadayaan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka terus berusaha dan mempunyai kemauan yang keras dalam membangun keswadayaan yang telah dicapainya. Dengan kebersamaan yang telah dibangun kelompokkani Alamanda ternyata kekurangan dan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Kunci keberhasilan ini semangat dan keikhlasan berbuat dalam mewujudkan cita-cita bersama.

Dipenghujung wawancara, Ahen dan anggota kelompoknya berharap dapat meningkatkan kesejahteraan para petani dan masyarakat disekitarnya dan menjadikan desa Sudajaya girang sebagai desa/kampung flori sesuai dengan mottonya *Green, Creatif, Grow*. Arti motto ini melalui alam yang menyediakan warna hijau menumbuhkan kreatif petani tanaman hias agar tumbuh dan berkembang dengan menjaga kelestarian alam. (Sumardi)



APRIS NASRUN BUHUNGO, GIGIH BERTANI DI LAHAN KERING

Dia Bertani tidak lagi tergantung pada musim. Ketika tiba musim kemarau panjang, petani lain kesulitan bahkan tidak bias menanam karena kekurangan air, Apris Nasrun Buhungo tetap bias menanam karena menggunakan teknologi pengairan sprinkler, alat penyiram tanaman yang bekerja secara otomatis sesuai kebutuhan dan hemat air. Minatnya untuk terus belajar pertanian secara non formal maupun formal begitu kuat.

Pemuda enerjik yang lahir di Desa Tamboo, Kecamatan Bone Pantai, Kabupaten Bone Bolango ini pernah menjalani berbagai pekerjaan. Ia pernah menjadi petugas air minum isi ulang. Pernah juga menjadi tukang becak motor (bentor).

Tidak puas dengan berbagai pekerjaan itu, Apris Nasrun Buhungo, mencoba beralih menjadi petani. Pertama kali dia membudidayakan komoditas jagung dan pisang. Banyak kendala teknis di lapangan yang ia alami. Terutama gangguan hama babi hutan dan harga jual yang rendah. Dia pun gagal. Tetapi, Apris Nasrun Buhungo tidak berputus asa.

Sebagai pendatang yang baru beralih profesi menjadi petani, anak muda kelahiran 21 April 1982 dari pasangan orang tua Nasrun Buhungo dan Hariance Rahman (Almarhumah) ini tetap bersemangat. Berbagai kegiatan pelatihan di bidang pertanian, rajin dia ikuti. Salah satu diantaranya adalah sekolah lapang yang diadakan oleh Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Provinsi Gorontalo. Dari sekolah lapang tersebut, semakin muncul kecintaannya dan minatnya untuk mempelajari pada dunia pertanian. Setiap ada kegiatan penyuluhan maupun bimbingan teknis (BIMTEK) selalu diikuti.

Pekerjaan sebagai tukang bentor, yang digelutinya selama ini ditinggalkan dan fokus menjalani profesi sebagai petani. Pada tahun 2009 Apris bergabung dengan kelompok tani Maju Bersama. Ia langsung dipercaya oleh anggota menjabat sebagai sekretaris.

Pasar untuk produk pertanian menjadi perhatian Apris. Ia mencoba mencari kebutuhan pasar yang lebih menguntungkan.

Tahun 2010 Apris melakukan studi banding ke salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman Hortikultura. Tepatnya di Desa Inomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo yang diprakarsai Usman Kadulah selaku petugas pengamat hama dan penyakit Kecamatan Bone Pantai. Setelah studi banding tersebut, mulailah ia fokus dan memilih membudidayakan tanaman tomat sebagai tanaman unggulan. Sedangkan tanaman lain seperti jagung, mentimun, kacang panjang, terong dan pisang diusahakan jika kondisi pasar membutuhkan.

Pada tahun 2011, BPTPH Provinsi Gorontalo mengadakan kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT). Saat itu, Apris juga ikut dan dipercaya menjadi ketua kelompok dalam pelatihan tersebut. Setelah kegiatan selesai, dilakukan ujian. Hasilnya, suami tercinta dari Arianca Muhsin ini memperoleh nilai tertinggi. BPTPH Provinsi





Gorontalo pun memilihnya sebagai salah satu petani pemandu lapang pada kegiatan SL-PHT tindak lanjut di wilayah Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango. Pada tahun 2012, Apris diutus oleh BPTPH Provinsi Gorontalo sebagai salah satu perwakilan petani Provinsi Gorontalo mengikuti kegiatan Masyarakat Perlindungan Tanaman dan Hewan Indonesia (MPTHI) yakni seminar dan pelatihan-pelatihan pertanian di kota Palu, Sulawesi Tengah.

Untuk meningkatkan kapasitasnya dalam ilmu pertanian, Apris melanjutkan Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tahun 2012 Apris yang menyelesaikan pendidikan SLTA nya melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Bone Bolango, mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Ichsan Gorontalo. Ia bercita-cita meraih gelar sarjana dibidang pertanian. Untuk menunjang biaya kuliahnya, Apris fokus menjalankan usaha taninya yang telah ia bangun sejak tahun 2008 hingga sekarang.

Pada tahun 2013, Apris diutus oleh BPTPH Provinsi Gorontalo sebagai salah satu perwakilan petani Provinsi Gorontalo mengikuti kegiatan Masyarakat Perlindungan Tanaman dan Hewan Indonesia (MPTHI). Dalam acara seminar dan pelatihan pertanian di Balikpapan tersebut Apris sekaligus menerima penghargaan sebagai petani pengembang pengendalian hama terpadu (PHT) dari Menteri Pertanian RI. Berdasarkan pengalaman yang diperoleh baik dari seminar maupun pelatihan, ayah tercinta dari Mohammad Adit Putra Buhungo (12 tahun, SD kelas 6) dan Nurul Izza Buhungo (4 tahun, TK) ini, menerapkannya di lapangan dan menyampaikan (*transfer knowledge*) ke anggota kelompok dan petani lainnya.





Dari beberapa kegiatan usaha taninya, Apris Nasrun Buhungo tidak pernah menyerah dengan harga yang rendah maupun kendala teknis di lapangan. Sebab, menurut Apris kendala maupun tantangan yang ditemukan di lapangan itu merupakan suatu pembelajaran. Apris tidak pernah bosan untuk mengkomunikasikan hal ini kepada Petugas Pertanian baik itu PPL maupun POPT atau Intansi terkait untuk mencari solusi dari kendala yang ditemukan di lapangan.

Jatuh Bangun Mengejar Mimpi

Apa yang diraih Apris saat ini tidaklah diperoleh dengan mudah. Banyak sukaduka yang harus dia lewati. Pertengahan tahun 2013 sampai 2014 misalnya, Apris mengalami beberapa kali kegagalan dalam mengembangkan usaha taninya. Ia pernah menanam tomat dan cabe di ladang dengan cara semai tapi gagal. Dicoba lagi dengan menggunakan polybag, tetap tidak berhasil karena diserang hama penyakit. Namun, Apris adalah sosok yang gigih dan tidak mudah berputus asa. Setiap kali jatuh, ia segera bangkit kembali. Ia ingin mengejar dan mewujudkan mimpi. Mimpi pribadi maupun mimpi sesama petani agar lebih sejahtera lagi.

Dengan semangat membara dan didukung oleh keluarga dan teman-teman sesama petani, Apris bangkit kembali dalam berusahatani. Untuk mulai membangkitkan usaha taninya Apris Nasrun Buhungo merintis usaha tani mulai dari nol. Apris berkonsultasi dengan penyuluh yang ada di desanya untuk mencari solusi. Dari konsultasi dengan penyuluh Apris menyadari bahwa agar mendapatkan hasil

maksimal, setiap tanaman harus dirawat dan dipelihara dengan cara menyiram, memupuk, menyang serta menyemprot dengan zat anti hama.

Pada tahun 2015, kelompok tani Maju Bersama yang sempat lama tidak beraktivitas organisasinya, digerakkan kembali. Pemuda-pemuda Desa Tunas Jaya yang menganggur digalang dan dipekerjakan di lahan taninya serta mengajak mereka bergabung di kelompok tani Maju Bersama dan mengembangkannya. Setelah berjalan beberapa tahun, kelompok ini mengalami kemajuan. Berdasarkan hal tersebut, penyuluh pendamping wilayah binaan mengusulkan kelompok Maju Bersama ke Bidang Kelembagaan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) untuk dimasukkan dalam penumbuhan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP). Seiring dengan berjalannya waktu, Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM menginisiasi supaya kelompok tani Maju Bersama ditingkatkan statusnya menjadi koperasi. Dengan pertimbangan tersebut maka pengurus dan anggota kelompok tani menggagas pendirian koperasi Insan Mandiri Bonepantai. Melalui Rapat Anggota (RA) Apris Nasrun Buhungo Terpilih menjadi Ketua Pengurus Koperasi Insan Mandiri Bonepantai yang dilantik dan dikukuhkan oleh Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone Bolango. Semenjak Apris Nasrun Buhungo dilantik jadi ketua KEP Insan Mandiri, beliau tidak henti-hentinya bekerja keras untuk menjalankan apa yang menjadi VISI Dan Misi





Koperasi Insan Mandiri Bonepantai.

Pada bulan Pebruari Tahun 2018 berkat Ridho Allah SWT, Kelembagaan Ekonomi Petani Insan Mandiri yang merupakan gagasan beliau mengikuti seleksi tingkat kabupaten dalam kategori KEP dan terpilih mewakili Kabupaten Bone Bolango untuk mengikuti seleksi kategori KEP tingkat Provinsi Gorontalo. Selanjutnya KEP Insan Mandiri Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango terpilih mewakili Provinsi Gorontalo dalam kategori KEP untuk mengikuti seleksi tingkat Nasional.

Penyuluh Swadaya Dan Ketua KEP

Pada Tahun 2016, Apris dikukuhkan sebagai Penyuluh Swadaya Kecamatan Bone pantai sampai sekarang. Hal ini berawal ketika tahun 2013 BP-TPH Provinsi mempercayakannya menjadi Pemandu SL-PHT Tindak Lanjut

selama 3 bulan. Apris dianggap berhasil memandu Kegiatan SL-PHT tersebut dan sukses mengajak para petani dari cara tradisional beralih ke petani moderen. Atas dasar itulah Apris diusulkan oleh Penyuluh THL ke Dinas Pertanian Kabupaten untuk menjadi Penyuluh pertanian Swadaya di Kecamatan Bone Pantai.

Sebagai penyuluh pertanian swadaya, tugasnya tentu saja melakukan pengawalan dan pendampingan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Dalam melakukan pengawalan dan pendampingan, Apris bekerja sama dengan penyuluh pertanian PNS dan THL-TB melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Pelaksanaan tugas tersebut sesuai dengan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh (RKTP) yang disusun berdasarkan program penyuluh pertanian di Wilayah Kerja Balai Penyuluh Pertanian (WKBPP).

Sampai sekarang, Apris yang memiliki lahan seluas 1,5 hektar memilih komoditas : tomat, cabe rawit, hortikultura lainnya serta menjual pengolahan hasil pertanian berupa makanan. Dari usahanya tersebut, Apris bisa memperoleh penghasilan per bulan sekitar Rp. 10 juta yang digunakannya untuk membiayai kebutuhan keluarga dan biaya kuliahnya.

Selain itu, Apris sebagai penyuluh swadaya membina 4 kelompok tani di Kecamatan Bone Pantai baik itu melalui Pertemuan Rutin Kelompok maupun secara individu. Kelompoktani tersebut yaitu : Maju Bersama Desa Tunas Jaya beranggotakan 21 orang; Nyiur Indah Desa Tunas Jaya, 11 orang; Maju Bersama Desa Ombulo Hijau, 15 orang; dan Bukit Harapan Desa Bilungala Utara 13 orang.





Pembinaan dilakukan dengan memberikan teori maupun praktek lapangan. Semua itu berdasarkan pengalaman dan ilmu yang didapat di pelatihan-pelatihan yang pernah dia ikuti, dan dilakukan Apris secara suka rela tanpa mengharap imbalan.

Tahun 2015 Apris memelopori berdirinya KEP. Ini terjadi setelah ia mengikuti Bimbingan Teknis (Bimtek) yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango. Dari Bimtek itu Apris terinspirasi membentuk sebuah kelembagaan ekonomi petani. Ia rangkul para pemuda dan masyarakat sekitarnya. Pada tanggal 5 Oktober 2015 Apris mengundang masyarakat petani terutama para pemuda, yang belum tergabung sebagai kelompok tani untuk membentuk sebuah organisasi kelompok yang punya misi mendirikan kelembagaan ekonomi petani. Dari kerja keras dan dukungan para pemuda tani tersebut, apa yang menjadi misi dan tujuannya terwujud.

“Salah satu alasan saya merangkul para pemuda karena mereka adalah generasi yang saya anggap mampu memajukan KEP ke depan”, jelas Apris tentang KEP yang diketuainya sejak 2016 hingga sekarang. “Pemuda tani yang saya rangkul sebelumnya tidak punya pekerjaan tetap. Mereka saya pekerjakan di lahan saya sebagai buruh. Alhamdulillah, dengan perkembangan organisasi mereka sudah mempunyai lahan garapan masing-masing”, lanjutnya lagi.

Perlu juga dicatat, Apris dalam menjalankan usahataniya tidak tergantung pada

musim. Ketika tiba musim kemarau Panjang misalnya, petani lain mungkin kesulitan bahkan tidak bisa melakukan penanaman karena kekurangan air. Tetapi Apris tetap bisa karena menggunakan teknologi pengairan/ penyiraman menggunakan sprinkler. Sprinkler, alat penyiram tanaman yang bekerja secara otomatis tanpa harus menyiram satu per satu.

Langganan Pelatihan dan Organisasi

Melihat keseriusan dari sosok Apris Nasrun Buhungo dalam menekuni profesinya sebagai petani, peternak, pekebun maupun pengusaha berbagai macam tawaran untuk ikut pelatihan pun berdatangan. Pelatihan ini ada yang tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Pelatihan yang telah pernah diikuti Apris Nasrun Buhungo antara lain : 1) Pola Sekolah Lapang-Pengendalian Terpadu (SL-PHT) Tahun 2010; 2) Sekolah Lapang-Pengendalian Terpadu (SL-PHT) Tahun 2011; 3) Bimtek Pengendalian Hama Terpadu Tahun 2011; 4) Pelatihan Pengembangan Agensi hayati PGPR Tahun 2011; 5) Pelatihan *Training of Trainer* (TOT) Pemandu SL-PHT Tindak lanjut Tahun 2012; 6) Pertemuan Nasional Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Hewan (MPTHI) di Palu Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012; 7) Lomba Asah Trampil Alumni SL-PHT Tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2012; 8) Pertemuan Nasional Masyarakat Perlindungan Tumbuhan dan Hewan (MPTHI) di Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013; 9) Bimtek Tematik Taman Cabai Non Aparatur Tahun 2016; 10) Mengikuti Kegiatan Pekan Nasional Petani Nelayan XV Tahun 2017 di Provinsi Aceh; 10) Pelatihan Jaringan Informasi Agribisnis tahun 2017 di Banda Aceh; 11) Bimtek Penumbuhan dan pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani di Bandung Tahun 2018; 12) Diklat Mekanisme Penyelenggaraan RAT Koperasi Tahun 2018; 13) Bimtek Pengelolaan Keuangan Koperasi Tahun 2018.

Dengan banyaknya pelatihan yang diikuti Apris, tentu saja membuat wawasannya semakin luas. Hal itu pulalah yang membuat teman seprofesinya menaruh kepercayaan penuh kepadanya untuk menjadi pengurus dan pemimpin berbagai organisasi. Beberapa diantaranya : 1) Sekretaris Kelompok Tani



Nyiur Indah Tahun 2009-2014; 2) Ketua Klinik PHT Nyiur Indah Tahun 2012-2014; 3) Ketua GAPOKTAN Desa Tunas Jaya Tahun 2012; 4) Pemandu lapang Sekolah Lapang-Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Tindak Lanjut Tanaman cabai Tahun 2012-2013; 5) Sekretaris Kelompok Tani Maju Bersama Tahun 2015 sampai sekarang; 6) Sekretaris KTNA Kecamatan Bonepantai Tahun 2016 sampai sekarang.

Motto, Harapan dan Pesan

Sukses Apri sebagai petani berprestasi tidak terlepas dari kerja keras dan ketekunannya. Selain itu, tentu saja ia tidak lupa berterima kasih kepada orang-orang di sekitarnya, termasuk pemerintah melalui Petugas Penyuluh Lapangan, BP3K Bonepantai, BP4K Bone Bolango dan BTPH Gorontalo atas bimbingan, motivasi dan dukungan yang telah diberikan baik moral maupun material.

Sebagai sosok yang optimis, Apri juga memiliki motto: *Man jadda wa jadda* (siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil), *man shabara zhafira* (siapa yang bersabar pasti beruntung), *man sara ala darbiwashala* (Siapa menapaki jalan-

NYA akan sampai ke tujuan)". Motto ini selalu ia pegang teguh dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Sedangkan harapan ke-depan Apri adalah agar teman-teman sesama petani, dapat mencontoh aktivitas dan model unit usahanya. Hal ini sangat mungkin dapat dilaksanakan, baik oleh para petani di sekitar Desa Tunas Jaya khususnya, maupun petani Indonesia umumnya. Sehingga, ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan dan menjadi petani yang mandiri.

Selain harapan, Apri juga tidak lupa menyampaikan pesan. Pesan tersebut, khususnya buat petani Indonesia dalam mewujudkan mimpi betul-betul serius menjalankan profesi, dan tentu saja jangan lupa berdoa. "Jangan menyepelkan mimpi-mimpi, sekecil apapun itu, karena dari situ merupakan rangkaian mencapai cita-cita. Fokus pada tujuan, belajar terus, gunakan pengalaman, tekun, disiplin, berusaha maksimal untuk mendapatkan hasil optimal dan jangan lupa berdoa. Insya Allah Tuhan akan mengabulkan", pesannya di akhir perbincangan. Semoga saja, apa yang seorang sosok Apri impikan, segera akan menjadi kenyataan. Hidup petani Indonesia (Inang Sariati).



SELALU MAU BERINOVASI DAN JANGAN TAKUT MENCOBA HAL BARU

Mengetahui potensi, permasalahan, kultur masyarakat, dan lingkungan petani adalah kewajiban bagi penyuluh pertanian seperti Susilowati. Dia akan selalu menawarkan teknologi inovasi yang sesuai kondisi petani wilayah binaan.

Menurut perempuan berparas cantik dan sederhana yang dilahirkan di Sukabumi 17 Januari 1976 ini, PPL harus fokus untuk membantu petani, bisa pada peningkatan produksi, pada pengendalian hama penyakitnya, pada perbaikan budidayanya, pada perbaikan pemasarannya atau pada dinamika kelompoknya dan lain-lain. "Biasanya setiap kelompok berbeda tergantung permasalahan yang dihadapinya dan potensi yang bisa dikembangkan disana," tambahnya.

Susilowati menyelesaikan SD, SMP, SMA di kota sejuk Sukabumi. Kemudian kuliah ke Universitas Winaya Mukti dan lulus pada tahun 2000 dengan gelar Sarjana Pertanian. Setelah menyelesaikan S1 nya Susilowati yang biasa dipanggil Cicie mencoba melamar pekerjaan dan diterima bekerja di perusahaan swasta yang bergerak di bidang investasi. Selama 3 tahun Cicie bekerja di bagian kebun tepatnya sebagai mandor kebun. Di saat beliau "enjoy" pada pekerjaannya, perusahaan ini mendapat

masalah besar, sehingga perusahaan ini tutup. Kemudian pada tahun 2004, Cicie menjadi tenaga honorer di Kantor Penyuluhan Pertanian Kabupaten Sukabumi. Tahun 2007 mencoba keberuntungannya dengan mengikuti seleksi penerimaan CPNS, dan dinyatakan lulus. Pada tahun 2008, Susilowati diangkat menjadi PNS. Tahun 2009, iadi terima dalam jabatan fungsional penyuluh pertanian pertama dan pada tahun 2014 diangkat menjadi penyuluh pertanian muda.

Pada tahun 2015, Perempuan yang bersuamikan E. Rusman Amaji ini ditugaskan di BPP Cireunghas di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) Desa Cireunghas Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi. BPP Cireunghas memiliki 5 (lima) wilayah kerjaya itu: Desa Cipurut, Desa Cireunghas, Desa Bencoy, Desa Tegal Panjang, Dan Desa Cikurutug.

Desa Cireunghas terletak pada ketinggian 600-700 m dpl dan memiliki topografi sebagian besar datar dan bergelombang. Dengan topografi tersebut Desa Cireunghas memiliki potensi pertanian yang besar, terutama pada lahan sawah, perikanan dan peternakan.

Letak Geografis Desa Cireunghas meliputi 4 kedesunan, RW dan RT. Dengan batas administratif sebelah barat berbatasan dengan Desa Bencoy, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cipurut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Cikurutug, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Geger Bitung.

Dengan hanya membina satu desa binaan Susilowati lebih fokus dan terarah. Sebagai Penyuluh Pertanian di Desa Cireunghas, Susilowati mendampingi 12 kelompok tani yang sebelumnya hanya ada 11 kelompok tani dan merangkap sebagai Admin di BP3k Kecamatan Cireunghas. Dalam menjalankan tugas sebagai



penyuluh pertanian, menurut Koordinator BPP Cireunghas Adeng Wampa Varipurna, SP penyuluh ini setiap tahun menyusun Rencana Kerja Tahunan yang berdasarkan Programa Penyuluhan Kecamatan Cireunghas dan Programa Penyuluhan Desa Cireunghas. Kunjungan ke setiap kelompok tani dilakukan bervariasi sesuai kesepakatan dimana satu bulan sekali untuk pertemuan rutin sedangkan minggu kedua, ketiga dan keempat untuk kegiatan kunjungan, anjingsana dan anjang karya kelompok tani. Semua kelompok tani aktif, ada pertemuan rutin, rencana kegiatan serta dilaksanakan, adanya aturan yang ditaati, administrasi kelompok dilaksanakan dengan tertib dan mempunyai dana kelompok. Dana kelompok dihimpun berdasarkan dari penyisihan hasil usaha anggota kelompok tani yang dipergunakan untuk modal usahatani berikutnya.

Dalam rangka mempermudah pembinaan petani dan kelompok tani, Susilowati membuat materi penyuluhan berupa media cetak *leaflet* dan *booklet* tentang PTT Padi Sawah, Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Selain itu pernah terlibat juga sebagai tim penyiar Siaran Pedesaan di RSPD Citra Lestari dengan menyampaikan berbagai macam materi penyuluhan diantaranya pertanian organik, hama penyakit dan lain-lain.

Dalam mengemban tugasnya sebagai penyuluh pertanian, ibu muda yang mempunyai 2 orang anak laki-laki bernama Rangga Prasetya Perdana dan Wei putri aida Revalia Maharani selain mendampingi petani juga sebagai narasumber dalam kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu khususnya komoditas padi. Sering melakukan uji coba lapangan teknologi-teknologi baru sebelum diterapkan kepada petani-petani binaan seperti varietas baru, pemupukan berimbang, pupuk organik dan mol serta pestisida nabati.

Inovasi Teknologi yang dikembangkan

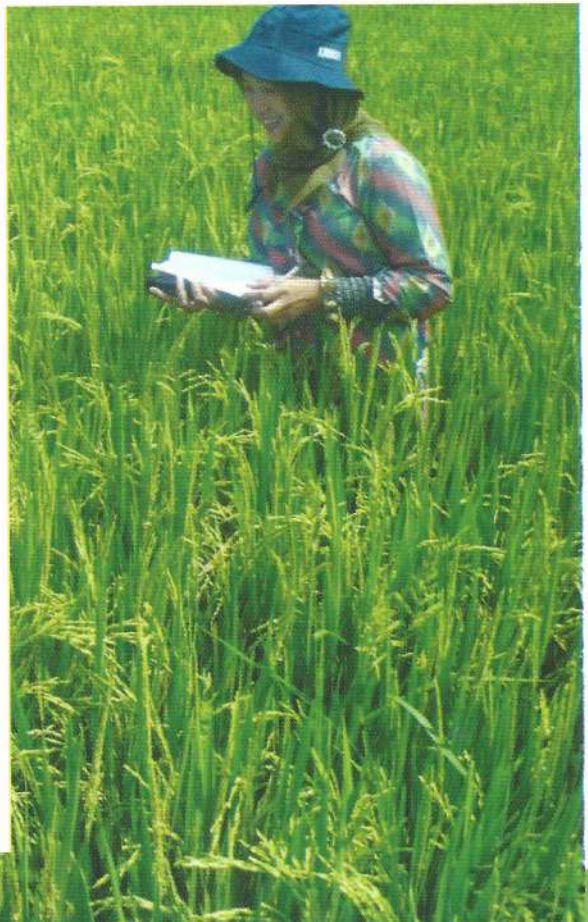
Luas areal sawah di desa Cireunghas 199 ha, maka limbah jerami memang cukup melimpah. Selama ini jerami padi tidak pernah dimanfaatkan oleh petani. Begitu juga halnya dengan kotoran ternak domba, kerbau, sapi dan kelinci. Satu ekor domba per harinya bias menghasilkan 1.5-2 kg kotoran dan 1.2 liter urine, satu ekor kerbau per harinya dapat

menghasilkan 8-10 kg kotorannya dan 5 liter urine. Melihat hal ini, Susilowati tergerak untuk mengajak petani memanfaatkan limbah kotoran dan jerami untuk diolah menjadi pupuk dan dapat meningkatkan produksi.

Dengan bekal pelatihan yang pernah diikutinya, maka Susilowati bersama dengan kelompok tani binaannya mempraktekkan cara pembuatan pupuk Bokashi dari limbah jerami dan kotoran ternak.

Sebelumnya para petani enggan menggunakan pupuk bokashi karena memicu pertumbuhan gulma sehingga berdampak pada pertumbuhan padi. Kondisi yang demikian menyebabkan biaya pemeliharaan yang dikeluarkan petani menjadi semakin besar. Berbeda halnya dengan pupuk kimia, di samping memberikan dampak lebih cepat pada pertumbuhan padi, juga tak memicu munculnya gulma.

Tetapi dengan kegigihan Susilowati, beliau dapat merubah pola pikir petani sehingga menggunakan pupuk bokashi dengan menjelaskan manfaat pupuk Bokashi pada



lahan pertaniannya itu untuk memperbaiki struktur tanah yang sebagian besar telah menjadi keras akibat penggunaan pupuk kimia terus menerus. Selain itu bokashi juga terbukti meningkatkan kesuburan serta produktifitas tanaman meski efek ini baru dapat dirasakan setelah bertahun-tahun penggunaan. Hal tersebut sangat wajar karena pupuk alami semacam bokashi biasanya memang mengandung unsur hara dalam dosis kecil, namun lengkap unsur makro dan unsur mikronya.

Susilowati juga perhatian pada upaya untuk menekan biaya produksi usahatani petani. Salah satunya dengan pengembangan Agen Hayati *Paenybacillus* dengan bahan Ekstrak Kentang Gula (EKG) dari Ubi Jalar. Teknologi pembuatan Agen hayati *Paenybacillus* dengan bahan EKG yaitu dari Ubi Jalar lebih murah sehingga dapat menekan biaya petani dalam mengendalikan hama Blast, tidak menimbulkan efek negatif bagi lingkungan, tidak beresiko menyebabkan keracunan pada tanaman sehingga menghasilkan produk pertanian yang sehat. Dia juga mengajak petani untuk memberikan pupuk organik terhadap tanaman padi. Pupuk organik ini berpengaruh terhadap tinggi tanaman, warna daun dan jumlah anakan.

Susilowati merasakan adanya dampak negatif dari pemakaian pestisida pada tanaman

pertanian, oleh karena itu Susilowati melakukan pengembangan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) untuk meningkatkan produksi pertanian yang lebih aman. PGPR merupakan sejenis bakteri menguntungkan yang hidup dan berkembang biak di sekitar perakaran tanaman. Bakteri ini hidup secara berkoloni di sekeliling area perakaran yang menguntungkan bagi tanaman. PGPR berpengaruh terhadap tanaman baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruhnya secara langsung adalah kemampuan menyediakan dan memobilisasi penyerapan berbagai unsur hara dan mengubah konsentrasi fitohormon pemacu tumbuh. Keuntungan tidak langsungnya adalah kemampuannya menekan aktifitas patogen dengan menghasilkan berbagai senyawa atau metabolit seperti antibiotik. Sebagai pupuk hayati, PGPR dapat membuat unsur hara yang ada dalam tanah mudah diserap oleh tanaman melalui proses minealisasi dan transformasi. PGPR dapat melarutkan fosfat dan meningkatkan kemampuan pengambilan unsur besi (Fe^{3+}) oleh tanaman.

Pengembangan Budidaya Beras Hitam

Pendapatan Petani padi di Kecamatan Cireunghas umumnya masih rendah, hal ini disebabkan kebanyakan petani hanyalah seorang petani penggarap, sehingga hasil panen yang diperoleh harus dibagi dengan



pemilik lahan. Gabah kering panen pun hanya dihargai standar berkisar antara Rp3800 s/d 4300 per kg. Atas dasar itu Susilowati mempunyai keinginan untuk membantu petani, mencari alternatif yang bisa menaikkan pendapatan mereka. Untuk meninggalkan budidaya padi jelas itu hal sulit karena mayoritas adalah petani padi. Bertanam padi bagi mereka sudah menjadi budaya walaupun hasilnya tidak maksimal. Jadi pemilihan komoditas selain padi walaupun itu dinilai lebih komersil dihindari dulu, yang penting bias mengikuti budaya/kebiasaan mereka menanam padi dengan memaksimalkan pendapatan dari padi. Hal ini menurut Susilowati dilakukan agar dapat diterima dulu oleh petani dan dirasakan bahwa kehadiran beliau ada manfaatnya untuk kelompok tani binaannya.

Selama ini beras putih biasa hanya berkisar antara Rp 10.000 s/d 11.500 di tingkat konsumen. Yang memiliki peluang harga lebih tinggi yaitu pada produk beras organik dan



beras hitam. Kedua beras ini mahal harganya karena pasokannya yang masih sangat sedikit / terbatas.

Oleh Susilowati, akhirnya petani diperkenalkan pada budidaya padi organik, sedikit demi sedikit pemakaian pestisida dikurangi dengan pemakaian produk hayati, pemupukan kimia dikurangi sedikit-sedikit dan pemakaian jerami sebagai sumber kompos terus ditingkatkan. Untuk jenis padi, Susilowati mulai memperkenalkan beras hitam. Bibitnya diperoleh dari teman penyuluh yang berada di Kabupaten Subang yang kebetulan sudah memakai bibit organik. Kemudian dibagikan ke beberapa kelompok tani agar menyebar, tidak ditanam di satu titik. Hal ini untuk mengetahui juga sejauh mana padi hitam ini dapat beradaptasi dengan lingkungan Cireunghas.

Karena jenis padi hitam ini baru pertama kali ditanam di Kecamatan Cireunghas, disebar dengan plot2 kecil dengan maksud jika tidak bisa beradaptasi dengan baik/mengalami kegagalan petani tidak rugi banyak. Secara budidaya beras hitam dituntut menggunakan pupuk kandang alami yang tinggi dan pengurangan pupuk kimia, jika menggunakan pupuk kimia berlebih maka pada masa akhir vegetatif akan mudah terserang penyakit. Perbedaan penerimaan petani apabila menanam beras hitam dibanding beras putih biasa terletak pada harga gabah yang diterima mereka. Untuk beras hitam GPK dijual dengan harga Rp.6000 per kg sedangkan beras putih biasa harga GPK berkisar antara Rp 3800-4300 tergantung rendemen. Dari sini sudah terlihat perbedaan keuntungan yang diterima petani apabila menanam beras hitam.

Menurut petani menanam beras hitam sangat menguntungkan, tetapi mereka masih khawatir tentang pemasaran. Untuk saat ini beliau membantu pemasaran beras hitam petani melalui penjualan langsung ke setiap rumah di beberapa perumahan di daerah Sukabumi, teman-teman dekat dan penderita diabetes.

Susilowati mempunyai rencana ke depan untuk pengembangan beras hitam ini, dengan perbaikan strategi pemasaran. Sasaran pengguna beras hitam akan diperluas tidak hanya di sekitar perumahan misalnya untuk penderita diabetes, akan bermitradengan komunitas penderita diabetik di RSUD Daerah

Sukabumi dan Bogor. Upaya lain dengan menawarkan ke Instalasi Gizi setiap rumah sakit dan memanfaatkan momen *car free day* untuk memperkenalkan produk. Sasaran lain dengan perluasan jangkauan penjualan dengan harapan dapat masuk ke pasar Retail.

Upaya yang telah dilakukan dalam pemasaran berashitam ini adalah dengan memperbaiki kemasan produk, mencetak brosur dan *standing banner* tentang benefit beras hitam untuk disebarluaskan, menghubungi dinas atau instansi terkait perijinan, menghubungi salah satu *buyer* (retail) untuk menajjaki persyaratan yang harus dipenuhi

Susilowati berharap kelak dengan terbentuknya pasar dan perbaikan sistem tata niaga beras hitam, petani tidak lagi khawatir tentang pemasaran beras hitam, tidak akan tergantung pada tengkulak dan *demand* pada beras hitam akan stabil. Pada akhirnya membantu petani meningkatkan pendapatan dari beras hitam ini.

Prestasi yang pernah dicapai

Susilowati sebagai penyuluh pertanian PNS memiliki berbagai prestasi dan penghargaan di bidang pertanian. Pada Tahun 2016, ia menjadi pemenang dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah dan meraih juara II Tingkat Nasional dengan judul "Peningkatan Produktivitas Padi Lokal BTN dan Implikasinya Terhadap Efisiensi dan Pendapatan Petani Padi Sawah Dataran Tinggi Melalui Pola Tanam Berbasis Organik di Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi" (Hasil pengkajian terhadap Varietas padi Galur BTN dengan produksi tinggi). Asal usul nama BTN karena pertama kali galur tersebut ditanam disebelah BTN. Pada tahun yang sama,

beliau menggerakkan kelompok tani sehingga mampu meningkatkan hasil padi local varietas padi Galur BTN dari 7 ton menjadi > 10 ton /ha dan mendapat Penghargaan oleh Menteri Pertanian sebagai Penggerak /Pemrakarsa/ Pelopor dalam Pembangunan Pertanian pada hari Pangan Sedunia di kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Beliau juga pernah mendapat juara I kategori Penyuluh Pertanian PNS Teladan tingkat Kabupaten Sukabumi pada tahun 2017.

Ketika beliau masih memegang wilayah binaan Desa Sukaraja Kecamatan Sukaraja pada tahun 2013, Susilowati membina KWT Saluyu sehingga meraih Juara Harapan 1 Kelompok tani berprestasi Tingkat Kabupaten Sukabumi, membina kelompok tani Karya Tani Mandiri desa Pasir haling Kecamatan Sukaraja dalam P3A sehingga meraih juara II P3A Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Barat, membina KWT Saluyu Desa Sukaraja Kecamatan Sukaraja dalam Kube (Kelompok Usaha Bersama) sehingga meraih Juara Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Kiat Khusus dalam Mencapai Prestasi

Penyuluh Pertanian PNS berprestasi tingkat kabupaten Sukabumi pada tahun 2017 ini mempunyai kiat khusus mencapai prestasi yang telah diraihny, diantaranya: Mengenali potensi wilayah binaan dan permasalahan yang sering dan berulang terjadi di wilayah binaan; Mengamati pola perilaku petani di wilayah binaan terutama yang berkaitan dengan usahatani misalnya tentang kebiasaan



dalam berusahatani, pendapat mereka tentang sesuatu hal misalnya sugesti/kepercayaan mereka yang berkaitan dengan inovasi teknologi; Mengamati lingkungan wilayah binaan (pola cuaca, angin, kondisi air, tanah, topografi, kontur lahan dan sebagainya). Hal ini berkaitan dengan sebab (permasalahan) dan teknologi/solusi yang akan kita sampaikan nanti ke petani.

Setelah mengetahui potensi, permasalahan dan kultur masyarakat & lingkungannya barulah bisa diambil kesimpulan mana yang akan ditawarkan, di sampaikan ke petani yang kira-kira bisa diterima sesuai kondisi petani wilayah binaan; tetapkan tujuan penyuluhan kita, misalnya fokus untuk membantu petani bisa pada peningkatan produksi, pada pengendalian hama penyakitnya, pada perbaikan budidayanya, pada perbaikan pemasarannya atau pada dinamika kelompoknya dll, biasanya setiap kelompok berbeda tergantung permasalahan yang dihadapinya dan potensi yang bisa dikembangkan disana;

Kiat berikutnya dari Susilowati adalah: Rajin mengamati (Respon Petaninya terhadap teknologi yang kita sampaikan bagaimana) dan Lingkungan (Lahan dan tanaman), menuliskannya dalam jurnal dan selalu membuat evaluasi sederhana tentang apa yang telah kita lakukan supaya kita tidak lupa dan mengetahui perkembangan perubahan dari apa yang telah kita berikan; Meluruskan niat betul-betul untuk membantu petani dan keluarganya sehingga keberanian kita muncul, tekad kita juga akan semakin kuat kalau niatnya betul-betul ingin membantu petani;

"Ide muncul ketika kita sering ke lapangan, mengamati banyak hal dan rajin menuliskannya," tambah Susilowati. Ide penulisan bisa diperoleh dari hasil kegiatan lapangan, Demplot, Demfarm atau metode lain yang sering kita (penyuluh) lakukan; Harus selalu sadar kalau diri kita adalah penyuluh dan selalu bangga terhadap profesi penyuluh agar kita harus bisa selalu optimis, semangat untuk membantu petani dan mencari sedapat mungkin bisa memberikan solusi untuk petani. Respon petani tidak semua antusias dan mau menerima, kadang-kadang ada penolakan dan tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh. Dukungan biaya, karena tidak



semua kegiatan penyuluhan sehari-hari di Wilayah Binaan dibiayai oleh program, sebagian besar harus dari kreatifitas penyuluhnya sendiri (Swadaya ataupun Swasta)

Obsesi atau Harapan

Obsesi atau harapan penyuluh pertanian ini dalam jangka pendek ingin membantu petani memasarkan produk beras kelompok tani (Beras Hitam) masuk ke pasar modern. Obsesi jangka panjang ingin agar beras Sukabumi menjadi beras kebanggaan orang Sukabumi sendiri, bahkan bisa dihargai dengan Merk atau asal Sukabumi bukan memakai nama daerah lain.

Kemudian ia ingin membentuk Koperasi Tani agar kelompok tani bias tergabung dalam koperasi sehingga bias memudahkan petani dalam hal pembiayaan, pemasaran, dan lain-lain.

Diakhir pembicaraan, Susilowati mengatakan bahwa umumnya petani yang berada di pedesaan (Khususnya petani padi) masih belum terbuka terhadap teknologi baru berbeda dengan petani sayuran (Hortikultura) mereka masih mengandalkan cara turun temurun dari apa yang mereka ketahui sebelumnya. Hal ini yang menghambat kemajuan Pembangunan Pertanian di pedesaan. Jadi Pesannya untuk semua petani " Harus selalu mau berinovasi dan Jangan takut untuk mencoba hal baru."

(Susi Deliana Siregar)

MENGENAL DAN MENGOPTIMALKAN COMBINE HARVESTER

Pemahaman tentang combine harvester sangat penting dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan modern. Dengan mengetahui bagian mesin dan cara kerja serta kinerja, pengelolanya akan dapat merencanakan dan mengatur penggunaan combine harvester dengan efisien dan ekonomis dan akhirnya bisa memberikan efisiensi usahatani yang dilakukan para petani.

Panen Padi

Pada dasarnya proses panen padi dapat dilakukan melalui dua macam cara, yaitu cara tradisional dan menggunakan mesin perontok padi tipe stasioner. Mengingat adanya beberapa jenis lahan, maka kedua cara tersebut dirasa belum maksimal, sehingga perlu dilakukan perancangan dan pengembangan produk mesin pemanen padi (combine harvester) portable. Mesin ini mempunyai kemampuan kerja merontokkan bulir padi dari batangnya dan sekaligus dapat menebang batang padi tersebut.

Panen merupakan salah satu kegiatan budidaya tanaman yang perlu mendapat perhatian khusus. Saat panen merupakan waktu kritis, karena untuk tanaman tertentu, apabila saat panen terlambat maka kualitas maupun kuantitas produksinya akan turun bahkan dapat rusak sama sekali.

Padi sebagai tanaman yang dibudidayakan dengan pola tanam serentak, pada saat dipanen membutuhkan tenaga kerja yang banyak agar panen dapat dilakukan tepat waktu. Kebutuhan tenaga kerja yang besar pada saat panen ini menjadi masalah pada daerah-daerah tertentu yang penduduknya sedikit.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja adalah dengan cara meningkatkan kapasitas dan efisiensi menggunakan mesin panen. Keuntungan menggunakan mesin panen biaya panen per hektar dapat lebih rendah dibanding cara tradisional.

Pesatnya perkembangan teknologi di bidang alat mesin pertanian, serta meningkatnya kebutuhan sarana panen dan pasca panen oleh petani, maka kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia, seperti aparat/ petugas dan penyuluh pertanian, petani dalam kelompok tani (Poktan)/ gabungan kelompok tani (Gapoktan) perlu ditingkatkan.

Meningkatnya biaya produksi di sektor pertanian akhir-akhir ini, dengan pengembangan teknologi mekanisasi pertanian mempunyai prospek yang sangat bagus ke depannya. Sekaligus juga menjawab tantangan kekurangan ketersediaan sumberdaya manusia di bidang pertanian. Pengembangan alsintan akan dapat membantu mengurangi biaya produksi di bidang pertanian.

Mesin-mesin pertanian telah banyak digunakan sekarang ini. Walaupun demikian, masih banyak masyarakat petani kita yang bercocok tanam secara tradisional. Padahal apabila mereka menggunakan alat-alat pertanian tersebut tentunya akan lebih mudah dan cepat, dan pengoperasiannya pun mudah. Traktor, rice transplanter, combine, dan masih banyak alat pertanian lainnya seperti sprayer yang tentunya dapat mendukung petani untuk lebih mudah dalam pekerjaannya dan bisa mendapatkan hasil panen yang maksimal.



Pemilihan Mesin Panen Padi

Ada beberapa jenis mesin panen padi, yaitu

- *Reaper (windrower)*, yang hanya memotong dan merebahkan hasil potongan dalam alur, atau collection type reaper yang memotong dan mengumpulkannya.
- *Binder*, mesin yang memotong dan mengikat.
- *Combine harvester*, mesin yang memotong dan merontokkan.

Dalam memilih mesin yang tepat untuk pemanenan padi, maka hal-hal berikut harus dipertimbangkan:

1. Unjuk kerja dan upah dari buruh panen dengan cara tradisional.
2. Harga, biaya perawatan, umur, kinerja, dsb, dari setiap mesin.
3. Ukuran petakan lahan.
4. Tinggi malai padi, kemudahan rontok.
5. Tingkat kekeringan dan daya dukung tanah pada saat panen.
6. Cara pengumpulan, pengeringan, transportasi, perontokan dan pengeringan gabah setelah pemotongan.

Pertimbangan 1,2 dan 3 juga dapat dipergunakan untuk penggunaan traktor atau alsin lainnya. Tetapi no 4, 5, dan 6 harus dipertimbangkan secara khusus dalam penggunaan mesin panen.

Dari berbagai jenis mesin panen padi, kemampuannya untuk disesuaikan dengan ketinggian malai, kondisi malai, kinerja pada kondisi lahan tertentu adalah berbeda-beda. Misalnya untuk varietas padi yang mudah rontok, pemotongan harus dilakukan dengan sedikit mungkin menimbulkan getaran untuk meminimumkan susut karena rontok ke lahan.

Combine harvester

Combine harvester adalah alat pemanen padi yang dapat memotong bulir tanaman yang berdiri, merontokkan dan membersihkan gabah sambil berjalan dilapangan. Dengan demikian waktu pemanen lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional. Penggunaan alat ini memerlukan investasi yang besar dan tenaga terlatih yang dapat mengoperasikan alat ini.





Pemahaman tentang combine harvester sangat penting dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan modern, dan pengelolaan lapangan rumput baik untuk pakan ternak maupun *turfgrass*. Dengan mengetahui bagian mesin dan cara kerja serta kinerja, pengelolanya akan dapat merencanakan dan mengatur penggunaan combine harvester dengan efisien dan ekonomis. Dengan demikian akan mendukung proses budidaya keseluruhan secara mekanis.

Combine Harvester merupakan mesin pemanen, yang merupakan kombinasi dari tiga operasi yang berbeda, yaitu menuai, merontokkan, dan menampi. Secara umum fungsi operasional dasar combine harvester sebagai berikut :

1. Memotong tanaman yang masih berdiri
2. Menyalurkan tanaman yang terpotong ke selinder

3. Merontokkan gabah dari tangkai atau batang
4. Memisahkan gabah dari jerami
5. Membersihkan gabah dengan cara membuang gabah kosong dan benda asing.

Prinsip kerja mesin ini meliputi:

1. Padi yang dipotong termasuk jeraminya, semuanya dimasukkan ke bagian perontokan.
2. Gabah hasil perontokan ditampung dalam tangki, dan jeraminya ditebarkan secara acak di atas permukaan tanah.
3. Semua jenis combine ini dioperasikan dengan cara dikendarai (*riding type*). Lebar pemotongan berkisar antara 1,5 hingga 6 meter. Namun yang populer adalah 4 meter.
4. Mesin sebagai sumber tenaga gerak adalah sekitar 25 hp dengan lebar



pemotongan per 1 meter lebar pemotongan. Bagian penggerak majunya adalah menggunakan roda, atau half-tracktype atau full-tracktype.

Salah satu Contoh Mesin Pemanen Padi Otomatis Tipe Combine Harvester adalah Mesin panen padi Indo Combine Harvester hasil rancangan Badan Litbang Pertanian untuk mendukung pencapaian program swa-sembada beras nasional melalui usaha penurunan susut hasil panen.

Kemampuan kerja Mesin Pemanen Padi Otomatis Tipe Combine Harvester ini mampu menggabungkan kegiatan potong-angkut-rontok-pembersihan-sortasi-pengantongan dalam satu proses kegiatan yang terkontrol.

Adanya proses kegiatan panen yang tergabung dan terkontrol menyebabkan susut hasil yang terjadi hanya sebesar 1,87 % atau berada di bawah rata-rata susut hasil metode

“gropyokan” (sekitar 10%). Sedangkan tingkat kebersihan gabah panen yang dihasilkan oleh mesin tersebut mencapai 99,5%. Mesin panen padi Indo Combine Harvester yang dioperasikan oleh 1 orang operator dan 2 pembantu mampu menggantikan tenaga kerja panen sekitar 50 HOK/ha. Kapasitas kerja mesin mencapai 5 jam per hektar.

Mesin combine harvester sebenarnya bukan hanya diterapkan pada budidaya padi saja, dengan kemajuan teknologi sekarang banyak sekali seperti *corn combine harvester*, *peanut combine harvester*, *potato planter harvester*, dan masih banyak lagi mesin pertanian yang maju. Namun di Indonesia belum, sehingga kebutuhan alsinta mayoritas didatangkan dari dari luar negeri.

Combine Harvester terdiri dari tiga macam, yaitu: Mini CombineHarvester (Mico), CombineHarvester Sedang/Medium, dan CombineHarvester Besar.

1. Combine medium



Spesifikasi Umum Indo Combine Harvester

- Tipe Mini Cimbine, riding type
- Dimensi : Panjang : 1.700 mm
Lebar : 3900 mm
Tinggi : 1950 mm
- Bobot : 1650 Kg
- Kecepatan : 3 Km/jam
- Kapasitas Lapang : 6 jam/Ha
- Ground Pressure : 0,13 Kg/Cm²
- Lebar Kerja : 1.200 mm
- Motor Penggerak : 23 HP
- Bahan Bakar : Solar
- Kapasitas Tangki : 15 Liter
- Konsumsi BBM : 2,37 Liter/Jam
- transmisi : 3 Maju, 1 Mundur
- 23 Hp
- Lebar potong : 1,2 m
- Kapasitas :3 jam/ha
- Tingkat kebersihan 93 %
- Total kehilangan (losses) < 2%
- Turbocharger

2. Jenis mini combine



Mini Combine (MICO) Harvester

Tipe : Riding

Dimensi : Panjang : 250 cm, Lebar : 150 cm, Tinggi : 170 cm

Total Berat 500 Kg

untuk Kerja : Kecepatan : 1-1,5 Km/jam
Kapasitas Lapang : 7-9 jam/Ha
0,14-0,11 Ha/jam

Ground Pressure : 0,11 Kg/cm²

Lebar Kerja : 120 cm

Tingkat Kebersihan : >95%

Kehilangan hasil : <2%

Jumlah operator : 2-3 orang

Motor Penggerak: Jenis : Single-cylinder, diesel engine

daya : 13-16 (9,7-11,9) HP (KW)

Putaran Motor : 2000 rpm

Konsumsi bahan bakar : 1,1 lt/jam

Transmisi : 3 maju dan 1 mundur

roda : tipe : Rubber Crawler

Jumlah : 2 unit

Lebar : 32 cm

Panjang kontak : 115 cm

Unit perontok tipe : throw-in

Pisau potong tipe : Cutter bar

Unit pembersih tipe : Blower hisap

Lifting system tipe : Hydraulic

3. Jenis combine besar



KUBOTA DC 70

- 50, 8 kW (70Hp)
- Lebar potong : 2 m
- Kapasitas : 1- 1,5jam/ha
- Tingkat kebersihan > 95%
- Total kehilangan (losses) < 2%
- Turbocharger

ISEKI HC 758



- 55 kW (75 HP)
- Lebar potong : 2 m
- Kapasitas : 1-1,5 jam/ha
- Tingkat kebersihan > 95%
- Total kehilangan (losses) < 2%





- 51,5 kW (70Hp)
- Lebar potong : 1,95 m
- Kapasitas : 1-1,5 jam/ha
- Tingkat kebersihan > 95%
- Total kehilangan (losses) < 2%

Pemakaian Combine tergantung kondisi lahan, kalau lahan atau hamparan yang luas lebih efektif memakai CombineHarvester yang besar, tetapi jika lahan tidak luas dan akses mesin masuk ke lahan susah biasanya menggunakan CombineHarvester kecil atau medium. Petani banyak menggunakan Mini CombineHarvester karena disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut.

Fungsi dan keunggulan Mini Combine Harvester:

1. Memanen padi secara mekanis dalam satu proses (potong, angkut, rontok, pembersihan, sortasi, dan pengantongan)
2. Gaya tekan mesin ke permukaan tanah $0,11 \text{ Kg/cm}^2$
3. Mengatasi kelangkaan tenaga kerja panen
4. Tingkat kebersihan gabah mencapai 90 – 95%

Sumber:

Anonimus, 2016. Pengkajian Kelangkaan Tenaga Kerja dan Kontribusi Mekanisasi Pertanian pada usahatani Padi di Jawa Timur Melalui Pendekatan Sistem Dinamik. BPTP Jawa Timur

Anonimus, 2016. Leaflet Mesin Mini CombineHarvester. Balai Besar Mekanisasi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.

Anonimus, 2015. Badan Standarisasi Nasional. Mesin Panen Padi Kombinasi (PaddyCombineHarvester)-Syarat Mutu dan Metode Uji.

(Nanik Anggoro P, SP, M.Si dan Dony Anggit Sasmito, STP)



TEKNOLOGI KREATIF DI KAMPUNG 3G

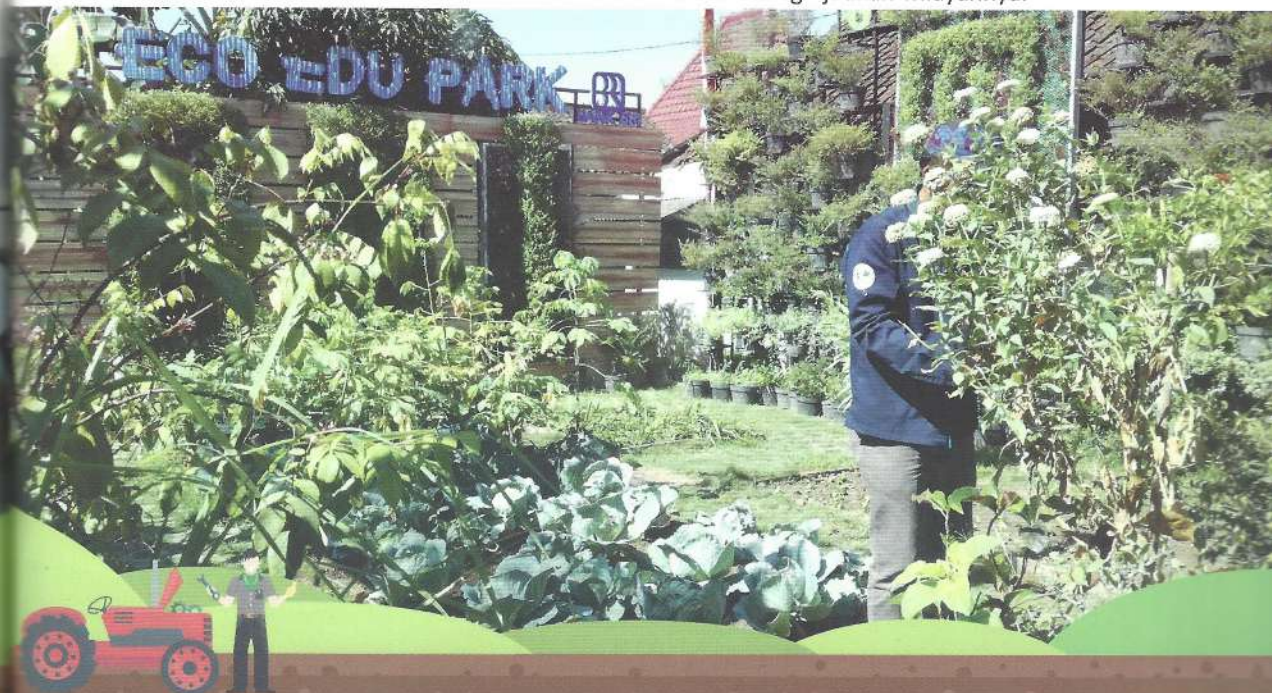
Kreatifitas dan keswadayaan warga kampung 3G dalam mengadopsi teknologi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan teknologi lainnya untuk penghijauan kampungnya bisamengubah perilaku dan tingkat kehidupanarganya.

Kampung Glintang Go Green (3G) terletak pada RW 23 Kota Malang propinsi Jawa Timur, tepatnya kelurahan Purwantoro dalam wilayah kecamatan Blimbing. Kampung ini memiliki 4 RT dengan jumlah penduduk 1154 jiwa yang terbagi dalam 320 KK. Wilayah ini berbatasan langsung di sebelah utara dengan RW 06 kelurahan Blimbing, batas selatan dengan RW 05 kelurahan Purwantoro. Sebelah baratnya jalan poros masuk kota Malang dan sebelah timur jalur kereta api.

Lokasi pemukiman yang berada pada dataran yang lebih rendah daripada jalan utama, menyebabkan kampung rutin terkena banjir. Buruknya sanitasi lingkungan, infrastruktur jalan yang rusak dan tingkat kesehatan warga yang rendah merupakan beberapa faktor yang perlu ditangani secara serius demi perkembangan positif kampung ini.

Kampung 3G merupakan daerah yang memiliki tingkat kerawanan cukup tinggi. Kampung padat penduduk yang dipenuhi banyaknya anak muda pengangguran, dan ibu-ibu rumah tangga ini memiliki tingkat penghasilan rendah sehingga memicu penyakit sosial kemasyarakatan. Mayoritas mata pencaharian warga sebagai buruh, pengusaha kecil dan karyawan swasta. Disisi lain, Jumlah usia produktif yang cukup banyak memberikan kekuatan pengembangan daerah Glintang.

Kondisi tersebut berubah setelah terpilihnya sosok ketua RW 23 yang baru di kampung Glintang. Bambang Irianto merupakan Ketua RW terpilih memiliki ide, gagasan dan inovasi untuk mengembangkan kampungnya. Kendala dan hambatan seperti tidak adanya kas RW dan rendahnya motivasi warga untuk berubah tidak menyurutkan langkahnya, untuk mengubah daerahnya. Pada tahun pertama, beliau terus mensosialisasikan ide-ide maupun untuk menghijaukan wilayahnya.





Modal Sosial Kampung 3G

Membangun kebersamaan warga adalah salah satu kunci mengembangkan kampungnya. Nilai-nilai yang ia bangun berupa motivasi, memberi contoh nyata serta memulai dari kondisi yang ada terus digalakkan para pengurus di kampung Glintung. Penggalak kampung menyadari kekuatan utama adalah cara berpikir untuk berbuat sesuatu diwilayahnya. Untuk itu, mengubah mindset warga adalah suatu masalah dan tantangan yang dihadapi.

Bambang Irianto mengemukakan membangun dan mengembangkan suatu kampung membutuhkan 4 hal, yaitu: (1) budaya (mental) 60 %; (2) ilmu pengetahuan dan teknologi 15 %; (3) pendanaan 15 %; (4) regulasi/lomba 10 %. Budaya/ mental menjadi unsur terbesar dalam mengembangkan kampung sehingga dilakukan upaya untuk merubah mindset warga kampung glintung. Pada tahun pertama setelah ketua RW 23 terpilih diadakan rapat secara terus-menerus. Ide kreatif pembangunan wilayah diinisiasi dengan menghijaukan daerah RW 23. Adapun warga yang pesimis mulai meragukan upaya tersebut terkait dengan dana.

Penerapan Peraturan Kampung

Melalui kewenangannya, Bambang menerapkan Peraturan Kampung yaitu bila warga yang tidak memiliki tanaman di rumah maka tidak mendapatkan pelayanan dalam mengurus surat-menyurat. Jika warga telah melakukan penanaman maka pelayanan akan dilakukan dimana saja dan kapan saja. Komitmen ini perlahan-lahan mengubah perilaku warga RW 23 kampung Glintung. Melalui semangat kebersamaan warga dilaksanakan gerakan asal tanam. Gerakan ini berhasil mendorong warga menanam tanaman di rumah masing-masing dengan bahan apa saja.

Kreativitas lainnya dengan melibatkan anak-anak dalam melaksanakan penanaman. Ini dilakukan agar timbul kesadaran anak-anak dalam melakukan penghijauan. Hal ini penting, sebab anak-anak sebagai generasi penerus harus dipersiapkan sedini mungkin. Pemukiman kampung yang cukup padat menyebabkan ruang bermain anak yang terbatas. Pelibatan anak-anak melakukan penanaman dan pemanenan akan membantu mereka menyukai tanaman dan menghindarkan tanaman dari kerusakan saat bermain.





Inovasi pengembangan Kampung

Kampung 3G mulai berbenah dalam mewujudkan cita-citanya dalam melaksanakan penghijauan. Berbagai ide-ide, gagasan dari para warga dikemukakan dalam rapat-rapat. Akhirnya ketua Rw 23 memutuskan akan mengadopsi teknologi seperti: (1) bank sampah; (2) sumur resapan; (3) biopori; (4) MKRPL untuk membangun lingkungan di wilayahnya.

Keberadaan bank sampah sangatlah penting. Jumlah sampah rumah tangga yang sangat banyak harus dikelola dengan baik. Menginisiasi dengan semangat gotong-royong membersihkan saluran air. Banyaknya sampah anorganik yang membuat saluran air menjadi terhambat, diatasi dengan mengumpulkan seluruh sampah anorganik di wilayah kampung 3G. Jumlah sampah anorganik yang sangat besar melahirkan bank sampah di wilayah tersebut. Melalui pembentukan pengurus, bank sampah mulai beroperasi di wilayah kampung. Warga beramai-ramai menyetorkan sampah anorganik yang telah dipilah-pilah.

Bank sampah Dewandaru mendorong warga memisahkan jenis sampah organik maupun anorganik. Warga kampung Glintung membagikan kantong-kantong sampah

anorganik kepada para warga di wilayahnya. Warga menyetorkan sampah anorganik kepada pengurus setiap minggu. Apabila ada yang diketahui membuang sampah anorganik, maka dikenakan denda untuk membayar dengan sampah anorganik bernilai sama. Bank sampah memberikan tambahan pendapatan baru bagi warga. Kebersihan wilayah mendorong lahirnya kampung wisata edukasi Go Green Glintung.

Biopori pun diintroduksikan. Teknologi Biopori memiliki banyak manfaat untuk daerah pemukiman. Warga RW 23 membuat dengan tujuan, yaitu: (1) memaksimalkan resapan air; (2) menambah volume air tanah; (3) membuat media untuk kompos; (4) mengurangi genangan air di pemukiman; (5) meningkatkan pertumbuhan tanaman di sekitar biopori. Tujuan jangka pendek membuat lubang resapan biopori untuk mempercepat resapan air hujan dan membuat kompos.

Kampung 3G menggalakkan pembuatan biopori secara massive. Gerakan "GEMAR" berhasil membangun biopori standar 700 buah, biopori jumbo 200 buah, dan super jumbo 200 buah. Warga membuat lubang dengan jarak yang telah ditentukan disekitar rumah, tanah kosong, sekeliling pepohonan. Tahap selanjutnya adalah menimbun lubang





dengan dedaunan dan sampah organik. Air limbah rumah tangga maupun air hujan tidak menggenangi pemukiman tetapi masuk melalui biopori yang telah dibuat.

Sumur Injeksi dan Resapan dimasyarakatkan. Kampung 3G dikenal juga sebagai kampung reservasi air. Inovasi dilakukan oleh warga dalam mengatasi persoalan banjir dengan melakukan tata kelola air. Tata kelola air bukan dengan sistem saluran air/kanalisasi tetapi dengan memasukkan air sebanyak mungkin ke tanah. Warga mengadopsi teknologi konservasi air sebagai program kegiatan di Rw23 dengan nama Gerakan Menabung Air (GEMAR).

Warga berswadaya dan berjiwaku untuk mengatasi persoalan banjir yang selalu menggenangi wilayah kampung. Kerugian materiil seperti: kerusakan barang-barang, rusaknya jalan, tidak dapat berjualan cukup menderita dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, kerugian immaterial seperti: tidak dapat beraktivitas, sanitasi yang buruk, dan gangguan kesehatan seolah menjadi langganan untuk daerah Glintang.

Bambang Irianto, menginisiasi dengan membuat parit resapan, bak pengendali resapan, dan sumur injeksi. Hingga saat ini, warga telah membuat sumur injeksi 7 buah, parit resapan sepanjang 40 m dan bak kendali resapan 3 buah dengan total daya tampung 101.300 Liter. Kesemuanya dapat terwujud didasarai semangat kebersamaan dan gotongroyong dalam membangun wilayahnya.

Sumur injeksi dikenal juga sebagai sumur resapan dalam (*Injection well*). Teknologi yang bekerja dengan cara memasukkan air ke dalam tanah. Pada umumnya sumur ini berdiameter 80 - 100 cm dengan kedalaman 5 - 200 m. Pembuatan secara berlapis-lapis dengan menggunakan berbagai macam bahan. Pada lapisan dasar berisi batu berukuran sedang, kemudian lapisan kedua berisi pasir dan kerikil atau ijuk. Pada bagian sisinya terdapat tangga



kebawah untuk maintenance dan lapisan beton melapisi diameter sumur.

Selain sumur injeksi dikembangkan juga teknologi sumur resapan dikembangkan oleh warga kampung 3G dengan tujuan membantu mengatasi banjir. Sumur resapan berbeda dengan sumur warga pada umumnya. Persyaratan pembuatan sumur resapan, yaitu: (1) kedalaman tanah minimal 1.5 m; (2) struktur tanah dengan permeabilitas 2 cm/jam; (3) jarak sumur air bersih dengan resapan 3 m; (4) jarak dengan septiktank 5 m Pembuatan sumur harus memperhatikan keadaan tanah dan batuan. Teknologi ini sangat berguna bagi warga sekitar seperti: (1) mencegah banjir; (2) mempertahankan ketinggian permukaan tanah; (3) mencegah penurunan tanah; (4) mengurangi konsentrasi pencemaran tanah; (5) mencegah erosi dan sedimentasi; (6) memberikan cadangan air dalam jangka panjang.

Sumur resapan membutuhkan komponen tambahan bak kontrol, pipa, keluaran, dan talang air. dengan menampung air hujan agar dapat meresap ke tanah. Teknik konservasi air tanah untuk meningkatkan laju infiltrasi pengisian air tanah. Pada hujan diharapkan air dapat tinggal dalam sumur sehingga terserap ke dalam tanah dan mengurangi genangan air di wilayah pemukiman. Pada wilayah yang dipenuhi dengan pemukiman, maka aliran permukaan lebih besar dibandingkan air yang meresap. Program RW 23 "GEMAR" berbuah

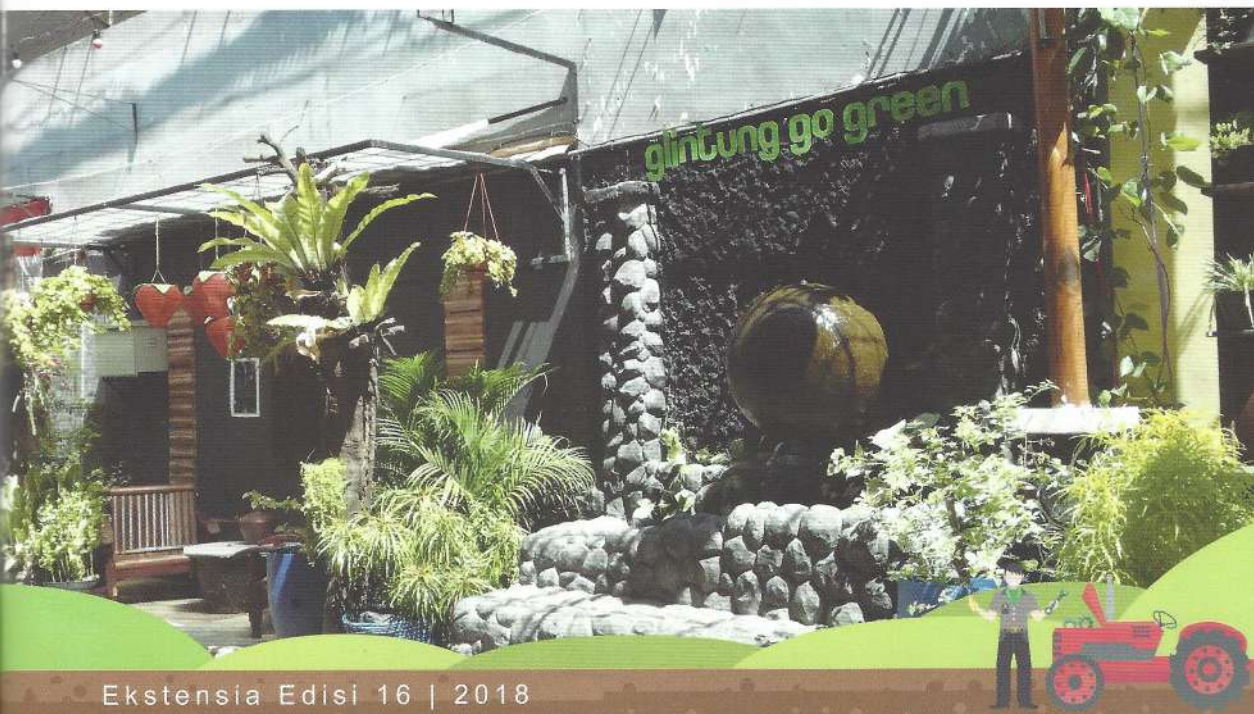
hasil yang manis. Pada tanggal 28 Februari 2018 ketika hujan besar melanda kota Malang, RW-RW wilayah sekitar (RW 05, 09, 17) terkena dampak banjir namun kampung 3G tidak kebanjiran.

Penghijauan Kreatif Model KRPL

Penghijauan Kampung 3G dilaksanakan dengan menggunakan konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Lahan pemukiman yang sempit dengan jalan masuk berupa gang-gang, maka penghijauan yang cocok adalah dengan menggunakan beberapa inovasi teknologi penggunaan berbagai media tanam seperti: (1) polybag; (2) vertikal garden; (3) hidroponik; (4) sky garden; (5) flying garden.

Warga memanfaatkan barang-barang bekas hasil limbah rumah tangga seperti: kayu, paralon, plastik untuk digunakan dalam menghijaukan wilayahnya. Warga berlomba-lomba membuat aneka hidroponik di halaman rumah masing, maupun lahan-lahan kosong. Dengan semangat ini berhasil menata kampung 3G menjadi lebih asri.

Ketua RW 23 bersama-sama warga menggalakkan penghijauan di daerah ini. Inovasi yang digunakan dengan menanam tanaman pada polybag-polybag yang dibagikan kepada warga. Tanaman sayuran maupun tanaman hias. Tanaman kemudian disimpan di depan rumah dengan bermacam-macam seperti: menggunakan rak atau tanpa rak.



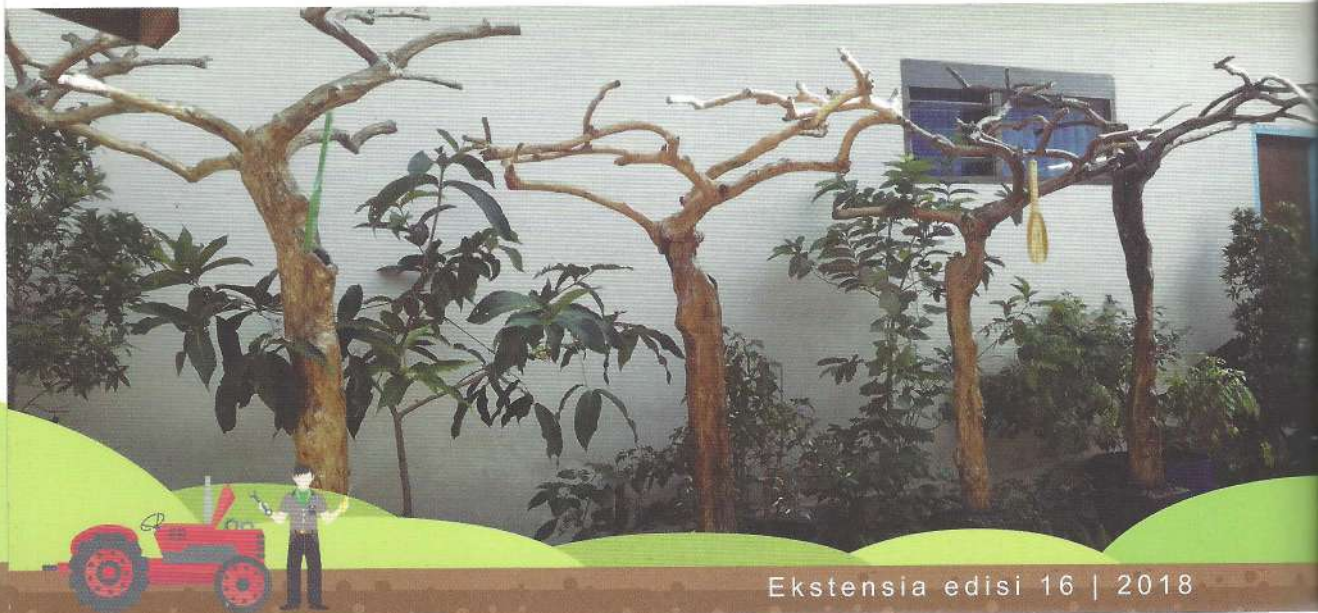
Pada tembok-tembok rumah warga RW 23, maka dengan kesepakatan dan persetujuan warga digunakan sebagai rak-rak tanaman untuk beberapa jenis tanaman tertentu (*vertical garden*). Prinsip teknis vertikultur pada *vertical garden* dengan menempatkan media tanam yang tersusun secara vertical. Tanaman sayuran seperti: sawi, kangkung, bawang daun dikembangkan di daerah ini. Tanaman disusun dengan rapi dengan jenis bermacam-macam sehingga menambah keindahan kampung 3G. Warga dapat menghemat pengeluaran belanja konsumsi sayuran harian. Rumah tangga warga RW 23 menuai rejeki dengan tersedianya sayur-sayuran yang sehat dan bergizi di wilayah kampung Glitung.

Kreativitas warga lainnya dengan mengadopsi penanaman *system hidroponik*. Hidroponik dikenal masyarakat sebagai istilah dalam menanam tanpa menggunakan media tanah. Tanaman sayuran dapat tumbuh melalui *system* ini. Beberapa *system* hidroponik yang digunakan warga adalah: (1) *wick system/system sumbu*. Warga dengan mudah dapat menanam melalui cara yang sangat sederhana. Prinsip kerjanya melalui sumbu yang mengalirkan nutrisi makanan pada bak penampung ke media tanam. Kekurangan dari cara ini hanya bisa digunakan pada tumbuhan yang tidak membutuhkan banyak air; (2) *Fertilizer and drip irrigation system/pemupukan melalui sistem pengairan*. Cara ini dilakukan dengan mencampur nutrisi dengan air, kemudian dialirkan ke seluruh tanaman. Banyak warga yang akhirnya menerima pesanan dalam membuat hidroponik.

Peningkatan Kesejahteraan Warga Kampung 3G

Tekad bersama untuk membangun kampung 3G berdampak pada warganya. Peningkatan kesejahteraan warga dengan terbentuknya kampung wisata 3G. Kampung wisata berhasil membuka lapangan pekerjaan baru bagi para pengangguran, berupa: (1) layanan membuat berbagai aneka produk hidroponik; (2) jasa pembuatan biopori; (3) aneka usaha warga seperti pembuatan keripik tempe; (4) meningkatnya konsumen warung-warung makan dalam kampung 3G ketika ada kunjungan. Warga kini dapat menjual sayuran yang ditanam dipekarangan maupun dilahan-lahan pemukiman yang diusahakan.

Dengan bebasnya wilayah kampung 3G dari banjir, adanya penghijauan di wilayah yang sangat menyenangkan mata dan hati membuat masyarakat lain tertarik datang ke wilayah kampung 3G. Produk lainnya adalah beberapa buku kampung 3G yang laris dibeli para pengunjung kampung wisata ini. Hal lainnya adalah setiap kunjungan wisata edukasi dikenakan tiket masuk Rp 500/orang. Produk turunan lainnya adalah membuat film dokumenter dengan judul "Balada Rimba Kota". Hal ini turut mempromosikan kampung wisata yang menuai berkah pada warganya. (Miskat Ramdhani)



REDAKSI EKSTENSIA MENERIMA :

Tulisan penyuluh (PNS) berupa tulisan ilmiah populer, bersifat aktual, singkat, padat, mudah dibaca dan dimengerti, dalam bahasa Indonesia, belum pernah dimuat/diterbitkan di majalah/publikasi lain. Isi naskah berkaitan dengan penyuluhan pertanian dan disesuaikan dengan rubrik yang ada. Naskah diketik rapi pada kertas ukuran A4 spasi 1, huruf arial ukuran 12, maksimum 5 halaman termasuk gambar dan tabel, ditanda tangani oleh penulis. Dikirim ke Sekretariat Dewan Redaksi, dengan alamat : Pusat Penyuluhan Pertanian, Kanpus Kementerian Pertanian, Ged. D, Lt.V, Jl.Harsono RM No. 3, Ragunan Jakarta Selatan. Telp. 021-7804386, Fax . 021-7804386 atau melalui email [infomateripusluh@yahoo.com/](mailto:infomateripusluh@yahoo.com) infomatericybex@gmail.com.

Rubrik yang ditulis :

OPINI

Berupa tulisan pembaca yang merupakan tulisan asli, kondisi aktual di lapangan yang mengemukakan masalah, kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian khususnya penyuluhan pertanian disertai dengan pemikiran tentang pemecahan masalah (maksimal 350 kata)

WAHANA

Tulisan dan gambar/foto berupa feature/cerita kisah dan profil dari suatu kelembagaan penyuluhan pertanian dan kelembagaan pelaku utama yang bertujuan untuk membangun motivasi dan partisipasi dalam pembangunan pertanian sesuai dengan tugas dan fungsinya.

PROGRAM PEMBERDAYAAN

Adalah tulisan/informasi yang bertujuan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian di bidang agribisnis melalui kegiatan program pemberdayaan pelaku utama, pelaku usaha dan penyuluh pertanian.

SWADAYA

Tulisan dengan gambar/data kegiatan swadaya pelaku utama dan pelaku usaha, bertujuan untuk memotivasi/menggugah keswadayaan pelaku utama dan pelaku usaha yang lain.

GEMA

Tulisan, dengan gambar/foto berisi segala sesuatu berkaitan dengan pengembangan profesi dan organisasi profesi penyuluhan pertanian.

WAWASAN/IPTEK

Tulisan atau informasi dengan gambar/foto, berisi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna atau pengalaman lapangan di bidang pertanian atau tulisan bersumber dari seorang ahli/peneliti/penyuluh/praktisi yang bertujuan menambah wawasan.

SOSOK

Tulisan dan gambar/foto berupa feature tentang sosok penyuluh pertanian, pelaku utama dan pelaku usaha mengenai keberhasilan (*success story*) dalam bidang pembangunan pertanian sebagai teladan bagi orang lain.

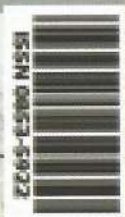


Perpustakaan Badan P
Pengembangan Sumber
Pertanian

Ekstensia / BPPSDMF



M0782026



ISSN 0963-0922



Diterbitkan oleh :
Pusat Penyuluhan Pertanian
Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian
Kementerian Pertanian

Kampus Kementerian Pertanian, Ged. D, Lt.V, Jl.Harsono RM No. 3, Ragunan Jakarta Selatan.
Telp. 021-7804386, Fax. 021-7804386
email penyuluhan@pertanian.go.id/ infomatericybex@gmail.com